

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

GEOGRAFI BUDAYA DAERAH KALIMANTAN TENGAH

159832

480/1984

PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERHATIAN

Para peminjam buku ini diminta perhatiannya untuk ;

1. Memelihara buku ini sebaikn-baiknya (tidak mengotori, tidak membuat catatan apa pun di dalamnya, tidak melipat lembar halaman dll).
2. Segera mengembalikan buku ini apabila batas waktu pinjam sudah habis.
3. Segera mengembalikan buku ini apabila diminta oleh petugas perpustakaan.
4. Mengganti dengan buku yang lama atau membayar dua kali harga buku yang hilang ditambah pajak 10%, apabila buku ini hilang.
5. Membayar denda sebesar Rp. 200,- per buku per hari apabila terlambat mengembalikan.
6. Tidak meminjamkan buku ini kepada orang lain.

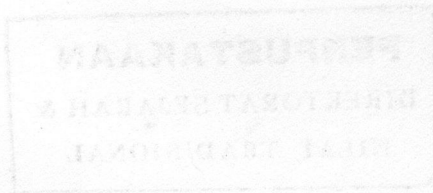
Geografi Budaya Daerah Kalimantan Tengah

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN P & K
1977/1978

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 2480 / 1984
Tanggal terima : 27-12-1984
Beri/hadiah dari : Prokem IDKJ
Nomor buku : 306-94983200
Kopi ke : 4





LAMBANG DAERAH KALIMANTAN TENGAH

Penulis / Editor
TERAS MIHING

TIM GEOGRAFI BUDAYA DAERAH KALIMANTAN TENGAH

- K e t u a** : Teras Mihing
Sekretaris : Dium Rangin, BA
Anggota : 1. Kiwok Rampai, BA
2. Drs. Lambertus Elbaar
3. Drs. Yohannes Ngga
4. Teonika Dj. Bahon

TIM PEMUPUAN BAHAN

1. Teras Mihing
2. Dium Rangin, BA
3. Kiwok Rampai, BA
4. Drs. Lambertus Elbaar
5. Drs. Yohannes ngga
6. KMA M Usop, MA
7. Siron F. Rangka, BA
8. YID Patianom, BA
9. Drs. F. Ngindra
10. Barthol F. Rangka
11. Timang Kawung

DAFTAR ISI

halaman

DAFTAR ISI	ix
DARTAR TABEL	viii
DAFTAR PETA	xii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR GRAFIK	xxi
PENDAHULUAN	1
BAB I. SUMBER DAYA ALAM	3
A. LOKASI	3
B. GEOLOGI	4
C. IKLIM	9
1. S u h u	9
2. Lembab nisbi udara dan penyinaran matahari	9
3. A n g i n	11
4. Curah hujan	11
D. TOPOGRAFI	15
1. Dataran rendah	15
2. Dataran tinggi	15
3. Kemiringan lereng	16
4. Pegunungan dan gunung	16
E. T A N A H	17
1. Tanah datar	17
2. Tanah wilayah bukit dan gunung	17
F. BAHAN GALIAN	17
G. VEGETASI DAN DUNIA HEWAN	19
H. SUNGAI, DANAU DAN RAWA	21
1. Nama dan panjang sungai	21
2. Fungsi sungai, danau dan rawa	22
3. Sungai, danau dan rawa sebagai sarana transportasi	23

BAB II.	SUMBER DAYA MANUSIA	27
	A. JUMLAH DAN PERKEMBANGAN PEN- DUDUK	27
	B. KOMPOSISI PENDUDUK	30
	1. Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin	30
	2. Komposisi penduduk menurut lapangan kerja	36
	C. KEPADATAN PENDUDUK	37
	D. MIGRASI	40
	E. PENDIDIKAN	42
	1. Jumlah dan jenis sekolah	42
	2. Jumlah dan jenis lembaga pendidik- an	58
	3. Tingkat buta huruf	59
	4. Jumlah anak usia sekolah	59
	F. KEBUDAYAAN	63
	G. KESEJAHTERAAN DAN KESEHATAN ..	64
	1. Fasilitas kesehatan	65
	2. Dokter dan tenaga para medis	65
	3. Pendidikan dan tenaga medis	66
	4. Penyakit menular	66
	5. Keluarga berencana	67
	H. AGAMA DAN KEPERCAYAAN	67
BAB III.	SISTEM KEHIDUPAN SOSIAL-BUDAYA ...	73
	A. PERTANIAN RAKYAT	73
	1. Pertanian bahan makanan	73
	2. Pertanian bukan bahan makanan	81
	3. Perkembangan produksi pertanian	84
	B. PERKEBUNAN RAKYAT	92
	1. Jenis dan kesebaran perkebunan rak- yat	92
	2. Perkembangan produksi perkebunan ..	93
	C. PERTAMBANGAN	94

D.	PERHUTANAN	98
	1. Jenis hasil-hasil hutan dan lokasi pengusahaan hutan	98
	2. Industri kayu	101
	3. Perkembangan produksi	103
E.	PETERNAKAN	104
	1. Jenis usaha peternakan dan lokasi- nya	104
	2. Perkembangan produksi	106
F.	PERIKANAN	111
	1. Perikanan laut	111
	2. Perikanan darat	128
	3. Perkembangan produksi perikanan	137
G.	PERINDUSTRIAN	140
	1. Jenis industri dan lokasinya	140
	2. Perkembangan produksi	142
H.	PERHUBUNGAN	145
	1. Perhubungan laut	145
	2. Perhubungan darat	145
	3. Perhubungan udara	146
	4. Pos dan telekomunikasi	147
	5. P a r i w i s a t a	152
I.	PERDAGANGAN	152
	1. Perdagangan dalam negeri	152
	2. Perdagangan luar negeri	153

BAB IV.	WILAYAH-WILAYAH PEMBANGUNAN DA- LAM PROPINSI	155
	DAFTAR KEPUSTAKAAN/SUMBER ACUAN	159
	L A M P I R A N	161

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel I.1 Data iklim stasiun Syamsuddin Noor (1956 – 1965)	10
2. Tabel I.2 Curah hujan (mm) Rata-rata dari stasiun-stasiun pengamat selama periode 1931 – 1960	12
3. Tabel I.3 Hari hujan dari stasiun-stasiun pengamat selama periode 1931 – 1960	13
4. Tabel I.4 Data iklim di daerah Sungai Barito, Sungai Kapuas, dan sekitarnya	14
5. Tabel I.5 Sungai dan jalan air di Kalimantan Tengah	24
6. Tabel II. 1 Jumlah penduduk Kalimantan Tengah menurut kewarga negaraan	27
7. Tabel II.2 Penduduk perempuan yang pernah kawin menurut umur anak yang dilahirkan dan anak yang masih hidup di Kalimantan Tengah tahun 1971	29
8. Tabel II.3 Perkiraan angka kelahiran (age spesific Fertility Rate) di Kalimantan Tengah	30
9. Tabel II.4 Jumlah penduduk Kalimantan Tengah menurut jenis kelamin per kabupaten/kotamadya tahun 1976	31
10. Tabel II.5 Penduduk dan kesebarannya menurut umur dan jenis kelamin berdasarkan sensus tahun 1971	32
11. Tabel II.6 Penyebaran penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin tahun 1976	35
12. Tabel II.7 Angkatan kerja menurut lapangan usaha dan kabupaten/kotamadya di Kalimantan Tengah 1971	36
13. Tabel II.8 Kepadatan penduduk di Kalimantan Tengah tahun 1976	39
14. Tabel II.9 Jumlah Sekolah Dasar di Kalimantan Tengah tahun 1973 – 1976	44

15.	Tabel II.10 Ratio murid dan ruang belajar Sekolah Dasar Kalimantan Tengah menurut status sekolah tahun 1973 – 1976	45
16.	Tabel II.11 Perkembangan ruangan belajar Sekolah Dasar Negeri Kalimantan Tengah menurut status sekolah pada tahun 1973–1976	46
17.	Tabel II.12 Ratio murid dan guru Sekolah Dasar Negeri termasuk Inpres Kalimantan Tengah tahun 1973–1976	46
18.	Tabel II.13 Ratio jumlah lembaga Sekolah Dasar dan jumlah kelompok usia 7–12 tahun pada tahun 1973 – 1976	47
19.	Tabel II.14 Jumlah Sekolah Lanjutan Pertama tahun 1973 – 1976	48
20.	Tabel II.15 Perkembangan jumlah SLTP Kalimantan Tengah menurut status per jenis sekolah tahun 1973–1976	48
21.	Tabel II.16 Ratio jumlah Lembaga SLTP dengan jumlah anak kelompok usia yang relevan (13 – 15) tahun 1973–1976	49
22.	Tabel II.17 Jumlah murid SLTP menurut status sekolah tahun 1973 – 1976	50
23.	Tabel II.18 Ratio murid dan guru tetap SLTP negeri Kalimantan Tengah tahun 1973 – 1976	51
24.	Tabel II.19 Ratio murid dan ruangan belajar SLTP Kalimantan Tengah menurut status sekolah tahun 1973 – 1976	52
25.	Tabel II.20 Jumlah SLTA Kalimantan Tengah tahun 1973–1976	53
26.	Tabel II.21 Perkembangan jumlah SLTA Kalimantan Tengah menurut status/jenis sekolah tahun 1973–1976	54
27.	Tabel II.22 Daya tampung SLTP Negeri Kalimantan Tengah menurut kabupaten/kotamadya tahun 1973 – 1976	55

28.	Tabel II.23 Ratio ruangan belajar dan murid SLTA Kalimantan Tengah menurut status 1973 – 1976	55
29.	Tabel II.24 Perkembangan murid SLTA Kalimantan Tengah menurut status dan per jenis sekolah tahun 1973 – 1976	56
30.	Tabel II. 25 Ratio murid dan guru tetap SLTA Negeri Kalimantan Tengah menurut jenis sekolah tahun 1973 – 1976	58
31.	Tabel II.26 Laju partisipasi pendidikan selama 4 tahun terakhir di Kalimantan Tengah	61
32.	Tabel II.27 Prosentase murid SD terhadap penduduk dari kelompok umur yang sama	62
33.	Tabel II. 28 Tempat-tempat ibadah tahun 1971	70
34.	Tabel II.29 Lembaga Pendidikan Agama tahun 1971	70
35.	Tabel II.30 Data jumlah umat beragama di Kalimantan Tengah tahun 1974	71
36.	Tabel III. 1 Luas sawah yang dapat dijamin pengairannya dan rencana area intensifikasi pada MT 1973/1974	87
37.	Tabel III. 2 Perkembangan areal bimas/inmas selama Pelita I	88
38.	Tabel III.3 Produksi beberapa jenis bahan makanan tahun 1971	91
39.	Tabel III.4 Realisasi produksi logs tahun 1976/1977	102
40.	Tabel III.5 Produksi hasil hutan 1976/1977	104
41.	Tabel III.6 Populasi ternak Propinsi Kalimantan Tengah	109
42.	Tabel III.7 Populasi ternak tahun 1976	110
43.	Tabel III.8 Perkembangan kekuatan nelayan di daerah Propinsi Kalimantan Tengah	138
44.	Tabel III.9 Luas perairan, luas daerah penangkapan ikan jumlah nelayan dan produksi ikan per kabupaten/kotamadya di daerah Kalimantan Tengah	139

45. Tabel III.10 Perkembangan industri ringan menurut jenisnya yang terdapat di daerah Kalimantan Tengah	143
46. Tabel III.11 Jumlah perusahaan penggilingan padi (Huler Gabah) di Daerah Kalimantan Tengah tahun 1974	144
47. Tabel III.12 Keadaan lapangan terbang di Kalimantan Tengah	149
48. Tabel III. 13. (x).	150

Dalam Lampiran

1. Luas panen dan produksi tanaman bahan makanan terpenting di daerah Kalimantan Tengah	163
2. Luas panen dan produksi padi di daerah Kalimantan Tengah	164
3. Luas panen dan produksi tanaman bahan makanan (jagung, kacang tanah, kacang kedele) di daerah Kalimantan Tengah.	165
4. Data angkutan udara, lalu-lintas barang menurut pelabuhan asal dan tujuan tahun 1969 – 1973	166
5. Panjang jalan menurut tingkat pemerintahan yang berwenang di daerah Kalimantan Tengah (km)	167
6. Panjang jalan menurut kondisi jalan dan tingkat pemerintah yang berwenang, di daerah Kalimantan Tengah (km)	168
7. Jumlah kendaraan tak bermotor (darat) di daerah Kalimantan Tengah	169
8. Jumlah kendaraan bermotor di daerah Kalimantan Tengah	170
9. Jumlah kendaraan sungai menurut jenis kendaraan di daerah Kalimantan Tengah tahun 1969 sampai dengan 1973	171

DAFTAR PETA

No. Peta		Halaman
1.	Peta Lokasi Kalimantan Tengah	8
2.	Tambang di Kalimantan Tengah	96
3.	Wilayah penangkapan ikan dan jenis ikan yang ditangkap.	113
4.	Jaringan ikan olahan	114
5.	Jaringan Perhubungan	148
6.	Pusat-Pusat Pembangunan Propinsi Kalimantan Tengah	158

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar	1. Rengge	117
Gambar	2. R e m p a	119
Gambar	3. P u k a t	121
Gambar	4. S e r o	122
Gambar	5. Hampang/Empang/Hempang	123
Gambar	6. Sungkur/Sain	125
Gambar	7. B u b u	126
Gambar	8. Berbagai macam tombak	127
Gambar	9. Pancing Rawai	129
Gambar	10. Salambau	132
Gambar	11. Pangilar	134
Gambar	12. Pemasangan buku pada "tatas"	134

DAFTAR GRAFIK

	halaman
Grafik 1. Piramida penduduk berdasarkan tabel II.5	33
Grafik 2. Piramida penduduk berdasarkan tabel II.6	34

PENDAHULUAN

A. MASALAH

Penduduk Kalimantan Tengah masih banyak yang belum mengenal akan alam lingkungan hidupnya dengan baik. Penelitian yang menyangkut geografi budaya masih perlu diadakan guna menunjang perencanaan, pembinaan, dan pengembangan pembangunan khususnya yang menyangkut alam dan manusia yang menghuni Propinsi Kalimantan Tengah

B. TUJUAN PENELITIAN

Supaya dapat memberikan sumbangan kepada perencanaan pembangunan nasional sehingga alam lingkungan dan penduduk dapat lebih dilibatkan dalam proses pembangunan yang menyeluruh, menyebar dan merata. Membina kelangsungan dan pengembangan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya alam serta sistem, kehidupan sosial-budaya daerah. Menyusun aspek geografi budaya dari Daerah Kalimantan Tengah sebagai bagian dari Wawasan Nusantara.

C. RUANG LINGKUP

Geografi budaya dalam penelitian ini dibatasi dalam ruang lingkup yang mengandung aspek-aspek sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sistem kehidupan sosial-budaya dan wilayah-wilayah pembangunan di Propinsi Kalimantan Tengah.

D. PERTANGGUNGAN JAWAB ILMIAH

Penelitian ini dilaksanakan bersama antara petugas-petugas dari Universitas Negeri Palangka Raya dan petugas-petugas dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Tengah, dalam hal ini Kantor Bidang Kebudayaan dan Kantor Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan. Secara garis besarnya, penelitian ini dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mempelajari Pola Penelitian (TOR) yang telah disiapkan

kan oleh Pusat

2. Mempelajari kerangka laporan
3. Menentukan pembagian kerja dan jadwal penelitian
4. Melakukan penelitian kepustakaan
5. Menyiapkan alat-alat untuk penelitian di lapangan
6. Melakukan pemupuan data di lapangan
7. Melakukan pengolahan data
8. Membuat draft laporan
9. Mendiskusikan draft tersebut dijadikan draft akhir
10. Menyusun laporan
11. Melakukan konsultasi dengan pimpinan proyek guna penyempurnaan laporan.

E. METODE

Untuk mendapatkan data dipergunakan metode pengamatan peneliti sendiri (participat observation), pengumpulan dokumen-dokumen, wawancara serta pengambilan foto-foto dokumenter untuk melengkapi laporan.

F. LAPORAN PENELITIAN

Laporan penelitian berbentuk naskah yang diperinci menjadi Pendahuluan, Bab I, Bab II, Bab III, dan Bab IV. Dalam Bab I, diungkapkan mengenai sumberdaya alam meliputi lokasi, geologi, iklim, topografi, keadaan tanah, vegetasi dan dunia hewan, sungai, danau dan rawa. Dalam Bab II, disajikan uraian mengenai sumberdaya manusia. Sistem kebudayaan, sosial-budaya diuraikan dalam Bab III. Dalam Bab IV disajikan uraian mengenai wilayah-wilayah pembangunan di Propinsi Kalimantan Tengah.

BAB I

SUMBER DAYA ALAM

A. LOKASI (lihat peta 1)

Propinsi Kalimantan Tengah, alamnya termasuk alam tropik, banyak turun hujan. Hal tersebut menyebabkan tumbuhnya hutan-hutan tropik yang lebat. Hutan-hutan tersebut banyak dihuni binatang liar seperti kera, beruk, rusa, kijang, babi, dan lain-lain. Sikap penduduk dalam hal pembuatan pakaian, perumahan, dan usaha, sangat dipengaruhi oleh iklim tropik yang umumnya panas.

Secara astronomi wilayah yang termasuk Propinsi Kalimantan Tengah, terletak antara $111^{\circ}\text{BT} - 116^{\circ}\text{BT}$ dan antara $0^{\circ}.45' \text{ L.U. } 3^{\circ}. 30' \text{ L.S.}$ Ditinjau dari letak geologinya, sebagian besar dari daratannya sekarang baru terbentuk dan menjadi daratan pada akhir zaman tersier atau awal zaman kwarter. Dan berasal dari laut transgresi. Hal ini menyebabkan terjadinya suatu wilayah tanah datar yang luas dengan sebagian besar tanah datar di bagian selatan, yaitu di Pesisir Laut Jawa, masih merupakan wilayah yang berada di bawah permukaan air laut dan dikenal sebagai daerah pasang surut. Menurut Van Bemmelen, daerah ini merupakan daerah yang cukup stabil dengan kedalaman antara 1000-10.000 Km. Bagian barat dan utara merupakan daerah lipatan yang membentuk pegunungan dan telah terbentuk jauh sebelum seluruh Kalimantan Tengah sekarang terbentuk. Daerah lipatan yang membatasi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat adalah Pegunungan Schwaner yang menjorok ke utara dan bersambung dengan Pegunungan Muller. Vulkanis aktif menyebabkan letusan-letusan gunung berapi tidak pernah terjadi, dan pusat gempa tidak pernah tercatat di Kalimantan Tengah.

Secara geografis Kalimantan Tengah berada di antara tiga Propinsi Kalimantan lainnya. Di sebelah barat berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Barat, sebelah tenggara berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Selatan, sebelah timur laut berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Timur, dan sebelah selatan berbatasan dengan Laut Jawa.

Luas Kalimantan Tengah meliputi 153.800 Km^2 . Garis

pantai Kalimantan Tengah cukup panjang yaitu 750 Km. Semua sungai-sungai besar digunakan sebagai jalur perhubungan, semua benuara di Laut Jawa. Hasil-hasil hutan dan hasil bumi lainnya seperti rotan, jelutung, damar, kayu, madu, dan lain-lain telah banyak dikenal di pasaran nasional maupun internasional.

B. GEOLOGI

Bagian barat Propinsi Kalimantan Tengah, yaitu kira-kira di daerah Sukamara, di bagian barat Kabupaten Kotawaringin Barat sekarang, pada jaman tersier telah menjadi daratan. Daerah-daerah lain yaitu di bagian tengah dan timur Propinsi Kalimantan Tengah masih berada di bawah permukaan laut atau masih merupakan laut belaka. Pada waktu itu wilayah ini masih bersatu dengan Benua Asia. Kemudian terjadilah pelipatan yang menyebabkan munculnya pegunungan pada daerah yang sekarang dikenal sebagai Pegunungan Schwaner, bagian utara Kabupaten Kotawaringin Timur, bagian utara Kabupaten Kapuas, dan bagian utara Kabupaten Barito Utara. Daerah lain masih merupakan lautan. Proses ini kemudian berkembang dan muncullah dataran rendah sebagai akibat adanya transgresi laut. Daratan yang baru itu meliputi wilayah Kabupaten Barito Selatan dan sebagian Kabupaten Kapuas.

Pada jaman kwarter terbentuklah seluruh wilayah Propinsi Kalimantan Tengah sekarang. Pada jaman inilah terbentuknya lipatan yang merupakan Pegunungan Schwaner sekarang yang menjorok ke arah utara timur laut dan bersambung dengan Pegunungan Muller sedangkan di bagian timur terbentuklah lembah Barito yang menjorok ke timur hingga kaki Pegunungan Meratus. Sampai waktu ini terbentuklah seluruh wilayah Propinsi Kalimantan Tengah sekarang yang pada waktu itu masih bersatu dan berhubungan langsung dengan daratan Benua Asia. Ketika dataran Sunda berubah menjadi laut transgresi terpisahlah Pulau Kalimantan dari daratan Asia dan menjadi pulau sebagaimana juga pulau-pulau Sumatera, Jawa, dan lain-lain.

Berdasarkan formasi-formasi batuan dapatlah proses pembentukan itu digambarkan sebagai berikut.

1. Formasi Aluvium

Formasi Aluvium ini merupakan endapan sungai dan rawa.

Endapan aluvium sungai terutama terdiri dari pasir kwarsa, kerikil, dan bongkah yang terdiri dari komponen batuan malihan, batuan bersifat granit dan kuarsit. Endapan aluvium rawa terutama terdiri dari lumpur berwarna hitam sampai keabu-abuan, tanah liat yang mengandung limonit dan di beberapa tempat lumpur pasir dan tanah liat mengandung lignit. Endapan aluvium yang lebih tua terdiri dari kerikil dan bongkah batuan malihan dan batuan yang bersifat granit, agak mengeras, terletak antara 40-50 meter di atas permukaan sungai sekarang. Ketebalannya berkisar antara 5 sampai 10 meter. Di dalamnya terdapat sisa tumbuh-tumbuhan.

2. Formasi Dahor

Formasi Dahor terdiri dari batu pasir berbutir halus sampai kasar yang mengeras maupun tidak, terutama terdiri dari kuarsa dengan massa dasar lempung berwarna kelabu sampai kebiru-biruan. Di beberapa tempat terdapat konglomerat berlapis silang siur terdiri dari komponen batuan malihan dan batuan yang bersifat granit dengan sisipan lapisan mengandung limonit. Lapisan batubara dengan ketebalan 0,3 sampai 3 meter terdapat di dalam lapisan batu pasir berbutir kasar. Di daerah ini satuan-satuannya tidak mengandung fosil kecuali kepingan moluska yang tidak dapat dikenal lagi di dalam lapisan batubara. Secara umum satuan ini mempunyai kemiringan landai kira-kira 20° ke arah tenggara yang menunjukkan bahwa pengaruh tektonik tidak besar. Umur satuan ini tidak dapat ditentukan karena tidak adanya fosil. Satuan ini dinamakan Formasi Dahor, suatu nama yang dikenal di kalangan industri minyak dan diduga berumur Miosen tengah sampai Pliosen. Diperkirakan ketebalannya mencapai 300 meter dan sangat mungkin menebal ke arah timur.

3. Formasi Warukin

Formasi ini terdiri dari batu pasir, batu pasir tuf, batu pasir gampingan, batu pasir lanau, dan batu lempung. Di beberapa tempat terdapat konglomerat berlapis silang siur dan sisipan batu gamping. Lapisan batubara terdapat di dalam lapisan batu pasir dengan ketebalan 0,3 sampai 12 meter. Ternyata formasi ini mengandung bahan gunung api. Kandungan bahan gunung api ini makin ke utara makin banyak oleh karena itu satuan ini dapat dipisahkan menjadi satuan tersendiri yang bercirikan kandungan bahan gunung api yang tinggi. Sisipan batu gunung api koral berwarna putih dan ke-

kuning-kuningan dengan ketebalan kira-kira 10 sampai 15 meter terdapat di bagian bawah satuan ini.

4. Batuan terobosan

Batuan terobosan berkomposisi andesit dan basalt terdapat sebagai ratas dengan ketebalan 50 cm hingga 4 meter dan sebagai badan terobosan dengan ukuran garis tengah beberapa kilometer. Sangat mungkin pula bahwa batuan ini termasuk dalam kegiatan gunung api pada jaman tertier tua.

5. Batuan pluton bersifat granit

Secara umum batuan ini terdiri dari batuan bersifat granit dengan tekstur merata. Susunannya berkisar antara diorit, tonalit, granodiorit sampai menzonit. Segregasi batuan bersifat granit berstruktur halus mengandung banyak horenlende sering terdapat. Inklusi batuan bersusun menengah terdapat di sekitar Buntut Nusa, Hulu Sungai Mentaya, yang memberi petunjuk adanya kontak terobosan antara batuan pluton bersifat granit dengan batuan leleran yang bersusun menengah. Proses piritisasi terjadi di beberapa tempat. Urat kuarsa dengan ketebalan antara beberapa milimeter sampai beberapa centimeter berhubungan erat dengan terjadinya endapan logam dasar di daerah ini. Berdasarkan penentuan umur jejak belah atas beberapa contoh batuan ini berumur kira-kira 76 lebih-kurang 8,7 juta tahun atau Kapur Atas.

6. Batuan gunung api

Batuan gunung api ini terdiri dari breksi dengan komposisi andesit dan basalt. Di beberapa tempat terjadi perlapisan. Bongkah lahar dapat diamati di bagian barat. Batuan ini dinamakan komplek Matan. Pada sayatan pipih tuf terdiri dari plagioklas, ortoklas, kuarsa, epidot, biotit, klorit. Kuarsa sekunder kadang-kadang terdapat. Proses hidrotermal pneumatolit menghasilkan endapan logam dasar di dalam batuan ini di antaranya mas. Umur satuan ini tidak dapat ditentukan tetapi di bagian barat Kalimantan von Emmichoven menemukan fosil berumur Trias. Adanya terobosan andesit dan basalt yang masih segar di daerah yang telah diselidiki menimbulkan perkiraan bahwa batuan ini berumur Trias.

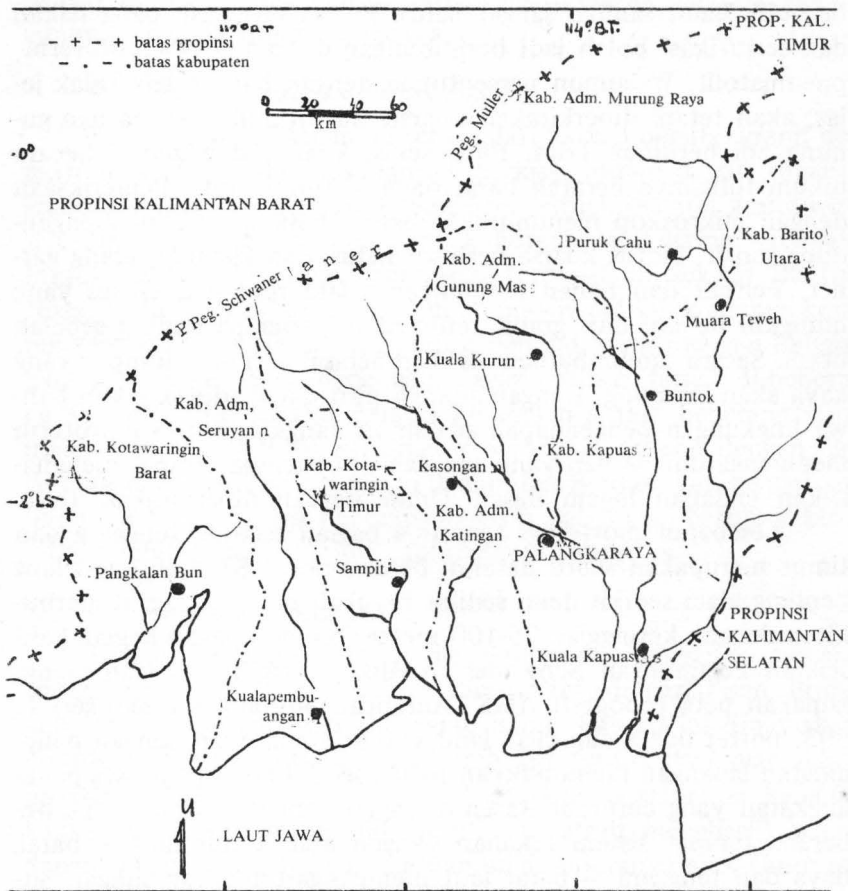
7. Batuan malihan

Batuan ini berwarna putih sampai kelabu kekuning-kuning-

an, berbesar butir seragam, pejal dan di beberapa tempat mengandung mika. Di daerah Ketapang, sebelah barat batuan ini terdapat bersama-sama serpih pasiran yang mungkin dapat disamakan dengan endapan filysch yang berumur Trias Atas di Kalimantan Barat. Batuan ini kelihatannya pejal, walaupun pemeriksaan sayatan pipih menunjukkan adanya kristal kuarsa membentuk mozaik. Butir-butir kuarsa yang sedikit bundar dan felspar dapat juga dilihat. Batuan asalnya mungkin berupa batu pasir berlanau yang berbutir halus sampai sangat halus. Proses piritisasi, pengersikan dan serifikasi boleh jadi berhubungan dengan proses hidroterm-pneumatolit. Walaupun persentuhan dengan batuan lain tidak jelas, akan tetapi diperkirakan kuarsit ini ditindih oleh batuan gunung api berumur Trias. Filit, sekis, kuarsit dan genes. Secara umum folissinya berarah barat daya – timur laut. Pemeriksaan dengan mikroskop menunjukkan bahwa batuan tersebut mengandung serisit, biotit, kuarsa berbutir halus, dan kadang-kadang garnet. Felspar dan bahan lempungan selalu terdapat. Genes yang mungkin berasal dari granit terdapat di beberapa tempat sebelah utara. Secara umum batuan-malihan berasal dari batu lumpur yang kaya akan lempung. Dengan adanya pirit dapat diperkirakan bahwa lingkungan pengendapan adalah air dangkal. Proses hidroterm mempengaruhi batuan yang ada dan di beberapa tempat menghasilkan endapan logam dasar. Umur batuan diperkirakan Trias.

Kesebaran morfologi terutama bagian selatan, tenggara dan timur merupakan suatu dataran berawa-rawa. Ke arah barat laut bentang alam sedikit demi sedikit berubah menjadi daerah perbukitan dengan ketinggian 75-100 meter dan merupakan bagian kaki selatan Pegunungan Schwaner. Analisa morfologi dengan menggunakan peta topografi AMS (American Military Service) seri T. 503, potret udara dan citra landsat dikombinasikan dengan pengamatan lapangan menunjukkan paling sedikit ada tiga proses pengangkatan yang berumur Rasen di bagian tengah dan utara. Di beberapa tempat sistem rekahan dengan arah timur laut – barat daya dan tenggara – barat laut mempengaruhi aliran sungai. Sungai Mentaya, Katingan, dan Kahayan yang mengalir dari utara ke selatan di bagian barat, tengah dan timur, masing-masing memperlihatkan lebar yang sama pada panjang lebih dari 50 km.

Beberapa titik terjun (knickpoint) yang membentuk riam terdapat pada sungai-sungai di atas. Kelokan, danau tapal kuda, dan bekas sungai banyak terdapat. Riam-riam dapat dikelompokkan



Peta 1 : PETA LOKASI KALIMANTAN-TENGAH
 Sumber: Atlas 1 Made Sandy tahun 1974

dalam dua jalur. Jalur selatan yang kira-kira berketinggian 50 meter di atas permukaan laut berarah barat daya – timur laut, sepanjang garis Kuluk Telawang – Tumbang Kelemai dengan lebar kira-kira 10 Km. Jalur utara yang terletak 20 Km ke hulu, memanjang pada arah yang sejajar dengan jalur selatan sepanjang garis Tumbang Rame – Tumbang Paku. Ketinggian kira-kira 75 meter di atas permukaan laut. Kedua jalur ini diduga merupakan permukaan erosi. Endapan kerikil yang terutama terdiri dari kuarisit, keratan batu bersifat granit, dan batu sabak ditemukan di sebelah utara zone utara. Endapan tersebut yang tersebar di beberapa tempat kira-kira 40-50 meter di atas muka sungai sekarang atau pada kira-kira 115-125 meter di atas muka laut, menunjukkan letak bidang erosi di bagian tengah dan utara. Dua undak sungai terdapat di sepanjang Sungai Katingan, masing-masing 5 meter tebalnya, terutama terdiri dari kerikil dan bongkah kuarsit serta batuan yang bersifat granit. Permukaan pertama kira-kira 5 meter di atas permukaan sekarang sedangkan yang kedua lebih kurang 15 meter. Di beberapa tempat endapan ini mengandung kayu terkersikan dan sisa tumbuhan, agaknya suatu pengangkatan aktif terjadi.

C. IKLIM

Stasiun yang lengkap pengamatan unsur-unsur iklimnya terdapat di lapangan terbang Syamsuddin Noor di Banjarmasin. Stasiun ini dalam pencatatan iklim dipergunakan sebagai stasiun induk.

1. Suhu udara

Terlihat dari tabel I.1 bahwa suhu udara rata-rata tahunan tinggi ($26,6^{\circ}\text{C}$) dengan suhu rata-rata tiap bulan yang umumnya tinggi pula. Perbedaan suhu antara bulan adalah kecil, dengan perbedaan tertinggi 1°C . Suhu rata-rata bulanan tertinggi tercapai dalam bulan April dan Mei masing-masing $27,3^{\circ}\text{C}$ dan terendah dalam bulan Januari dan Pebruari masing-masing $26,3^{\circ}\text{C}$.

2. Lembab nisbi udara dan penyinaran matahari

Lembab nisbi udara rata-rata tahunan 82%, dengan lembab nisbi rata-rata bulanan tertinggi 86% pada bulan Januari dan Pebruari dan Lembab nisbi rata-rata bulanan terendah 75% tercapai dalam bulan September. Kenyataan ini membuktikan bahwa dae-

Tabel I.1: Data Iklim Stasiun Syamsuddin Noor
(1956 – 1965)

No.	Bulan	Suhu udara (°C)	Lembab nisbi (%)	Lama penyinaran (%)	Angin	
					Arah	Kecepatan (knot)
1.	Januari	26,3	86	25	N	5
2.	Pebruari	26,3	86	31	W	7
3.	Maret	26,4	85	43	NE	3
4.	April	27,3	83	44	N	2
5.	M e i	27,3	83	37	NE	5
6.	J u n i	26,7	81	26	N	4
7.	J u l i	26,6	79	30	N	9
8.	Agustus	26,7	78	45	E	9
9.	September	27,1	75	51	NE	5
10.	Oktober	27,1	80	56	W	7
11.	Nopember	26,9	84	45	N	4
12.	Desember	26,6	83	39	N	5
	Rata-rata	26,6	82	39		5

Sumber : Lembara Meteorologi dan Geofisika.

rah tersebut berudara lembab hampir sepanjang tahun. Lama penyinaran matahari rata-rata 39%, dengan rata-rata bulanan berkisar antara yang terendah 25% pada bulan Januari dan tertinggi 56% pada bulan Oktober.

3. Angin

Tiupan angin dengan arah yang hampir selalu berubah setiap bulan lebih membuktikan bahwa daerah ini masih termasuk ITCZ (daerah Inter Tropical Convergence Zones). Angin dengan tiupan yang lemah sebesar 3 knots dan 2 knots (1 knots = 1,85 km per jam) berlangsung dalam bulan Maret dan April dari arah timur laut dan utara, rendahnya kecepatan angin ini diduga disebabkan adanya halangan topografi berupa Pegunungan Meratus, serta perubahan arah angin regional. Sedangkan pada bulan-bulan lainnya, kecepatan angin lebih tinggi dan berasal dari arah-arah yang lain, yang tidak terdapat halangan topografi.

4. Curah hujan

Pada tabel I.2 dan tabel I.3 terlihat bahwa jumlah curah hujan setahun umumnya tinggi berkisar dari 2.413 mm sampai dengan 3.539 mm dengan rata-rata seluruh stasiun 2.919 mm yang jatuh selama 148 hari. Di daerah ini tidak terdapat bulan kering (kurang dari 60 mm). Curah hujan maksimum bulanan umumnya tercapai dalam bulan-bulan Desember dan Januari, kecuali stasiun Purukcahu yang mengalami maksimum dalam bulan April. Menurut susunan stasiun dari daerah hulu Sungai Barito di Purukcahu sampai daerah hilir sungai di Banjarmasin terlihat bahwa jumlah hujan setahun umumnya berkurang meskipun ketinggian tempat tidak besar perubahannya. Kenyataan ini membuktikan bahwa hujan di daerah ini bukan termasuk tipe hujan orographic, akan tetapi merupakan hujan konveksi di daerah doldrums (daerah pertemuan udara) di sekitar garis khatulistiwa.

Stasiun-stasiun disusun berturut-turut dari arah utara ke selatan, dari daerah hulu Sungai Barito di Purukcahu sampai daerah hilir di Banjarmasin. Pada tabel II.4 terlihat bahwa dari hulu ke arah hilir rata-rata jumlah bulan kering setahun umumnya bertambah, dan rata-rata jumlah bulan basah setahun berkurang, nilai Q umumnya makin besar. Hal ini menyatakan bahwa makin ke selatan (hilir) daerahnya makin kering. Lebih jelas tipe hujannya menurut Schmidt & Ferguson, di mana lima stasiun di daerah hulu

Tabel I.2: Curah Hujan (mm) Rata-rata Dari Stasiun-stasiun Pengamat Selama Periode 1931 – 1960

No.	Stasiun	Tinggi (dml) m	Jan	Peb.	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nop	Des	Setahun	Mak.
1.	Purukcahu	125	300	308	363	429	361 210	215 179	212	279	321	322	3.529	Apr.		
2.	Muara Teweh	30	300	306	381	389	304 228	178 209	168	244	380	452	3.539	Des.		
3.	Buntok	25	325	236	317	384	240 173	127 100	104	161	305	334	2.756	Des.		
4.	Ampah	—	325	238	322	316	239 173	131 124	145	173	307	364	2.857	Des.		
5.	Tamiang-Layang	50	317	280	303	256	255 142	80 92	163	130	193	305	2.516	Jan.		
6.	Kuala Kapuas	—	316	269	296	383	183 152	114 100	118	112	218	258	2.413	Jan.		
7.	Banjarmasin	20	436	298	323	269	206 156	156 98	70	141	273	397	2.823	Jan.		
Rata-rata			331	276	329	325	225 176	143 129	144	177	284	347	2.919			

Sumber: Survey pemetaan tanah Daerah Sungai Barito dan Sungai Kapuas Tahun 1974, halaman 28

Tabel I. 3 : Hari Hujan Rata-rata Dari Stasiun-Stasiun Pengamat Selama Periode 1931 - 1960

No.	Stasiun	Tinggi (dml) m	Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nop	Des	Setahun
1.	Purukcahu	125	15	14	16	16	14	11	11	10	11	13	16	16	161
2.	Muara Teweh	30	15	12	15	14	13	10	9	9	9	12	16	17	151
3.	Buntok	25	14	11	13	13	10	8	7	5	6	8	14	14	122
4.	Ampah	—	15	13	14	13	10	9	8	7	7	9	12	14	132
5.	Tamiang Layang	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
6.	Kuala Kapuas	50	15	13	14	12	10	8	6	6	6	8	13	14	125
7.	Banjarmasin	20	21	18	18	16	14	11	10	7	6	9	17	22	168
	Rata-rata		16	14	15	16	12	10	9	7	8	10	15	16	148

Sumber: Survey pemetaan tanah
Daerah Sungai Barito dan Sungai Kapuas
tahun 1974, halaman 29.

Tabel I. 4: Data Iklim Di Daerah Sungai Barito, Sungai Kapuas Dan Sekitarnya

No.	Stasiun	Tinggi (dml) m	Rata-rata banyaknya bulan kering selama setahun	Rata-rata banyaknya bulan basah selama setahun	Nilai Q (%)	Tipe Hujan menurut	
						Schmidt Fergu- son	Koppen
1.	Perukcahu	125	0,2	11,5	1,7	A	Af a
2.	Muara Teweh	30	0,4	11,1	3,6	A	Af a
3.	B u n t o k	25	1,0	9,9	10,1	A	Af a
4.	A m p a h	–	0,8	10,4	7,6	A	Af a
5.	Tamiang layang	50	1,1	9,9	11,6	A	Af a
6.	Kuala Kapuas	–	2,0	8,7	22,9	B	Af a
7.	Banjarmasin	20	1,7	8,8	19,3	B	Af a

Sumber : Rainfall Tipe Based on Wet and Dry Period Ratio for Indonesia with Western Nieu-Guinea. Edited by Dr. F.H. Schmidt and Ir. J.H.A. Ferguson (1951)

termasuk tipe A sedangkan dua stasiun di bagian hilirnya termasuk tipe B. Meskipun demikian berdasarkan klasifikasi iklim menurut Koppen seluruh stasiun masih termasuk daerah-daerah hujan tropik (Tropical Rain Forest) yang senantiasa basah (Afa). Daerah-daerah dengan tipe Afa, dalam keadaan aslinya tertutup oleh vegetasi hutan rimba yang rapat oleh karena air untuk vegetasi tersedia secara kontinu sepanjang waktu¹).

D. TOPOGRAFI

1. Dataran rendah

Dataran rendah merupakan lebih-kurang 20% dari wilayah Propinsi Kalimantan Tengah. Dataran rendah ini mempunyai ketinggian antara 0 – 100 meter di atas permukaan laut. Daerah-daerah ini umumnya terdapat di bagian selatan yaitu daerah yang berasal dari laut transgresi. Dataran rendah ini membentang dari timur ke barat mulai dari lembah Barito di sebelah timur ke barat melalui lembah-lembah Sungai Kapuas (Dayak Kecil), Sungai Kahayan (Dayak Besar), Sungai Sebangau, Sungai Mendawai, Sungai Mentaya, Sungai Seruyan, hingga Sungai Lamandau. Pada bagian-bagian ini terdapat dataran rendah yang sebenarnya berada di bawah permukaan air laut. Umumnya daerah sedemikian biasa dikenal sebagai daerah pasang surut. Daerah dataran rendah ini ditandai oleh rawa-rawa dan hutan-hutan baik berupa rawa-rawa, hutan belukar maupun hutan primer yang ditumbuhi oleh beberapa jenis kayu yang mempunyai nilai ekspor seperti meranti (sorea spea), keruing dan lain-lain. Dataran rendah ini kebanyakan mempunyai bahan induk yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan rumput-rumputan sehingga dapat digolongkan pada tanah-tanah organosol atau humus. Hal inilah yang memberikan kemungkinan untuk pengembangan tanah datar ini menjadi wilayah pertanian. Jenis tanah yang disebut "gambut" amat banyak dijumpai di wilayah dataran rendah ini.

2. Dataran tinggi

Dataran tinggi terdapat terutama di bagian barat, yaitu di sekitar Sukamara, kaki sebelah timur Pegunungan Schwaner, daerah-daerah di hulu sungai-sungai Kapuas, Kahayan, Barito, Men-

1) Survey dan Pemetaan Tanah Daerah Sungai Barito dan Sungai Kapuas, Lembaga Penelitian Tanah, Bogor, 1974, halaman 25-33.

dawai/Katingan, Lamandau, Seruyan, dan lain-lain ditambah dengan daerah Barito Timur yang terletak pada kaki sebelah barat Pegunungan Meratus. Daerah-daerah ini mempunyai ketinggian antara 100 – 250 meter di atas permukaan laut dan merupakan lebih-kurang 70% dari wilayah Kalimantan Tengah.

3. Kemiringan lereng

Kemiringan lereng dapat dikatakan cukup kecil. Dimulai dengan tanah datar di sebelah selatan tanah mulai berangsur-angsur naik ke arah utara dengan sudut kemiringan tidak melebihi 20° . Kemiringan yang tidak begitu besar ini sangat menguntungkan penduduk Kalimantan Tengah karena dengan demikian deras arus di sungai-sungai-besar yang menjadi jalur utama pengangkutan dan komunikasi menjadi tidak begitu keras.

4. Pegunungan dan gunung

Pegunungan yang ada di Kalimantan Tengah, sebagaimana juga pegunungan-pegunungan lain di Kalimantan termasuk pegunungan yang rendah dan jurang-jurang mempunyai puncak yang tinggi. Puncak gunung tertinggi di Kalimantan Tengah adalah Bukit Raya yang terdapat di perbatasan Pegunungan Schwaner dan Pegunungan Muller dan mempunyai ketinggian lebih kurang 2.278 meter di atas permukaan laut. Daerah pegunungan ini membentuk daerah seluas lebih-kurang 10% dari wilayah Kalimantan Tengah. Pegunungan yang ada di Kalimantan Tengah merupakan pegunungan berapi yang sudah tua dan tidak aktif lagi. Tidak terdapat adanya gunung berapi yang aktif. Gunung-gunung umumnya mempunyai lereng yang tidak begitu curam walaupun ada juga beberapa yang mempunyai bentuk strato. Pegunungan Schwaner dan Pegunungan Muller merupakan pegunungan-pegunungan yang cukup panjang. Pegunungan Schwaner berada di sebelah barat dan sekaligus merupakan batas alam Propinsi Kalimantan Tengah dengan Propinsi Kalimantan Barat, sedangkan Pegunungan Muller terdapat di sebelah utara dan bersambung dengan Pegunungan Schwaner. Gunung-gunung yang ada di Kalimantan Tengah berupa gunung-gunung berapi yang tidak aktif. Tidak terlihat adanya gejala-gejala gunung berapi aktif walaupun beberapa gejala vulkanisme dapat dijumpai di beberapa tempat.

E. TANAH

1. Tanah di wilayah dataran rendah

Hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Rakyat Propinsi Kalimantan Tengah, maupun penelitian tanah dari Bogor membagi tanah yang di Kalimantan Tengah sebagai berikut. Organosol, Glei humus, Alluvial, Regosol, Podsolik, Latosik, Latosol, Litosol. Di daerah pasang surut, yaitu di bagian selatan Propinsi Kalimantan Tengah, bahan induknya adalah Alluvial dengan sedikit Regosol yang memiliki reaksi asam sebesar PH 3-4. Di daerah-daerah yang berbatasan dengan dataran rendah terdapat pula tanah-tanah. Podsolik merah-kuning seperti di sepanjang Sungai Kahayan sampai sekitar Kuala Kurun, Lateritik, dan Podsol. Bahan induknya adalah batuan beku dan batuan endapan.

2. Tanah di wilayah bukit dan pegunungan

Dataran tinggi terdiri dari bukit-bukit, pegunungan, lipatan, dan patahan, intrusi dan vulkan, dengan bahan induk berupa batu-batuan endapan, bekuan dan malihan. Sebagian berupa tanah-tanah: Podsolik merah kuning, Regosol, Latosol, Litosol. Sebenarnya kesuburan potensil rata-rata tanah-tanah di daerah Kalimantan Tengah cukup baik. Jikalau tata air dapat diatur dengan baik dan tingkat keasaman tanah telah dapat diturunkan dapatlah tanah-tanah ini ditingkatkan produktivitasnya dan diolah menjadi wilayah perkebunan yang pada waktunya bisa menjadi sumber penghasilan penduduk dan sekaligus menjadi salah satu sumber pendapatan daerah. Daerah-daerah terkurus berada di sekitar Palangka Raya, Kasongan, dan Pangkalan Bun yang tanahnya terdiri dari kuarsa.

F. BAHAN GALIAN

Data jenis-jenis bahan galian di Daerah Kalimantan Tengah umumnya masih merupakan data indikatif. Tentang berapa potensinya belum diketahui dengan pasti. Berdasarkan data dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dinas Pertambangan terdapat bahan-bahan galian seperti berikut ini.

1. Emas dan perak. Logam ini diketemukan di daerah Sungai Mandaun, Sungai Ucang, Sungai Barito, Tewah, Sungai Kahayan, dan Sungai Kapuas. Emas banyak ditambang oleh rakyat dengan

mendulang di sungai terutama pada waktu kemarau. Pendulangan dengan menggali tanah seperti pendulangan intan jarang dilakukan. Hasil-hasil pendulangan emas berupa pasir emas dijual oleh penduduk pedalaman kepada para pedagang yang datang ke pedalaman untuk selanjutnya dijual di Banjarmasin. Penambangan emas dalam pengertian yang umum, yaitu dijalankan oleh sebuah perusahaan pertambangan dan menggunakan mesin atau bersifat mekanis terdapat di Tewah. Tambang emas di Tewah ini dibuka oleh Belanda sebelum Perang Dunia II kemudian ditutup. Dewasa ini tambang emas ini diaktifkan kembali tetapi data lebih jauh belum diperoleh. Emas yang diketemukan umumnya berkadar rendah antara 18 – 22 karat.

2. **Tembaga.** Bahan galian ini diketemukan di daerah Batu Ngasa, Bukit Mewan, dan Sungai Miri. Bahan ini belum diusahakan.

3. **Timah hitam.** Juga diketemukan di daerah Batu Ngasa, Bukit Mewan, dan Sungai Miri.

4. **Besi,** diketemukan di daerah Sungai Mantikei dan hulu Sungai Blantikan. Jenis besi yang disebut besi Mantikei merupakan jenis besi yang amat terkenal di Kalimantan Tengah. Bagaimana proses pengolahan besi Mantikei ini kini sudah tidak ada orang yang mengetahuinya. Mandau-mandau Mantikei merupakan mandau berharga tinggi.

5. **Mika,** diketemukan di daerah Batu Tangkui, Kahayan. Felspar diketemukan di daerah kampung Dandang (Sungai Miri). Intan diketemukan di daerah hulu Sungai Barito yaitu di daerah Sungai Gula, Lahung, dan di hulu Sungai Kapuas, yaitu di cabangnya yang bernama Sungai Kuatan. Intan di daerah Sungai Gula, Lahung telah ditambang oleh rakyat. Penambangan di daerah ini dilakukan dengan penggalian tanah dan menggunakan teknik-teknik sederhana. Intan-intan hasil galian daerah ini dijual terutama di Banjarmasin dan Martapura.

6. **Batu bara,** diketemukan di daerah Muara Bakah, Sungai Bekanun, Sungai Lemo, Tewah, dan Kuala Kuayan. Batubara ini pada umumnya masih merupakan batubara muda.

7. **Kapur,** diketemukan di daerah Sungai Lemo, Sungai Panjangei, Sungai Rungan dan Kotawaringin.

8. **Pirit,** diketemukan di sekitar Kuala Kuayan.

9. **Kaolin**, ditemukan di daerah Sampit dan Palangka Raya.

10. **Bauksit**, terdapat di daerah Kotawaringin Barat, tetapi menurut Alcomin potensinya tidak seperti yang diharapkan.

11. **Antimonit**, terdapat di hulu Sungai Tewah dan Sungai Seruyan.

12. **Air Raksa**, terdapat di hulu Sungai Katingan.

13. **Kristal kuarsa**, terdapat di daerah Pangkalan Bun, Sungai Mentaya, dan Sungai Katingan.

14. **Pasir Kuarsa**, terdapat di Sampit, Palangka Raya dan Tamiang Layang.

15. **Granit/granodiorit**, terdapat di daerah Tangkiling.

Perkembangan bidang pertambangan di daerah Kalimantan Tengah dapat dikatakan masih pada tahap dasar di mana saat ini sedang dilaksanakan berbagai macam penyelidikan dasar dari usaha-usaha penyelidikan yang lebih lengkap.

G. VEGETASI DAN DUNIA HEWAN

Vegetasi hutan rawa/gambut yang disebut pula Swamp forest-Peat forest, penyebarannya terdapat di daerah-daerah cekung (rawa), wilayah selalu tergenang atau jenuh air dan di musim banjir permukaan air jauh lebih tinggi di atas permukaan normal. Di daerah demikian umumnya dijumpai jenis vegetasi yang mempunyai akar napas seperti jenis pandan dan bakau dan khas di sepanjang sungai terutama Sungai Kapuas dan Sungai Mengkatip di mana pengaruh pasang masih besar dijumpai rengas. Hutan rawa terdapat di daerah dataran/cekungan antara Sungai Barito, Sungai Mengkatip dan Sungai Kapuas yang menyambung dengan daerah Sungai Kahayan. Sedang di daerah bagian tengah Sungai Barito terdapat daerah danau yaitu antara Mengkatip, Bengkuang, Buntok, Ketab, Pendang, dan Tumpunglaung. Di daerah ini keadaan air tanah ataupun air sungai dan air danau berwarna coklat atau coklat ke merah-an yang disebabkan oleh adanya lapukan bahan organik, daun dan kayu-kayuan. Vegetasi antara lain terdiri dari gerunggang, meranti, kruing, merawan, sampahiring, medang, jingah, tetumbu, jelatung, ehang, prupuk, banta, terentang dan balanti. Sebagai tumbuhan bawah terutama di daerah yang sudah terbuka terdiri dari jenis pakis gajah, purun dan rumput berkerek (kelementa). Di daerah Gambut (organosol) jenis kayu ramin (merang) biasanya lebih dominan. Hutan hujan tropika penyebarannya terdapat di daerah dataran dan perbukitan. Yang

dimaksud hutan hujan tropika adalah hutan/vegetasi yang tumbuh di daerah yang kering/dataran akan tetapi mempunyai iklim selalu basah. Hutan hujan tropika sebagian besar di daerah dataran dan perbukitan antara Sungai Kapuas dan Sungai Barito dan anak-anak sungainya, hanya sebagian kecil yang sudah dibuka untuk ladang.

Di daerah pasir kuarsa yaitu pada tanah Podsol dan Regosol jenis agathis dan tumih lebih dominan dengan tumbuhan bawah anggrek tanah dan kantong semar. Rotan terutama di daerah Sungai Mengkatip, Sungai Barito, dan anak-anak sungainya sengaja ditanam penduduk dan dipelihara di suatu areal tertentu dengan diberi batas oleh masing-masing pemilik, lain halnya di daerah Sungai Kapuas, rotan dibiarkan tumbuh secara liar.

Vegetasi campuran di sini meliputi belukar, semak, dan alang-alang yang kesemuanya timbul akibat penebangan hutan dan perladangan yang terus ditinggalkan, penyebarannya terpecah-pecah. Alang-alang banyak dijumpai di daerah-daerah bekas ladang atau bercampur dengan tanaman yang tidak terpelihara. Belukar merupakan tahap permulaan setelah semak untuk timbulnya hutan baru (campuran). Apabila tidak ada pengrusakan (penebangan), lama-kelamaan kayu-kayunya membentuk hutan baru. Lain halnya dengan alang-alang yang masih hidup dengan subur di tanah yang kurus biasanya tumbuhan lain akan terkalahkan. Di waktu musim kering alang-alang mudah sekali terbakar sehingga menyebabkan kebakaran yang biasanya merembet ke daerah hutan di sekitarnya. Pertumbuhan alang-alang yang cepat di daerah yang sudah terbakar menyebabkan bertambah luasnya areal alang-alang.

Dunia hewan, di hutan-hutan Kalimantan Tengah hidup berbagai-bagai jenis binatang liar yang sebagian menjadi binatang buruan. Binatang berupa babi, rusa, kijang, pelanduk merupakan binatang buruan utama. Binatang liar lainnya adalah beruang, badak, banteng, sempalaki, binatang hantu, kukang, malu-malu, beruk, cicah, simpei, koka, lutung, jelu merah, lutung merah, kalasi, bangkui, wa-wa, ungko, klampiar, kelawet, kucing hutan, dan lain-lain. Jenis unggas sering dijumpai adalah enggang, elang, haruei, merak ayam hutan, sakan, punai, beo, betet. Cagar alam untuk orang utan terdapat di Tanjung Puting.

H. SUNGAI, DANAU DAN RAWA

1. Nama dan panjang sungai

Sembilan sungai besar yang mengalir dari utara ke selatan yaitu bermuara di Laut Jawa, semuanya mempunyai cabang-cabang yang membelah dataran Kalimantan Tengah yang sering disebut sebagai Lembah Barito (Barito Basin) merupakan rahmat bagi penduduk Kalimantan Tengah karena dengan melalui sungai-sungai inilah satu dan lain tempat dihubungkan. Sungai-sungai ini hingga sekarang merupakan jalur perhubungan dan pengangkutan yang utama di samping memberikan pula nafkah bagi sebagian penduduk yang hidup sebagai nelayan. Sungai-sungai itu umumnya cukup lebar dan dalam sehingga dapat dilayari sampai jauh ke pedalaman. Keadaan alam yang sedemikian ditambah dengan sulitnya membangun jalan darat di dataran yang umumnya bertanah rendah dan sering digenangi pasang serta rawa-rawa berlumpur di banyak tempat membuat kedudukan sungai sebagai jalur perhubungan dan pengangkutan menjadi amat penting bahkan hingga sekarang ini. Sungai-sungai ini umumnya membawa lumpur yang sedikit demi sedikit ditimbun di muara sungai sehingga dari tahun ke tahun ambang sungai menjadi dangkal. Hal ini merupakan kerugian besar bagi usaha perhubungan laut dan memaksa penguasa untuk memikirkan pengerukan muara-muara sungai itu agar kapal-kapal laut yang berukuran besar dapat masuk dan bertambat serta memuat hasil hutan yang dikumpulkan di pelabuhan-pelabuhan yang umumnya terdapat di dalam, yaitu beberapa puluh bahkan beberapa ratus kilometer dari muara. Keadaan yang merugikan bagi perhubungan dan kelancaran perdagangan itu sebaliknya merupakan suatu faktor yang menguntungkan dan memberi kondisi yang baik untuk dapat hidupnya suatu jenis non-fishes, yaitu udang yang sekarang mempunyai peranan cukup penting dalam perdagangan. Nama-nama kesembilan sungai besar tersebut adalah: Sungai Barito, Sungai Kapuas, Sungai Kahayan, Sungai Seruyan, Sungai Katingan, Sungai Mentaya, Sungai Lamandau, Sungai Arut, Sungai Jelai.

Di samping kesembilan sungai besar itu masih ada sebuah sungai lain yang hampir tidak dihuni oleh manusia yaitu Sungai Sebangau. Sungai Sebangau itu sekarang menjadi penting artinya setelah desa Kereng Bangkirai di selatan kota Palangka Raya dijadikan pelabuhan perairan dalam bagi hubungan Palangka Raya

dengan Sampit dan Katingan. Sungai Sebangau ini umumnya cukup dalam untuk dilayari baik di musim penghujan maupun di musim kemarau sehingga dengan demikian kota Palangka Raya mempunyai dua jalur perhubungan sungai, yaitu melalui Sungai Kahayan dan Sungai Sebangau.

Delta-delta dan lembah Sungai Barito, Kapuas, Kahayan, dan Mentaya merupakan daerah eksplorasi yang baik bagi pertanian padi sawah pasang surut dan meliputi wilayah yang luas dan menjorok sampai lebih-kurang 150 kilometer ke arah utara dari pantai Laut Jawa.

2. Fungsi sungai, danau, dan rawa

Sudah dijelaskan terdahulu bahwa fungsi utama sungai-sungai di Kalimantan Tengah adalah sebagai jalur perhubungan dan lalu-lintas. Di bagian hulu sungai-sungai itu biasanya dijumpai riam-riam sehingga bagian hulu menjadi sulit untuk dilayari baik oleh kapal sungai berukuran sedang ataupun yang berukuran kecil. Untuk bisa mencapai daerah hulu biasanya dipakai alat angkutan khusus berupa perahu rangkan atau klotok-klotok kecil yang berukuran di bawah 1 – 2 ton. Selain dengan perahu rangkan dan klotok biasa juga dipakai motor tempel (outboard machine boat).

Danau-danau di Kalimantan Tengah umumnya tidak begitu besar kecuali beberapa buah seperti Danau Sembuluh di Kalimantan Timur. Apa yang dikenal sebagai danau oleh rakyat umumnya berupa danau tapak kuda, yaitu berasal dari anak sungai mati atau bekas jalur sungai yang pada suatu saat karena jalur arus berubah. Danau-danau ini banyak yang diusahakan sebagai tempat penangkapan ikan. Belum ada danau-danau yang secara sengaja diusahakan untuk beternak ikan atau dijadikan seperti empang. Ikan-ikan yang ditangkap di danau-danau ini tumbuh dan berkembang secara alamiah belaka. Daerah rawa yang dulunya dianggap tidak potensial untuk pertanian kini menjadi naik nilainya dengan diakuinya keunggulan pertanian pasang-surut. Rawa-rawa itu diusahakan untuk dikeringkan atau diperbaiki tata airnya dengan membuat kanal-kanal atau anjir yang berfungsi sebagai sarana pengaturan tata air sekaligus menjadi jalur perhubungan. Usaha pembuatan polder seperti yang dilakukan di Negeri Belanda pada tahun 1950-an pernah dianjurkan oleh Ir. Sophuys dengan proyek Mentaren dan Basarang tetapi kemudian tidak diteruskan. Kini

pemerintah dengan bekerjasama dengan Universitas Gajah Mada telah melakukan penelitian dan percobaan dengan membuat sistem pengairan yang oleh penduduk dikenal sebagai sistem garpu. Dari sistem ini ujung-ujung saluran berpangkalan pada sebuah kolam pasang yang berfungsi sebagai waduk penampung air pasang yang masuk melalui saluran-saluran tadi kemudian membantu menderaskan arus yang mengalir kembali ke sungai pada waktu air surut. Dengan cara ini diharapkan tidak akan terjadi pengendapan dan pendangkalan saluran sekaligus mempercepat proses penurunan kadar asam tanah pertanian yang dibuka.

3. Sungai dan danau sebagai sarana pengangkutan

Sungai-sungai yang ada di Kalimantan Tengah umumnya mempunyai lebar yang hampir sama dengan muara sampai beberapa ratus kilometer ke daerah pedalaman. Hal ini sangat menguntungkan ditambah dengan kedalaman yang cukup sehingga sungai-sungai itu dapat dilayari sampai jauh ke pedalaman. Jarak capai yang terbesar terdapat pada musim penghujan dan jarak ini menurun secara drastis pada musim kemarau. Sebagai contoh dapat diambil Sungai Kahayan. Pada waktu musim penghujan kapal-kapal sungai berukuran sedang sampai besar dapat berlayar hingga Kuala Kurun dan Tewah yang terletak beberapa ratus kilometer di utara Palangka Raya tetapi pada musim kemarau bahkan untuk mencapai kota Palangka Raya yang hanya beberapa ratus kilometer dari muara sudah sangat sulit. Jika dibandingkan jarak capai pada musim kemarau dengan jarak capai pada musim penghujan rasionya berkisar antara 1 : 3. Angka ini tidak sama untuk semua sungai, karena ada yang bahkan rasionya melebihi ratio di atas.

Pada musim penghujan, kapal-kapal dagang berukuran besar dan sedang dapat berlayar jauh ke pedalaman Barito, yaitu sampai daerah Purukcahu. Kapal-kapal berukuran 1 sampai 5 ton dapat berlayar dengan mudah sampai di Sungai Hany di Sungai Kapuas. Sungai Seruyan dapat dilayari hingga Tumbang Sabamang. Kapal-kapal laut dengan ukuran antara 750 ton hingga 1500 ton hanya dapat berlayar ke pedalaman dengan jarak paling jauh 100 kilometer. Lalu-lintas sungai ini diatur oleh Dinas Lalu-Lintas Sungai Danau, dan Ferry, suatu bagian dari Direktorat Perhubungan Darat. Perhubungan dengan menggunakan perahu dayung sekarang ini sudah sangat jarang dilakukan. Hampir setiap sungai

besar sekarang dilayari oleh kapal-kapal dagang dan kapal-kapal penumpang sehingga mobilitas penduduk dari satu ke lain tempat menjadi lebih cepat dan ekonomis.

Tabel I.5: Sungai Dan Jalan Air Di Kalimantan Tengah

No.	Nama Sungai/Terusan	Panjang (Km)	Tempat mengalir
1.	Sungai Barito	670	Kab. Barito Selatan, Kab. Barito Utara, Kab. Kapuas.
2.	Sungai Kapuas (Murung)	312	Kab. Kapuas
3.	Sungai Kahayan	429	Kab. Kapuas, Kodya Palangka Raya
4.	Sungai Katingan	393	Kab. Adm. Katingan
5.	Sungai Mentaya	237	Kab. Kotawaringin Ti- mur
6.	Sungai Seruyan		Kab. Adm. Seruyan
7.	Sungai Kumai	186	Kab. Kotawaringin Ba- rat
8.	Sungai Arut	210	Kab. Kotawaringin Ba- rat
9.	Sungai Lamandau		Kota Kotawaringin Ba- rat
10.	Sungai Jelai		Kab. Kotawaringin Ba- rat
11.	Terusan/Anjir Serapat	28	Menghubungkan Sungai Barito dan Sungai Ka- puas antara Kuala Ka- puas dan Banjarmasin
12.	Terusan Milono/Anjir Basarang	24	Menghubungkan Sungai Kapuas dan Sungai Ka- hayan yaitu antara Kuala Kapuas dan Min- tin.
13.	Terusan/Anjir Tamban	25	Menghubungkan Sungai Barito dengan Sungai

1	2	3	4
15.	Perairan Pantai Laut Jawa	700	Kahayan antara Mandomai dan Pulang Pisau

Sumber : Dinas Perikanan Propinsi Kalimantan Tengah.

BAB II

SUMBER DAYA MANUSIA

A. JUMLAH DAN PERKEMBANGAN PENDUDUK

Berdasarkan data yang dapat dikumpulkan dari Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Kalimantan Tengah disusun tabel seperti berikut:

Tabel II. 1: Jumlah Penduduk Kalimantan Tengah Menurut Kewarganegaraan

Tahun	A s l i		A s i n g		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
1930	103.000	100.000	—	—	203.000
1961	251.316	245.206	—	—	496.522
1970					686.482
1971	352.939	346.919	1.071	1.007	701.936
1972	361.652	353.159	1.004	890	716.706
1973	377.646	371.420	1.412	1.094	751.572
1974	389.154	380.429	1.523	1.533	772.639
1975	403.453	398.065	1.679	1.663	804.860

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Kalimantan Tengah.

Kalau diperhatikan berdasarkan tabel tersebut, angka-angka penambahan penduduk dari tahun 1930 sampai tahun 1961 selama tiga puluh satu tahun hampir dua kali lipat lebih bila dibandingkan dengan jumlah tahun 1930. Pertambahan selama tiga puluh satu tahun berjumlah 293.522 jiwa berarti setiap tahun rata-rata bertambah 9.468 jiwa. Dari tahun 1961 sampai tahun 1970 rata-rata setiap tahun bertambah 17.269 jiwa. Dari angka-angka yang dilihat secara kasar tersebut, dapat disimpulkan bahwa penambahan penduduk setiap tahun makin meningkat. Sejak tahun 1971 mulai tercatat pendatang bangsa asing yang dapat dikatakan pula makin meningkat pula setiap tahunnya. Kenaikan jumlah penduduk di Propinsi Kalimantan Tengah ini mungkin di latar belakang oleh

adanya kegiatan-kegiatan di bidang transmigrasi dan kedatangan tenaga-tenaga kerja dari luar yang mencari pekerjaan pada perusahaan-perusahaan besar yang beroperasi di Kalimantan Tengah.

Menurut data statistik yang diperoleh dari Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Kalimantan Tengah ternyata angka pertambahan penduduk sebesar lebih-kurang 2,85% per tahun ternyata bertahan terus terbukti dengan kenaikan-kenaikan yang terjadi misalnya dari tahun 1970 ke tahun 1971 terdapat kenaikan sebesar 2,2%, lalu dari tahun 1971 ke tahun 1972 terdapat kenaikan sebesar 2,1%. Pada tahun 1973 terdapat kenaikan sebesar 4,8% dari keadaan tahun 1972. Apabila pertambahan penduduk Kalimantan Tengah melaju dengan kecepatan yang tetap, maka pada tahun 1981 jumlah penduduk Kalimantan Tengah masih belum mencapai jumlah satu juta jiwa. Perkiraan perkembangan penduduk Kalimantan Tengah dalam waktu sepuluh tahun dari 1972-1981 dapat digambarkan sebagai berikut, tahun 1972 ada 724.904 jiwa, tahun 1973 ada 744.554 jiwa, tahun 1974 ada 764.353 jiwa, tahun 1975 ada 784.419 jiwa, tahun 1976 ada 804.922 jiwa, tahun 1977 ada 826.028 jiwa, tahun 1978 ada 847.835 jiwa, tahun 1979 ada 870.395 jiwa, tahun 1980 ada 893.732 jiwa, dan tahun 1981 ada 917.863 jiwa.

Dalam sensus tahun 1971 ternyata ada ibu yang masih berumur antara sepuluh sampai empat belas tahun, yaitu sebanyak 439 orang dan merupakan 0,29% dari semua ibu yang ada. Walaupun ibu-ibu itu masih amat muda tetapi ternyata bahwa semua anak yang mereka lahirkan masih hidup. Pada kelompok umur ibu antara lima belas sampai sembilan belas tahun yang merupakan 7,27% dari seluruh ibu-ibu ternyata bahwa dari 8.088 anak yang mereka lahirkan ternyata yang masih hidup hanya 6.978 anak. Ternyata terdapat sejumlah lebih-kurang 13,6% anak dari ibu-ibu kelompok ini yang meninggal dunia. Pada kelompok umur ibu dua puluh sampai dua puluh empat tahun yang merupakan 3,413% dari ibu-ibu terdapat angka melahirkan sebanyak 39.116 orang anak dan yang masih hidup terdapat 33.370 orang. Ini berarti terdapat kematian anak sebesar lebih-kurang 14,7% dari anak-anak yang pernah dilahirkan oleh ibu-ibu dari kelompok umur ini. Pada ibu-ibu kelompok umur dua puluh lima sampai dua puluh sembilan tahun sebanyak 27.904 orang terdapat angka kelahiran anak sebesar 97.248 orang dan dari anak-anak tersebut yang masih hidup hanya 79.874 orang yang berarti terdapat kematian anak sebesar 17.374 orang. Prosentase kematian lebih-kurang 11,7%. Kelompok umur

Tabel II. 2. Penduduk Perempuan yang Pernah Kawin Menurut Umur Anak Yang Dilahirkan Hidup Dan Anak Yang Masih Hidup Di Kalimantan Tengah Tahun, 1971

Umur	Penduduk perempuan yang pernah kawin		Anak yang dilahirkan hidup		Anak yang dilahirkan masih hidup	
	Banyaknya	%	Banyaknya	Rata-rata	Banyaknya	Rata-rata
10 - 14	439	0,290	76	0,173	76	0,173
15 - 19	11.012	7,274	8.088	0,734	6.978	0,634
20 - 24	20.306	13,413	39.116	1,926	33.370	1,634
25 - 29	27.904	18,432	97.248	3,485	79.874	2,862
30 - 34	21.288	14,062	96.883	4,551	78,066	3,667
35 - 39	21.095	13,934	111.686	5,924	88.191	4,181
40 - 44	13.893	9,177	77.769	5,598	59.761	4,302
45 - 49	11.456	7,567	58.619	5,117	44.279	3,865
50 - 54	8.672	5,728	39.714	4,580	28.685	3,308
55 - 59	3.907	2,580	18.966	4,854	12.718	3,255
60 - 64	4.467	2,951	22.443	5,024	15.186	3,400
65 - 69	2.368	1,564	11.835	4,988	7.790	3,290
70 - 74	1.941	1,282	8.399	4,327	6,081	3,133
75	2.643	1,746	12.131	4,590	7.880	2,981
JUMLAH	151.391	100,000	602.973	3,983	468.935	3,098

ibu tiga puluh sampai tiga puluh empat tahun yang merupakan kelompok ibu kedua terbanyak ternyata melahirkan sebanyak 96.883 anak. Dari antara jumlah itu ternyata anak yang masih hidup ada sebanyak 78.066 orang. Kelompok ibu terbesar ketiga adalah kelompok ibu berumur tiga puluh lima sampai tiga puluh sembilan tahun. Jumlah anak yang pernah dilahirkan ada sebanyak 111.686 orang dengan jumlah anak yang masih hidup sebanyak 88.191 orang.

Mengenai jumlah kematian menurut umur dan jenis kelamin belum diperoleh. Jika dipelajari tabel tentang ibu dan anak yang pernah dilahirkannya akan ternyata bahwa banyak terdapat kematian pada usia muda. Sampai mana kenyataan yang sebenarnya masih harus ditanggihkan hingga data statistik yang lebih lengkap dapat diperoleh.

Tabel II.3: Perkiraan Angka Kelahiran (Age Specific Fertility Rate) Menurut Umur Ibu Dan Angka Jumlah Kelahiran (Total Fertility Rate) Di Kalimantan Tengah

No.	Kelompok umur ibu	P e r i o d e			
		1961-1963	1964-1966	1967-1970	1961-1970
1.	15 - 19	200	247	179	206
2.	20 - 24	294	321	322	313
3.	25 - 29	289	301	327	308
4.	30 - 34	233	226	258	241
5.	35 - 39	168	159	173	167
6.	40 - 44	78	82	81	80
7.	15 - 49	25	25
Jumlah angka kelahiran		6.310	6.680	6.700	6.575

.. Angka terlalu kecil

Sumber: Biro Pusat Statistik, Sensus Penduduk 1971.

B. KOMPOSISI PENDUDUK

1. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin, dapat dibaca pada tabel II.4.

Tabel II. 4: Jumlah Penduduk Kalimantan Tengah Menurut Jenis Kelamin Per Kabupaten/Kotamadya Tahun 1976

No.	Kabupaten/Kodya	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kodya Palangka Raya	20.545	18.820	39.365
2.	Kabupaten Kapuas	128.468	125.287	253.855
3.	Kabupaten Adm. Gunung Mas	26.295	29.472	55.767
4.	Kabupaten Barito Sel.	32.543	30.847	63.390
5.	Kabupaten Barito Tim.	23.017	24.026	47.043
6.	Kab. Barito Utara	28.805	28.880	57.683
7.	Kab. Murung Raya	27.518	26.868	54.385
8.	Kab. Kotawaringin Tim.	73.618	70.360	143.978
9.	Kab. Katingan	25.656	26.319	51.975
10.	Kab. Kotawaringin Barat	39.196	38.812	78.008
11.	Propinsi Kalimantan Tengah	425.661	419.791	845.452

Sumber: Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Kalimantan Tengah

Untuk keseluruhan Propinsi Kalimantan Tengah pada tahun 1976, jumlah wanita merupakan 49,6%. Jika dipelajari piramida statistik penduduk Kalimantan Tengah menurut umur dan jenis kelamin terlihat perbedaan yang cukup menarik antara piramida tahun 1971 dan piramida tahun 1976. Pada tahun 1976 jumlah anak yang berumur nol sampai empat tahun lebih kecil dari jumlah anak yang berumur lima sampai sembilan tahun, sedangkan piramida tahun 1971 terdapat bentukan yang lebih baik, yaitu jumlah anak yang berumur non sampai empat tahun lebih besar dari yang berumur lima sampai sembilan tahun. Secara umum dapat dikatakan bahwa komposisi penduduk baik menurut umur maupun jenis kelamin menunjukkan bentuk yang seimbang dan cukup baik. Jumlah penduduk yang lebih muda lebih besar jumlahnya daripada penduduk yang berumur lebih tua. Bentuk piramida benar-benar membentuk piramida dan bukannya bentuk guci terbalik atau sebaliknya. Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin menurut keadaan tahun 1971 dan 1976 dapat dilihat pada tabel II.5 dan tabel II.6

II.5 dan tabel II.6

Tabel II.5 :
Penduduk Dan Kesebarannya Menurut Umur Dan
Jenis Kelamin Berdasarkan Sensus Penduduk
Tahun 1971

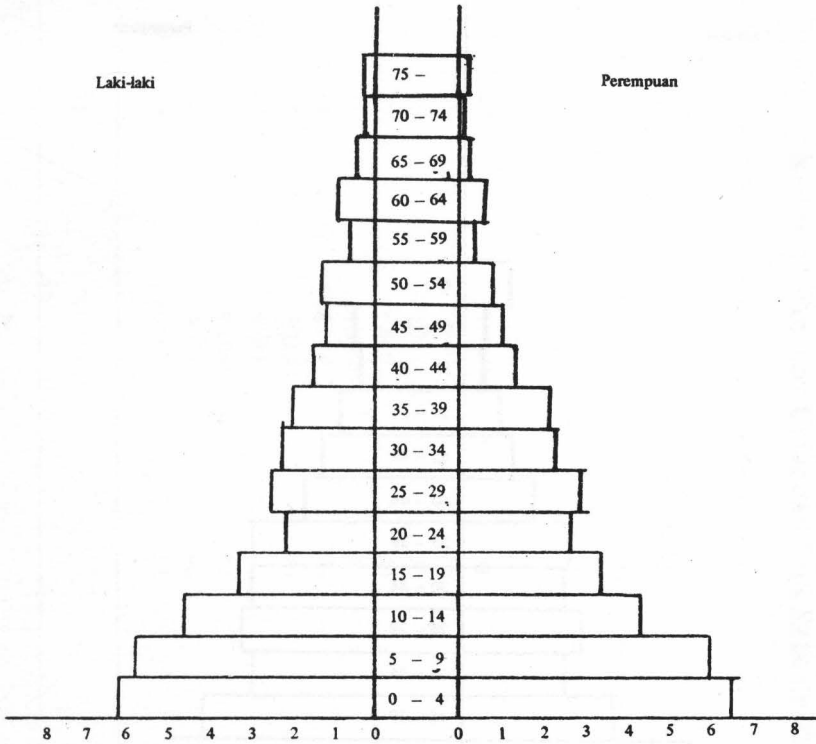
Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase terhadap Jumlah
0 - 4	62.342	62.794	125.136	17,827
5 - 9	59.243	59.736	118.979	16,950
10 - 14	44.668	42.165	86.833	12,370
15 - 19	33.438	34.920	68.358	9,738
20 - 24	21.134	25.484	46.618	6,641
25 - 29	24.992	29.649	54.641	7,784
30 - 34	22.413	21.700	44.113	6,284
35 - 39	22.624	21.536	44.180	6,291
40 - 44	17.358	14.116	31.474	4,484
45 - 49	14.360	11.538	25.898	3,690
50 - 54	11.709	8.798	20.507	2,921
55 - 59	5.262	3.948	9.210	1,312
60 - 64	5.366	4.545	9.911	1,412
65 - 69	3.395	2.373	5.768	0,822
70 - 74	2.962	1.946	4.908	0,699
75 +	2.744	2.678	5.422	0,772
Jumlah	354.010	347.926	701.936	100,00

Sumber: Biro Pusat Statistik

Piramida penduduk berdasarkan tabel II.5 dan tabel II.6 dapat terlihat pada grafik 1, grafik 2. Pada tabel III.4, daerah yang terpadat penduduknya adalah Kabupaten Kapuas kemudian disusul Kabupaten Kotawaringin sebagai tempat yang kedua untuk kelompok umur lima sampai enam tahun. Kedua kabupaten tersebut juga menempati tempat yang teratas Kabupaten Kuala Kapuas dan Kabupaten Kotawaringin Timur sebagai tempat yang kedua.

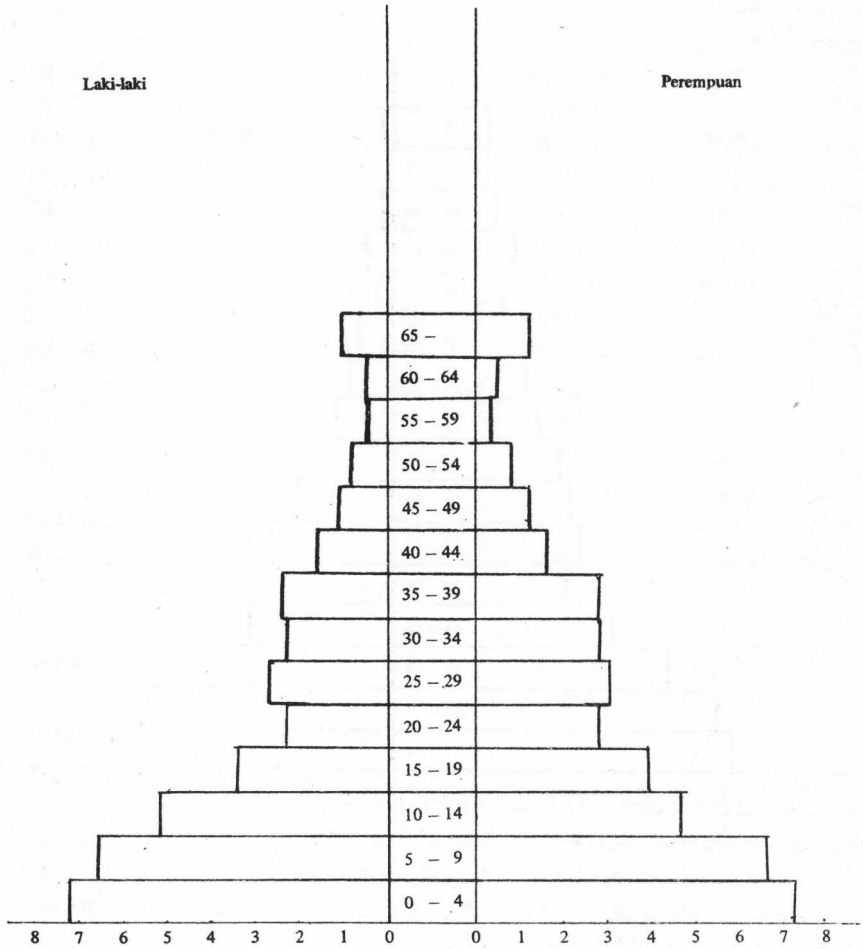
Grafik 1.

Piramida Penduduk Berdasarkan tabel II. 5



Grafik 2.

Piramida Penduduk Berdasarkan tabel II, 6.



Tabel II. 6. : Penyebaran Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 1976

Kelompok umur	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	Banyaknya	Prosentase	banyaknya	Prosentase	Banyaknya	%
0 - 4	71.746	50	71.747	50	143.493	18
5 - 9	68.218	50	68.219	50	136.437	17
10 - 14	50.784	51	48.792	49	99.576	12
15 - 19	38.412	49	39.980	51	78.392	10
20 - 24	24.055	45	29.400	55	53.455	7
25 - 29	28.476	46	33.760	54	62.236	8
30 - 34	25.541	51	24.660	49	50.201	6
35 - 39	25.834	51	24.660	49	50.494	6
40 - 44	19.669	55	16.146	45	35.815	4
45 - 49	16.440	55	13.210	45	29.650	4
50 - 54	13.211	57	9.981	43	23.192	3
55 - 59	5.871	57	4.404	43	10.275	1
60 - 64	5.871	54	4.991	46	10.862	1
65 -	10.275	49	10.565	51	20.844	3
J u m l a h	404.403	51	400.519	49	804.922	100

Sumber: Biro Pusat Statistik.

2. Komposisi penduduk menurut lapangan kerja.

Dengan perkiraan usia penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk yang berusia lebih dari 10 tahun. Angkatan kerja merupakan sebagian dari penduduk yang berkembang mengikuti perkembangan penduduk. Dengan bertambahnya jumlah penduduk Kalimantan Tengah baik dikarenakan penambahan oleh kelahiran di Kalimantan Tengah sendiri atau pun karena adanya penambahan penduduk melalui usaha transmigrasi maka dari tahun ke tahun angkatan kerja di Kalimantan Tengah berkembang melaju penambahan penduduk. Menurut sensus tahun 1971 angkatan kerja Kalimantan Tengah dapat digambarkan sebagai berikut.

a.	Jumlah angkatan kerja seluruhnya	457.281 orang
	Jumlah pencari kerja	24.544 orang
	Jumlah yang bekerja	209.254 orang
	Tidak bekerja karena pensiun	3.469 orang
	Mengurus rumah tangga	108.376 orang
	Bersekolah/kuliah	77.337 orang
	Lain-lain	32.882 orang
b.	Menurut sektor kerja (lapangan kerja) Angkatan Kerja Kalimantan Tengah adalah :	
	Tergolong ahli	4.613 orang
	Pimpinan/Tatalaksana	1.488 orang
	Tata Usaha/Administrasi	5.918 orang
	Perdagangan/penjualan	6.317 orang
	Jasa-jasa	2.703 orang
	Petani	149.958 orang
	Produksi	8.271 orang
	Tak dapat digolongkan	29.986 orang
c.	Ditinjau dari status mereka yang bekerja :	
	Pekerja tanpa buruh	74.820 orang
	Sebagai pekerja keluarga	99.655 orang
	Sebagai pekerja petani buruh	3.833 orang
	Sebagai buruh	99.655 orang
	Pekerjaan pertama kali	4.339 orang
d.	Menurut jenis pendidikan keadaan seluruh angkatan kerja:	
	Tidak bersekolah	133.333 orang

Belum tamat SD	170.186 orang
SLP Umum	127.244 orang
SLA Umum	3.749 orang
SLP Kejuruan	14.267 orang
SLA Kejuruan	3.150 orang
Tingkat Akademi	709 orang
Tingkat Universitas	516 orang

e. Menurut lapangan usaha/jenis industri maka seluruh jumlah angkatan kerja adalah:

	L	W	Jumlah
Pertanian	116.475	50.212	166.687
Pertambangan	209	—	209
Industri pengolahan	3.442	1.482	4.924
Listrik, gas dan air	93	—	93
Bangunan	1.274	5	1.279
Perdagangan	5.453	1.104	6.557
Angkatan	1.655	6	1.661
Keuangan/Asuransi	290	46	336
Jasa-jasa	13.321	2.386	15.707
Tidak jelas	5.878	5.923	11.801

Dibandingkan dengan jumlah penduduk seluruhnya (701.936) jiwa maka angkatan kerja seluruhnya (457.821) mencapai jumlah $\pm 65,2\%$ dari jumlah penduduk seluruhnya. Lapangan kerja yang tersedia di sesuatu daerah akan membuka kesempatan kerja baru bagi penduduk daerah itu sendiri. Demikian juga kesempatan kerja yang tersedia menuntut jenis keterampilan tertentu yang harus dimiliki oleh pencari kerja. Adanya pencari kerja yang tidak sesuai dengan persyaratan untuk mengisi lowongan yang ada menimbulkan problem bagaimana memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja. Karena itu masalah transmigrasi selain bertujuan memperbanyak tenaga kerja di bidang pertanian hendaknya juga ditujukan pula mengisi lowongan pekerjaan di bidang lain. Penyebaran angkatan kerja menurut lapangan usaha tercantum pada tabel II.7

C. KEPADATAN PENDUDUK

Luasnya wilayah Propinsi Kalimantan Tengah dan sedikitnya penduduk yang menghuninya ditambah dengan kesebar-

an yang tidak merata menyebabkan hambatan dalam pembangunan sepanjang menyangkut masalah ketenagakerjaan. Pada tahun 1974 kepadatan penduduk untuk tiap kilometer persegi hanyalah 5,03 orang. Kepadatan penduduk pada tahun 1976 dapat dibaca pada tabel II.8, daerah yang terpadat penduduknya adalah Kotamadya Palangka Raya, kemudian menyusul daerah Kabupaten Kapuas.

Usaha resettlement penduduk sampai dengan tahun 1974/1975 telah dilakukan pada 3 lokasi, masing-masing di Kereng Bangkirai untuk Kotamadya Palangka Raya, Terusan Raya untuk Kabupaten Kapuas, dan Sampit untuk Kabupaten Kotawaringin Timur. Keseluruhannya meliputi 200 kepala keluarga.

Tabel II. 8 :Kepadatan Penduduk
Kalimantan Tengah Tahun 1976

No.	K a b u p a t e n	Penduduk	Luas (km ²)	Penduduk/ (km ²)
1.	Kotamadya Palangka Raya	31.217	2.400	13
2.	Kabupaten Kapuas	223.886	19.526	11,7
3.	Kabupaten Barito Utara	52.943	11.682	4,5
4.	Kabupaten Barito Selatan	60.177	7.430	8
5.	Kabupaten Kotawaringin Timur	148.699	32.545	4,5
6.	Kabupaten Kotawaringin Barat	78.353	18.890	4,1
7.	Kabupaten Administrasi Gunung masa	52.595	13.400	3,9
8.	Kabupaten Administrasi Barito Timur	44.358	4.090	10,8
9.	Kabupaten Administrasi Murung Raya	55.936	25.700	2,1
	Propinsi Kalimantan Tengah	804.922	102.918	65,7

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Kalimantan Tengah

Usaha transmigrasi telah dilakukan sejak Pra Pelita. Para transmigran ini umumnya berasal dari Pulau Jawa dan Bali. Penduduk Kalimantan Tengah itu umumnya tersebar ke seluruh daerah dan biasanya mendirikan pemukiman-pemukiman di tepi-tepi sungai-sungai besar dan kecil sehingga kampung-kampung terdapat secara linear sepanjang sungai. Tempat-tempat pemukiman itu dapat dibagi atas desa dan kota. Berdasarkan tempat tinggal/pemukimannya maka penduduk Kalimantan Tengah pada tahun 1971 dapat digolongkan pada :

1. Penduduk daerah pedesaan 615.179 jiwa
2. Penduduk daerah kota 86.757 jiwa

D. MIGRASI

Berapa jumlah suku bangsa dan jumlah penduduk pada masing-masing suku bangsa belum diperoleh data kuantitatif yang resmi karena yang diperoleh dari hasil sensus belum mencakup hal tersebut. Hal yang sama berlaku pula pada jumlah dan macam-macam suku pendatang. Kenyataan sekarang memberikan gambaran bahwa suku-suku pendatang itu terutama datang dari propinsi tetangga yaitu Kalimantan Selatan, yaitu suku Banjar dan dari luar Kalimantan seperti suku Jawa, suku Madura, suku Bali, suku Bugis dan banyak lagi penduduk lain yang berasal dari berbagai suku di Indonesia. Suku Banjar merupakan penduduk pendatang yang berpindah ke daerah ini terutama karena alasan - alasan ekonomis yaitu perdagangan. Suku Banjar dikenal sebagai pedagang - pedagang atau penangkap ikan yang ulet. Suku Madura sebagai suku pendatang telah memiliki sejarah yang cukup lama mengenai kedatangan mereka di Kalimantan Tengah. Di banyak daerah kita dapat menjumpai pemukiman suku Madura. Suku Madura umumnya datang tidak lewat transmigrasi yang dibiayai oleh pemerintah. Berbeda dari suku Banjar dan suku Madura, suku Jawa yang datang sebagai penduduk pendatang di Kalimantan Tengah umumnya berstatus transmigran. Suku pendatang ini ditempatkan di lokasi-lokasi yang telah dipersiapkan secara khusus serta melalui perencanaan dan pembinaan yang datang dari Jawatan Transmigrasi. Lokasi-lokasi penempatan transmigran ini antara lain Mentaren, Basarang, Tamban Luar, Terusan Raya di Kabupaten Kapuas, Kumpai Batu di Kotawaringin Barat sedangkan transmigran dari Bali ditempatkan di Basarang.

Penduduk asli sekarang jumlahnya telah berimbang dengan mereka yang datang atau didatangkan dari luar daerah. Diperkirakan -dalam waktu-waktu mendatang jumlah penduduk pendatang akan lebih besar dari jumlah penduduk asli. Penduduk suku bangsa asli ini walaupun mendiami wilayah yang luas tetapi tidaklah padat. Menurut catatan dari sejumlah sekitar 800.000 penduduk Kalimantan Tengah jumlah mereka hanya ada sebanyak kurang dari 400.000 orang. Lokasi yang didiami oleh suku bangsa asli ini adalah seluruh wilayah Kalimantan Tengah walaupun di beberapa wilayah, terutama di kota-kota dan daerah pesisir suku bangsa asli ini semakin lebih kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk suku bangsa pendatang.

Suku-suku bangsa asli yang ada di Kalimantan Tengah itu antara lain adalah suku Dayak Ngaju yang merupakan suku yang terbesar dan terkemuka di antara semua suku yang ada sehingga bahasa Dayak Ngaju diterima sebagai lingua franca terutama mendiami daerah Kabupaten Kapuas, sebagian Barito, sebagian Katingan, sebagian Kotawaringin Timur; Suku Maanyan mendiami daerah Barito Timur; Suku Dohoy mendiami daerah Barito Barat Daya; Suku Murung di Kabupaten Administratip Murung Raya dan Barito Utara; Suku Siang mendiami Kabupaten Administratip Murung Raya; Suku Tunjung di Kabupaten Barito Utara; Suku Taboyan di Kabupaten Administratip Barito Timur; Suku Lawangan di Kabupaten Administratip Barito Timur; Suku Pasir di Kabupaten Administratip Barito Timur; Suku Bawo di daerah Barito Tengah dan Barito Timur; Suku Dusun Deyah juga di Barito Timur; Suku Paku di Barito Timur; Suku Samihim di Barito Timur; Suku Dusun Witu di Barito Timur; Suku Dusun Malang di Barito Timur; Suku Delang di Kotawaringin; Suku Tamuan di Kotawaringin Timur; Suku Punan di wilayah Sumber Barito; Suku Penyawung di wilayah Murung Raya, Sumber Barito; Suku Ot Danum di daerah hulu sungai-sungai besar seperti Kapuas, Kahayan; Suku Bantian di Barito Utara; Suku Dayak Seruyan di Seruyan; Suku Ot Makikit di Katingan; Suku Dayak Hulu di Kotawaringin Barat; Suku Dusun Mangin di Kotawaringin Barat; Suku Iban di perbatasan Utara dengan Kalimantan Timur; Ot Siaw atau Ot Bukat di daerah pegunungan; Suku Pananyoy di Sumber Kapuas; Suku Tabidah di Seruyan dan Suku Baru di Kapuas Tengah.

Kalau digeneralisasikan maka semuanya itu dapat dimasukkan ke dalam ras induk Ot Danum dengan beberapa kelompok induk seperti kelompok Ngaju, kelompok Ot Danum, kelompok Lawangan dan kelompok Maanyan berikut Dusun. Penduduk suku bangsa asli ini sebenarnya mempunyai kecenderungan untuk berdiam di tempatnya sampai tuanya. Mobilitas mereka umumnya rendah dan keterikatan dengan kampung halaman amat kuat. Hanya pada golongan muda saja ditunjang oleh kemajuan di bidang pengangkutan dan pendidikan membawa banyak perpindahan.

Perpindahan biasanya baru terjadi kalau tempat bermukimnya memang sudah tidak dapat lagi menjamin kelangsung-

an hidup mereka. Salah satu suku yang banyak melakukan perpindahan adalah suku Dayak Ngaju sehingga mereka tersebar di banyak kabupaten di Kalimantan Tengah. Mobilitas perpindahan ini sekarang diikuti oleh suku Maanyan yang sekarang telah banyak meninggalkan kampung halamannya terutama ke daerah muara untuk ikut mengusahakan persawahan pasang surut. Suku bangsa Bakumpai sebagai bagian dari suku Dayak Ngaju merupakan suku yang banyak berkelana sehingga dapat dijumpai di banyak kabupaten. Migrasi bermusim yang lazim terjadi kalau ada suatu daerah memiliki kekayaan alam yang melimpah dan perlu dipetik pada suatu musim tertentu menarik pendatang dari daerah lain hanya terjadi pada sedikit wilayah. Migrasi bermusim seperti datangnya orang-orang Hulu Sungai ke Kabupaten Kapuas pada musim-musim bertanam padi dan panen merupakan contoh migrasi bermusim yang terjadi di Kalimantan Tengah. Berapa jumlah migrasi bermusim ini belum pernah dicatat.

E. PENDIDIKAN

1. Jumlah dan jenis sekolah

Dalam bidang pendidikan Kalimantan Tengah telah berusaha dengan sebaik-baiknya untuk pemeratakan kesempatan belajar. Hal ini dilakukan dengan melalui penyebaran sekolah dasar yang ditempatkan di seluruh Kalimantan Tengah baik berupa Sekolah Dasar Negeri biasa maupun berupa Sekolah Dasar Inpres. Penyebaran penduduk yang tidak merata dan berserakan dalam jumlah-jumlah yang kecil di tempat-tempat yang terpencil terdapat di seluruh Kalimantan Tengah. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam perencanaan dan penyebaran sekolah secara efektif, ekonomis dan mudah dikontrol.

Kesulitan perhubungan dan belum tingginya income per kapita penduduk menyebabkan perencanaan-perencanaan sekolah sering harus mengalah dan mendahulukan kepentingan penduduk dari pertimbangan atau kriteria-kriteria yang seharusnya diterapkan. Kalau keadaan memang amat mendesak dan memaksa penduduk tidak jarang mengusahakan pendirian sekolah swasta sambil berharap dan mengusulkan agar pada suatu ketika pemerintah mengeluarkan tangan untuk meningkatkan status sekolah-sekolah itu misalnya dari status swasta menjadi status bantuan atau

bersubsidi sehingga akhirnya bisa dinegerikan. Jenis sekolah yang paling banyak didirikan dengan cara ini adalah sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah lanjutan tingkat atas. Secara kuantitatif jumlah sekolah menurut jenis dan penyebarannya dapat diungkapkan sebagai berikut.

A. Sekolah Dasar

No.	Kabupaten/Kotamadya	Negeri	Swasta	Jumlah
1.	Kodya Palangka Raya	38	5	43
2.	Kabupaten Kapuas	368	8	376
3.	Kabupaten Barito Selatan	146	2	148
4.	Kabupaten Barito Utara	113	11	124
5.	Kabupaten Kotawaringin Timur	292	25	317
6.	Kabupaten Kotawaringin Barat	104	9	113
7.	Kalimantan Tengah	1.061	60	1.121

B. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama

No.	Kabupaten/Kotamadya	Negeri	Swasta	Jumlah
1.	Kotamadya Palangka Raya	4	6	10
2.	Kabupaten Kapuas	11	33	44
3.	Kabupaten Barito Selatan	11	17	28
4.	Kabupaten Barito Utara	3	6	9
5.	Kabupaten Kotawaringin Timur	6	12	18
6.	Kabupaten Kotawaringin Barat	1	5	6
7.	Kalimantan Tengah	36	80	116

C. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas

No.	Kabupaten/Kotamadya	Negeri	Swasta	Jumlah
1.	Kotamadya Palangka Raya	3	6	9
2.	Kabupaten Kapuas	4	6	10
3.	Kabupaten Barito Selatan	4	1	5
4.	Kabupaten Barito Utara	2	3	5
5.	Kabupaten Kotawaringin Timur	3	2	5
6.	Kaupaten Kotama Barat	1	1	2
7.	Kalimantan Tengah	17	19	36

Data di atas merupakan data terakhir yaitu berdasarkan keadaan pada tahun ajaran 1977. Data kuantitatif yang mengungkapkan perkembangan tiap jenis sekolah menurut tahun dan kabupaten/kotamadya tempat penyebarannya diungkapkan pada halaman-halaman berikut ini.

Perkembangan jumlah sekolah dasar tahun 1973 - 1976 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel II. 9 : Jumlah Sekolah Dasar Kalimantan Tengah
Tahun 1973 - 1976

Tahun	Negeri	Inpres	Swasta	Jumlah
1973	909	—	—	909
1974	909	—	—	909
1975	958	85	29	1.076
1976	979	95	29	1.103

Sumber: Kanwil Dep. P dan K Kalimantan Tengah.

Dari tabel di atas terlihat adanya penambahan yang pesat dalam jumlah sekolah dasar yang ada di Kalimantan Tengah. Jumlah sekolah dasar negeri terus meningkat ditambah lagi dengan didirikannya sekolah-sekolah dasar inpres dan sekolah swasta. Dengan demikian terlihat bahwa usaha memberikan kesempatan belajar kepada anak-anak usia sekolah terus menerus diperhatikan dan ditingkatkan. Gedung-gedung sekolah dasar yang terdapat di desa-desa umumnya dibangun atas swadaya masyarakat atau gedung-gedung peninggalan lama sebelum usaha-usaha perbaikan melalui Pelita dilaksanakan. Dalam Pelita sejak Pelita I telah diusahakan pembangunan gedung baru atau setidaknya rehabilitasi sehingga gedung yang berkwalitas rendah itu bisa ditingkatkan. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa angka pertumbuhan sekolah dasar pada kurun waktu di atas ada sebesar rata-rata 10 %. Menurut Kanwil Departemen P dan K Propinsi Kalimantan Tengah angka perbandingan atau ratio murid dan ruang belajar untuk Kalimantan Tengah adalah 25: 1. Angka ini jauh lebih kecil dari yang umum berlaku di Indonesia, yaitu 40 : 1. Ratio yang rendah ini disebabkan situasi penyebaran penduduk yang tidak merata pada suatu wilayah yang amat luas ditambah dengan komunikasi dan transportasi yang cukup sulit serta pengelompokan penduduk yang tidak merata. Dalam tabel di bawah ini diungkapkan perkembangan ratio murid dan ruang belajar pada sekolah dasar pada periode tahun 1973 – 1976.

Tabel II. 10 : Ratio Murid - Ruang Belajar Sekolah Dasar Kalimantan Tengah Menurut Status Sekolah Tahun 1973 - 1976

Tahun	Negeri	Inpres	Swasta
1973	31 : 1	—	—
1974	51 : 1	—	—
1975	26 : 1	—	—
1976	27 : 1	—	—

Sumber: Kanwil Dep. P dan K Kalimantan Tengah.

Tabel di atas menunjukkan bahwa ratio murid-ruang belajar Sekolah Dasar Kalimantan Tengah menunjukkan angka yang cukup menggembirakan karena tidak begitu jauh dari angka yang diharapkan. Tentang perkembangan ruang belajar dapat dikemukakan dengan Tabel berikut ini.

Tabel II. 11: Perkembangan Ruang Belajar Sekolah Dasar Negeri Kalimantan Tengah Menurut Status Sekolah Pada Tahun 1973 – 1976

Tahun	Banyaknya	Keterangan
1973	3.077	
1974	3.131	Naik sebanyak 2,7%
1975	4.036	Naik sebanyak 29%
1976	4.036	

Sumber: Kanwil Dep. P dan K Kalimantan Tengah

Ratio guru-murid didasarkan pada kenyataan bahwa penduduk Kalimantan Tengah amat jarang, yaitu ± 3 orang/km² serta alasan-alasan lainnya sehingga ditetapkan angka yang tepat adalah 25 : 1. Angka ini telah tercapai pada tahun 1976.

Tabel II. 12: Ratio Guru-Murid Sekolah Dasar Negeri Termasuk Inpres Kalimantan Tengah Tahun 1973 – 1976.

Tahun	Jumlah Murid	Jumlah Guru	Ratio Murid-Guru
1973	92.670	2.246	41 : 1
1974	95.271	2.998	32 : 1
1975	104.560	4.332	25 : 1
1976	112.922	4.617	25 : 1

Sumber: Kanwil Dep. P dan K Propinsi Kalimantan Tengah.

Dalam tabel terlihat adanya pelonjakan yang amat menyolok dalam ratio murid – guru dari keadaan tahun 1973 ke 1974 dan seterusnya ke 1975 dan 1976. Hal ini terjadi karena adanya penambahan guru baru pada sekolah dasar negeri dan penambahan atau pengangkatan guru untuk sekolah dasar Inpres. Dengan demikian jumlah guru sekolah dasar di Kalimantan Tengah secara teoritis sudah cukup. Tetapi pada kenyataannya hal ini belum tercapai karena faktor-faktor penghambat seperti lokasi penyebaran penduduk dan pengelompokan penduduk. Ratio murid-ruang belajar yaitu 27 : 1 menunjukkan bahwa guru yang diperlukan masih kurang andaikata jumlah sekarang yang memberikan angka 25 : 1 dipertahankan. Dengan demikian untuk sekolah dasar masih diperlukan penambahan tenaga guru.

Dalam usaha mencerdaskan bangsa melalui sekolah dasar maka lokasi lembaga pendidikan merupakan salah satu unsur dalam meratakan kesempatan belajar. Untuk itu perlu diperhatikan ratio jumlah lembaga dengan jumlah anak kelompok usia yang relevan, yaitu anak usia 7 – 12 tahun. Apabila ratio tadi makin tinggi maka hal itu merupakan petunjuk bahwa anak-anak kelompok usia sekolah dasar makin mudah memasuki sekolah dasar. Tabel di bawah ini memperlihatkan hal tersebut.

Tabel II. 13: Ratio Jumlah Lembaga Sekolah Dasar Dengan Jumlah Kelompok Umur 7 – 12 Tahun Pada Tahun 1973 - 1976

No.	KODYA/KAB.	1973		1974		1975		1976	
		Lem-baga	Ra-tio	Lem-baga	Ra-tio	Lem-baga	Ra-tio	Lem-baga	Ra-tio
1.	Palangka Raya	26	0,49	26	0,47	36	0,46	44	0,75
2.	Kapuas	323	0,67	323	0,65	366	0,72	396	0,76
3.	Barito Selatan	129	0,69	129	0,67	144	0,75	155	0,77
4.	Barito Utara	108	0,57	108	0,56	131	0,66	142	0,70
5.	Kotawaringin Timur	256	0,79	256	0,76	210	0,61	332	0,94
6.	Kotawaringin Barat	67	0,55	67	0,53	106	0,82	119	0,90

Sumber: Kantor Wilayah Dep. P dan K.

Perkembangan lembaga pendidikan yang setingkat lebih tinggi dari sekolah dasar, yang umum dikenal sebagai sekolah lanjutan tingkat pertama perkembangannya dapat diikuti dari tabel di bawah ini.

Tabel II. 14: Jumlah Sekolah Lanjutan Pertama
Tahun 1973 – 1976

Tahun	Negeri	Swasta	Jumlah
1973	30	53	83
1974	30	68	98
1975	30	78	108
1976	30	96	126

Sumber: Kanwil Dep. P dan K Prop. Kalimantan Tengah

Dari tabel di atas terlihat tidak terjadi perkembangan dalam jumlah sekolah lanjutan pertama negeri sebaliknya terjadi peningkatan terus menerus pada sekolah swasta. Ini menunjukkan bahwa karena semakin tersedianya fasilitas sekolah dasar dan makin banyak lulusan sekolah dasar. Kesulitan komunikasi dan letak kampung-kampung yang terpencar-pencar serta pengelompokan penduduk yang tidak merata menyebabkan terdorong untuk mendirikan sekolah lanjutan pertama atas inisiatif sendiri. Perkembangan sekolah lanjutan tingkat pertama menurut jenis sekolah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel II. 15: Perkembangan Jumlah SLTP Kalimantan Tengah
Menurut Status Per Jenis Sekolah
Tahun 1973 – 1976

Jenis Sekolah	1973		1974		1975		1976	
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
ST.	1	—	1	1	1	1	1	2
SMEP	6	10	6	10	6	11	6	12
SKKP	2	1	2	1	2	1	2	2
SMP	21	42	21	56	21	68	22	80

Sumber: Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Kalimantan Tengah

Dari tabel di atas terlihat bahwa ada 4 jenis SLTP di Kalimantan Tengah, yaitu Sekolah Teknik (ST), Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP), Sekolah Kesejahteraan Keluarga Pertama (SKKP) dan Sekolah Umum Tingkat Pertama (SMP), Perkembangan lembaga negeri ternyata tidak ada kecuali SMP Negeri bertambah satu pada tahun 1976.

SMP merupakan jenis sekolah lanjutan tingkat pertama yang disenangi oleh penduduk. Hal ini mudah dimengerti karena SMP merupakan jenis sekolah yang memberikan peluang yang lebih besar dan kesempatan untuk melanjutkan ke SLA yang lebih luas dibandingkan dengan jenis sekolah lainnya.

Tabel II. 16: Ratio Jumlah Lembaga SLTP Dengan Jumlah Anak Kelompok Usia Yang Relevan (13 - 15) Tahun 1973 - 1976

Kabup./Kodya	1973		1974		1975		1976	
	Lemb.	Ratio	Lemb.	Ratio	Lemb.	Ratio	Lemb.	Ratio
Palangka Raya	9	0,45	10	0,48	10	0,47	13	0,60
Kapuas	30	0,17	40	0,22	46	0,24	46	0,16
Barito Selatan	16	0,23	18	0,25	22	0,30	25	0,33
Barito Utara	7	0,10	10	0,10	9	0,12	9	0,12
Kotawaringin Timur	13	0,11	19	0,15	17	0,13	22	0,29
Kotawaringin	1	0,02	2	0,04	4	0,00	8	0,10

Sumber: Kantor Departemen P dan K Propinsi Kalimantan Tengah.

Dari tabel di atas nampak bahwa daerah yang mempunyai perkembangan angka ratio menurun amat menyolok adalah Kabupaten Kapuas. Terjadinya penurunan yang menyolok ini disebabkan oleh bertambahnya penduduk daerah ini secara cepat termasuk karena kedatangan para transmigran serta migran-migran lokal yang datang ke daerah ini karena tertarik pada usaha persawahan pasang surut. Data yang terpampang pada tabel di atas menunjukkan angka ratio yang berbeda-beda secara tajam. Hal ini memintakan perhatian dan penanganan yang setepat-

tepatnya karena kesempatan belajar pada SLTP di daerah Kalimantan Tengah ternyata masih pincang. Mengenai daya tampung sekolah sepanjang yang menyangkut SLTP ternyata terdapat peningkatan di semua daerah di seluruh Kalimantan Tengah. Walaupun tabel di bawah ini menunjukkan bahwa belum semua anak lulusan/tamatan SD dapat ditampung di SLTP Negeri tetapi telah terdapat gambaran yang mengembirakan akan hal ini. Perkembangan jumlah anak yang masuk SLTP baik pada SLTP Negeri maupun pada SLTP Swasta dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel II. 17: Jumlah Murid SLTP Menurut Status Sekolah Tahun 1973 - 1976.

Tahun	Negeri	Swasta
1973	6.140	3.526
1974	6.384	5.614
1975	7.805	5.867
1976	8.912	7.912

Sumber: Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Kalimantan Tengah.

Pada tabel di atas terlihat bahwa pada tahun 1974 terjadi kenaikan jumlah murid sebesar 17% pada tahun 1975 pada SLTP Negeri bertambah sebesar 22% dan pada SLTP Swasta terdapat angka kenaikan 5%. Pada tahun 1976 angka pertambahan pada SLTP Negeri adalah 14% sedangkan pada SLTP Swasta terdapat kenaikan 18 %. Selama periode 1973 – 1976 terlihat adanya kenaikan murid SLTP Negeri sebesar 14,1% sedangkan SLTP Swasta bertambah dengan 10%. Di sini terlihat betapa besar andil yang diberikan oleh SLTP Swasta dalam menunjang usaha pemerataan kesempatan belajar. Jika pertambahan murid SLTP Negeri dan SLTP Swasta digabungkan dan dilihat sebagai suatu kesatuan akan terdapat angka pertambahan sebesar 11% setiap tahunnya. Dalam menghadapi kenyataan ini Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Kalimantan Tengah mentargetkan perimbangan

antara SLTP Negeri dan SLTP Swasta dengan ratio 52 : 47 dalam menampung tamatan-tamatan SD. Untuk mengetahui secara lebih jelas keadaan pendidikan lanjutan tingkatan pertama ini baiklah dikemukakan ratio antara lembaga pendidikan dengan jumlah anak kelompok usia yang relevan yaitu 13 - 15 tahun. Jika angka ratio itu tinggi maka hal itu menunjukkan bahwa anak makin mudah memasuki sekolah.

Tabel II. 18: Ratio Murid – Guru SLTP Negeri Kalimantan Tengah Menurut Jenis Sekolah Tahun 1973 – 1976

Jenis sekolah	1973	1974	1975	1976
ST Negeri	25 : 1	32 : 1	22 : 1	27 : 1
SMEP Negeri	19 : 1	18 : 1	18 : 1	19 : 1
SKKP Negeri	18 : 1	17 : 1	21 : 1	19 : 1
SMP Negeri	20 : 1	19 : 1	28 : 1	25 : 1

Sumber: Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Kalimantan Tengah.

Tabel di atas menunjukkan bahwa guru tetap pada SMEP Negeri dan SKKP Negeri hampir memenuhi atau sesuai dengan ratio yang diharapkan, hal ini sebenarnya dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa mulai tahun 1976 murid-murid SMEP dan SKKP diintegrasikan ke SMP. Penambahan guru tetap untuk ST Negeri dan SMP ternyata masih harus dilaksanakan apalagi kalau semua SKKP dan SMEP dilebur menjadi SMP. Jikalau hendak diambil rata-rata ratio guru-murid pada SLP Negeri akan terdapat angka-angka sebagai berikut, tahun 1973 adalah 21 : 1; tahun 1974 adalah 19 : 1; tahun 1975 adalah 22 : 1; dan tahun 1976 adalah 23 : 1. Angka-angka tersebut bersumber dari Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Kalimantan Tengah.

Ruangan belajar untuk SMP yang diharapkan adalah 1 : 31; Alasan untuk ini sama dengan yang berlaku untuk SD. Dalam tabel di bawah ini terlihat perkembangan ratio ruang belajar terhadap murid selama tahun 1973 - 1976. Dalam tabel itu terlihat

akan kekurangan yang masih harus ditanggulangi. Walaupun tabel ini menunjukkan adanya ratio yang mendekati apa yang diharapkan yaitu 34 : 1 untuk tahun 1976 tetapi harus diingat bahwa banyak sekolah SLTP swasta yang tidak punya gedung sendiri dan menumpang pada gedung milik badan-badan tertentu. Selain itu sebuah gedung swasta mungkin dipakai oleh lebih dari satu sekolah. Jelaslah bahwa ruang belajar untuk SLTP masih harus diperluas.

Tabel II. 19. Ratio Murid - Ruang Belajar SLTP Kalimantan Tengah Menurut Status Sekolah Tahun 1973 - 1976.

Tahun	Negeri	Swasta
1973	30 : 1	21 : 1
1974	39 : 1	25 : 1
1975	52 : 1	50 : 1
1976	49 : 1	34 : 1

Sumber: Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Kalimantan Tengah.

Tabel ini menunjukkan bahwa ratio pada sekolah negeri selamanya lebih besar dari pada sekolah swasta. Karena itu wajarlah kalau pada tahun-tahun mendatang Pemerintah menambah ruang untuk SLTP Negeri jikalau usaha pemerataan pendidikan hendak dijalankan dengan sebaik-baiknya. Di bidang tenaga pengajar ratio yang dianggap tepat untuk Kalimantan Tengah adalah 1 : 18. Jadi seorang guru hendaknya meladeni 18 murid. Ratio guru - murid SLTP pada sekolah-sekolah negeri masih jauh dari angka yang diharapkan. Tabel berikut ini memperlihatkan hal tersebut secara jelas. Pertambahan ini disebabkan sulitnya komunikasi dan berbagai hambatan lain termasuk pengiriman tamatan SD dari desa ke tempat-tempat yang ada SLTPnya. Daya tampung di kabupaten Barito Selatan nampaknya meningkat pula, sedikit lebih cepat dari di kabupaten Kapuas. Laju pertambahan sebesar 1,4 % setahun. Di Barito Utara laju pertambahan sebesar 1,75%

Di Kabupaten Kotawaringin Timur daya tampung juga mengalami kenaikan sebesar 1,25% setahun. Daya tampung di Kabupaten Kotawaringin Barat meningkat menjadi 2,05% setahun.

Dari data di atas dapat dibuat kesimpulan bahwa daya tampung SLTP di Kalimantan Tengah selama tahun 1973 - 1976 bergerak sebagai berikut: tahun 1973 daya tampung SLTP Negeri 73%, tahun 1974 daya tampung SLTP Negeri 76%, tahun 1975 daya tampung SLTP Negeri 78%, dan tahun 1976 daya tampung SLTP Negeri 79%.

Jadi selama tahun 1973 - 1976 daya tampung SLTP Kalimantan Tengah menunjukkan kenaikan rata-rata 1,7%. Untuk menampung lulusan/tamat SLTP telah tersedia lembaga pendidikan menengah tingkat atas. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yang ada di Kalimantan Tengah selama periode 1973 - 1976 dapat dibaca pada tabel di bawah ini.

Tabel II. 20: Jumlah SLTA Kalimantan Tengah
Tahun 1973 - 1976

Tahun	SLTA Negeri	SLTA Swasta	Jumlah
1973	16	13	29
1974	16	14	30
1975	16	16	32
1976	18	18	36

Sumber : Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Kalimantan Tengah.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan SLTA di Kalimantan Tengah sangat lamban. Perimbangan antara jumlah SLTA Negeri dan SLTA Swasta dapat dikatakan tetap selama periode 1973 - 1976. Khusus mengenai PGSLP Negeri hanya sempat dibuka pada tahun 1976 karena untuk pendidikan pada tingkat PGSLP selanjutnya dipusatkan pada beberapa tempat tertentu yang ditunjuk oleh Pusat dan khusus untuk Kalimantan Tengah, peminat PGSLP harus bersekolah di Yogyakarta. Dalam hal ruangan belajar dan murid ternyata baik sekolah negeri mau-

pun swasta menunjukkan ratio yang cukup besar jauh di atas ratio yang diharapkan. Menurut Kanwil Departemen P dan K Propinsi Kalimantan Tengah ratio murid - ruang pelajar yang ideal adalah 30 : 1

Tabel II. 21: Perkembangan Jumlah SLTA Kalimantan Tengah Menurut Status/Jenis Sekolah Tahun 1973 - 1976.....

Jenis Sekolah	1973		1974		1975		1976	
	Neg.	Swasta	Neg.	Swasta.	Neg.	Swasta	Neg.	Swasta
SMA	8	4	8	4	8	4	8	4
SMEA	3	4	3	5	3	7	3	9
SKKA	—	2	—	2	—	2	—	2
STM	—	2	—	2	—	2	—	2
SGOA	1	—	1	—	1	—	1	—
SPG	4	1	4	1	4	1	4	1
PGSLP	—	—	—	—	—	—	3	—
SMPP	—	—	—	—	—	—	1	—
JUMLAH	16	13	16	14	16	16	18	18

Sumber: Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Kalimantan Tengah.

Pada tabel di atas terlihat bahwa daya tampung di Kotamadya Palangka Raya terus meningkat dari tahun ke tahun dan pada tahun 1976 dapat dikatakan bahwa semua tamatan SD dapat ditampung di SLTP yang ada di Palangka Raya. Perkembangan daya tampung yang sedemikian pesat disebabkan banyaknya didirikan SLTP Swasta. Sekolah-sekolah swasta itu dapat berdiri sebab tersedianya cukup tenaga pengajar baik yang masih menjadi mahasiswa ataupun yang sudah menjadi sarjana muda dan telah mempunyai pekerjaan pokok pada kantor-kantor pemerintah sehingga mereka tidak bergantung pada penghasilan

Tabel II. 22: Daya Tampung SLTP Negeri Kalimantan Tengah Menurut Kotamadya/Kabupaten Tahun 1973 - 1976

Kodya/Kab.	1973		1974		1975		1976	
	Lulus-an SD	Daya Tam-pung	Lulus-an SD	Daya Tam-pung	Lulus-an SD	Daya Tam-pung	Lulus-an SD	Daya Tam-pung
Palangka Raya	202	85	207	95	420	94	880	99
Kapuas	1.051	75	1.078	78	2.544	78	3.090	79
Barsel	614	73	630	73	1.413	77	886	77,6
Barut	261	70	268	72	696	75	1.503	77
Kotim	621	73	637	75	1.764	77	1.828	78
Kobar	151	62	155	63	552	67	775	68,2

Sumber: Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Kalimantan Tengah.

yang dapat diterima dari sekolah swasta itu. Perkembangan sekolah-sekolah swasta tadi juga dimungkinkan atau dipacu oleh mengalirnya tamatan-tamatan SD yang ingin belajar di SLTP Negeri tetapi tidak dapat ditampung di situ. Laju pertumbuhan pelajar di Kotamadya Palangka Raya adalah sebesar $\pm 3,5\%$ setahun. Daya tampung di Kabupaten Kapuas juga meningkat walaupun tidak sebesar di Kotamadya Palangka Raya. Angka pertumbuhan hanya 1%

Tabel II. 23: Ratio Ruang Belajar - Murid SLTA Kalimantan Tengah Menurut Status Tahun 1973 - 1976.

Tahun	SLTA Negeri	SLTA Swasta
1973	1 : 32	1 ; 34
1974	1 : 30	1 : 36
1975	1 : 44	1 : 58
1976	1 : 43	1 : 53

Sumber: Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Kalimantan Tengah.

Tabel di atas menunjukkan ratio antara ruangan belajar dan murid. Ternyata ratio yang ada sekarang jauh lebih tinggi dari yang diharapkan. Ratio ruangan dengan murid pada sekolah negeri ternyata lebih rendah daripada sekolah swasta. Hal ini mudah dipahami karena jumlah tamatan SLTP yang semakin tahun semakin bertambah tidak dapat tertampung oleh sekolah-sekolah negeri sehingga terpaksa lari ke sekolah-sekolah swasta. Sekolah-sekolah swasta karena satu dan lain alasan terpaksa menerima banyak murid sehingga ratio ruangan belajar dengan murid menjadi sedemikian tinggi. Ternyata bahwa jumlah ruangan belajar untuk tingkat SLTA harus dilipat gandakan jika ingin dicapai daya tampung yang seefisien-efisiennya. Ratio ruangan dengan murid pada sekolah swasta sebenarnya mungkin lebih tinggi lagi karena masih banyak SLTA Swasta yang belum memiliki gedung sendiri. Ruangan belajar SMA Negeri mempunyai jumlah yang lebih besar dari sekolah negeri setingkat. Sesudah itu baru menyusul SPG Negeri, SMEA Negeri dan SGOA Negeri. Untuk SLTA Swasta ternyata SMEA mempunyai jumlah ruangan belajar yang terbesar dari semua SLTA Swasta yang setingkat disusul oleh SMA, STM, SKKA dan SPG. Tamatan-tamatan SLTP yang dapat ditampung baik pada SLTA Negeri maupun pada SLTA Swasta dapat dibaca pada tabel di halaman berikut.

Tabel II. 24: Perkembangan Jumlah Murid SLTA Kalimantan Tengah Menurut Status Dan Per Jenis Sekolah Tahun 1973 - 1976

Jenis Sekolah	Status - Sekolah	1973	1974	1975	1976
SMA	Negeri	1.753	1.566	2.529	2.152
	Swasta	304	214	862	607
SMEA	Negeri	493	537	559	589
	Swasta	711	804	1.085	1.360
SKKA	Negeri	—	—	—	—

Jenis Sekolah	Status Sekolah	1973	1974	1975	1976
SGOA	Swasta	204	300	340	440
	Negeri	—	—	—	253
ST	Swasta	—	—	—	—
	Negeri	310	345	1.020	1.269
PGSLP	Swasta	—	118	250	140
	Negeri	—	—	—	271
SMPP	Swasta	—	—	—	—
	Negeri	—	—	—	120
SLTA	Swasta	—	—	—	—
	Negeri	2.556	2.448	4.108	4.554
		1.359	1.586	2.727	2.716
Jumlah siswa SLTA		3.915	4.034	6.835	7.270

Sumber: Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Kalimantan Tengah.

Masalah tenaga pengajar atau guru pada SLTA Negeri maupun Swasta masih merupakan hal yang belum dapat diatasi. Penambahan jumlah guru SLTA sehingga ratio murid - guru 15 : 1 dapat tercapai merupakan masalah yang harus ditangani oleh kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Kalimantan Tengah.

Dari tabel di atas nampak bahwa tiap-tiap jenis SLTA kecuali SMPP mempunyai ratio murid - guru jauh lebih tinggi dari yang ditargetkan. Jika ratio murid - guru tetap SLTA Negeri tersebut di atas diambil rata-rata maka akan menunjukkan angka-angka sebagai berikut: tahun 1973 adalah 35 : 1; tahun 1974 adalah 36 : 1; tahun 1975 adalah 36 : 1; tahun 1976 adalah 27 : 1

Tabel II. 25: Ratio Murid – Guru SLTA Negeri Kalimantan Tengah Menurut Jenis Sekolah Tahun 1973 - 1976,

Jenis sekolah/ Status	Ratio Murid – Guru tetap			
	1973	1974	1975	1976
SMA Negeri	43 : 1	39 : 1	38 : 1	32 : 1
SMEA Negeri	48 : 1	54 : 1	32 : 1	32 : 1
SPG Negeri	12 : 1	13 : 1	37 : 1	34 : 1
SGOA Negeri	—	—	—	26 : 1
SMPP	—	—	—	6 : 1

Sumber: Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Kalimantan Tengah.

2. Jumlah dan jenis lembaga pendidikan.

Menurut jenisnya lembaga pendidikan di Kalimantan Tengah dapat dibagi atas: Lembaga Pendidikan Umum dan Lembaga Pendidikan Kejuruan.

Lembaga Pendidikan Umum itu meliputi Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama (SMP), Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA).

Lembaga Pendidikan Kejuruan meliputi: Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Pertama yang meliputi Sekolah Kesejahteraan Keluarga Tingkat Pertama (SKKP), Sekolah Tehnik Tingkat Pertama (ST), dan Sekolah Menengah Ekonomi Tingkat Pertama (SMEP), Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Atas yaitu Sekolah Kesejahteraan Keluarga Tingkat Atas (SKKA), Sekolah Menengah Ekonomi Tingkat Atas (SMEA), Sekolah Tehnik Menengah (STM) ditambah dengan Sekolah Pengatur Perawat yang diselenggarakan oleh Dinas Kesehatan. Di tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama terdapat juga Pendidikan Guru Agama Tingkat Pertama (PGAP) yang diasuh oleh Departemen Agama dengan lanjutannya berupa Pendidikan Guru Agama Tingkat Atas (PGAA) yang mendidik calon-calon guru agama Islam. Sekolah Pendidikan Guru Agama Kristen, yaitu sebuah lembaga pendidikan ting-

kat atas yang diselenggarakan oleh GKE/Gereja Kalimantan Evangelis terdapat di Kuala Kapuas di samping Sekolah Menengah Pertanian di Tumbang Lahang dan Sekolah Tehnik Menengah (STM) di Mandomai.

Lembaga Pendidikan Tinggi yang ada di Kalimantan Tengah adalah:

- a. Universitas Negeri Palangka Raya yang meliputi tiga buah Fakultas, yaitu Fakultas Keguruan, Fakultas Pendidikan dan Fakultas Ekonomi.
- b. Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN) yang diselenggarakan oleh Kantor Gubernur Propinsi Kalimantan Tengah di Palangka Raya.
- c. Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Tambun Bungai di Palangka Raya.
- d. Akademi Pimpinan Perusahaan (APP) di Kuala Kapuas.
- e. Fakultas Tarbiyah di Palangka Raya (bagian dari IAIN di Banjarmasin).

3. Tingkat Buta Huruf

Buta Huruf masih merupakan masalah di Kalimantan Tengah. Jumlah buta huruf ini masih belum diperoleh angka-angka yang pasti namun diperkirakan bahwa mereka yang masih buta huruf tentulah mereka yang usianya sudah tua. Walaupun demikian tidak dapat disangkal bahwa buta huruf mungkin terdapat di kalangan mereka yang berusia muda karena walaupun sekolah-sekolah dasar sudah didirikan di seluruh Kalimantan Tengah masih saja anak-anak yang tidak memperoleh kesempatan untuk masuk Sekolah Dasar karena kebetulan kampungnya tidak mempunyai sekolah dasar yang ada dan dekat dengan kampungnya cukup sulit untuk dicapai, apalagi hal sedemikian ini yang banyak dijumpai adalah di daerah pedalaman yang transportasinya amat sulit dan kadang-kadang amat berbahaya. Usaha pemberantasan buta huruf sebenarnya termasuk kegiatan pendidikan masyarakat namun usaha ini belum terarah betul karena data yang kurang mengenai hal ini ditambah dengan sedikitnya personil pendidikan masyarakat yang ada.

4. Jumlah anak usia sekolah

Dalam tahun 1971 anak-anak usia sekolah, yaitu mereka

yang berumur 5 - 24 tahun tercatat sebesar 315.400 jiwa. Dari jumlah sekian yang tertampung di sekolah-sekolah negeri dan swasta hanyalah 105.405 jiwa. Dengan demikian pada tahun 1971 terdapat anak yang tidak bersekolah sebanyak 210.003 jiwa. Dalam tahun 1972 angkatan penduduk umur 5 - 24 tahun tercatat sebesar 327.228 jiwa dan yang tertampung di sekolah hanya 106.875 jiwa. Besar Non Schooling Gap adalah 220.353 jiwa. Non Schooling Gap ini dari tahun ke tahun semakin meningkat sesuai dengan pertambahan jumlah kelompok usia sekolah. Ini berarti bahwa masalah pemerataan kesempatan belajar masih harus dipecahkan.

Tabel II. 26: Laju Partisipasi Pendidikan Selama 4 Tahun
Terakhir Di Kalimantan Tengah

U R A I A N	1971	1972	1973	1974	Keterangan
1. Angkatan Penduduk Umur 5-24 Tahun.	315.408	327.228	335.601	342.475	Proyeksi dengan perhitungan komperatif.
2. <i>Murid</i>					
SD.	92.523	92.670	93.586	95.271	Tidak termasuk murid sekolah agama
SLTP.	10.021	10.855	11.519	12.313	
SLTA	2.861	3.350	4.314	4.654	
	105.405	106.875	109.419	112.238	
3. Non Schooling Gap.	210.003	220.353	226.182	230.237	
4. Laju Partisipasi33%	

Sumber: Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Kalimantan Tengah

Tabel II. 27: Prosentase Murid SD Terhadap Penduduk Dari Kelompok Umur Yang Sama

Tahun	Kelompok umur (7 - 12 tahun)		Prosentase murid terhadap penduduk 7-12 tahun
	Penduduk	Yang bersekolah	
1971	125.498	92.523	72 %
1972	128.998	95.065	72 %
1973	132.492	99.824	73,8 %
1974	136.017	101.452	75 %
1975	139.589	104.560	75 %
1976	143.234	113.945	79,5 %

Sumber: Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Kalimantan Tengah

F. KEBUDAYAAN

Kebudayaan Kalimantan Tengah merupakan kebudayaan asli yang belum dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan dari luar. Kebudayaan ini merupakan warisan dari leluhur yang diterima dari generasi ke generasi. Berbagai kegiatan kebudayaan terutama yang menyangkut bidang sastra, seni suara, musik dan tari merupakan bagian dari kehidupan penduduk sehari-hari yang dikaitkan dengan masalah adat, kepercayaan, muda-mudi, hiburan dan lain-lain. Sastra yang berkembang umumnya berupa sastra lisan. Sastra lisan ini mengambil bentuk puisi dan prosa. Bentuk puisi yang paling digemari adalah suatu sair. Sair ini dewasa ini lebih disukai untuk disampaikan dalam bentuk seni suara sehingga menjadi apa yang dikenal sebagai "karungut". Karungut sebagai bentuk sastra dan seni suara merata di seluruh Kalimantan Tengah dan amat disenangi oleh orang tua dan muda mudi. Karungut ini biasanya diiringi dengan kecapi baik berupa kecapi tunggal atau pun lebih. Syair-syair karungut itu biasanya mengungkap cerita atau hasrat hati. Karungut hanya di suarkan oleh seorang saja. Bentuk sastra dan seni suara lainnya yang populer adalah "deder". Deder ini merupakan bentuk puisi yang mirip dengan pantun. Dengan melalui deder itu muda-mudi biasanya dapat saling menggugah perasaan satu sama lain karena deder memberikan kesempatan bagi muda mudi untuk berpantun saling berbalas-balasan penuh dengan kata-kata sindirian. Bentuk puisi lainnya yang berbentuk puja-puji terhadap seseorang terhormat yang datang ke suatu tempat adalah "karunya". Karunya ini biasanya diikuti oleh pukulan-pukulan "katambung". Karunya dilaksanakan berupa pengungkapan ceritera dan puja-puji terhadap orang yang di "karunya". Puisi lainnya yang ditujukan atau dimaksudkan sebagai puji-pujian terhadap Tuhan atau sebagai pengiring upacara keagamaan adalah "balian". Balian ini biasanya diikuti oleh bunyi-bunyian seperti "katambung" dan gong.

Prosa yang berupa ceritera, hikayat, dongeng, legende dapat dijumpai di kalangan masyarakat. Juru ceritera yang disukai adalah wanita. Prosa ini dalam bahasa Dayak Ngaju disebut "Sansana". Sansana biasanya diselenggarakan pada waktu malam pada kesempatan-kesempatan seperti upacara "mamalas bidan", memberi nama pada anak, mendirikan rumah, penganten dan

membayar hajat. Untuk pelaksanaan sansana itu biasanya harus disediakan apa yang disebut "padudukan". Padudukan ini berupa beras dalam "sangku", telur, rokok, minyak wangi, nyiur, bunga rampai, dan lain-lain. Pada waktu berceritera, terutama kisah para dewa, penceritera (tukang sansana) mungkin menyampaikan permintaan-permintaan lain lagi yang harus disediakan oleh yang empunya hajat sansana itu. Kegiatan di bidang tari terutama dikaitkan dengan upacara-upacara atau pesta-pesta ditujukan pada masalah hiburan. Karena kegiatan-kegiatan di atas umumnya dilakukan oleh orang-orang tertentu saja dan pada kesempatan-kesempatan tertentu maka akan sulit untuk dijumpai adanya organisasi-organisasi kesenian tertentu di desa-desa. Di kota-kota kegiatan kebudayaan daerah rupanya mulai menarik kegiatan para remaja dan anak-anak. Beberapa orang tua yang kebetulan berbakat dan menguasai berbagai jenis tarian mendirikan perkumpulan atau sanggar guna menampung anak muda yang berhasrat untuk mempelajari kebudayaan daerah itu. Di kota-kota besar seperti Palangka Raya, Kuala Kapuas, Sampit, dan lain-lain dapat dijumpai perkumpulan sedemikian yang umumnya dibimbing oleh Bidang Kesenian atau Kantor Departemen P dan K setempat.

Fasilitas-fasilitas untuk kegiatan seni budaya ini masih amat terbatas dan biasanya harus diusahakan sendiri oleh mereka yang berkepentingan. Gedung kesenian khusus untuk menampung kegiatan kesenian hanya dijumpai di Palangka Raya. Dalam usaha pengembangan dan pembinaan kebudayaan daerah itu Universitas Negeri Palangka Raya dengan Lembaga Bahasa dan Seni Budaya merupakan sebuah lembaga resmi di luar Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Kalimantan Tengah yang bergerak di bidang ini.

G. KESEJAHTERAAN DAN KESEHATAN

Untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat khususnya di bidang kesehatan oleh Pemerintah Daerah Propinsi Kalimantan Tengah dan Kantor Wilayah Departemen Kesehatan Kalimantan Tengah telah dilaksanakan berbagai usaha untuk meningkatkan fasilitas-fasilitas kesehatan baik yang berupa penyediaan obat-obatan, pelayanan kesehatan melalui rumah sakit dan pusat-pusat kesehatan masyarakat maupun peningkatan prasarana be-

rupa penambahan dan pembangunan rumah sakit, poliklinik, klinik BKIA, dan prasarana lainnya.

1. Fasilitas kesehatan

Rumah sakit dewasa ini umumnya hanya dapat dijumpai di ibukota kabupaten dan propinsi. Di kabupaten Kotawaringin Barat terdapat sebuah rumah sakit di Pangkalan Bun dengan jumlah tempat tidur 24 buah menurut keadaan pada tahun 1974 Sebuah BKIA terdapat di Pangkalan Bun. Puskesmas terdapat di Kumai dan Sukamara sedangkan Balai Pengobatan tersebar di kecamatan-kecamatan. Kabupaten Kapuas memiliki dua buah rumah sakit, yaitu di Kuala Kapuas dan Kuala Kurun. BKIA terdapat di 4 tempat sedangkan Puskesmas terdapat di semua ibukota kecamatan. Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki sebuah rumah sakit di Sampit dengan kapasitas 50 tempat tidur. Puskesmas terdapat di 5 tempat sedangkan Balai Pengobatan tersebar di 9 tempat. Jumlah ini masih harus ditambah dengan fasilitas kesehatan yang ada di Kabupaten Administratip Katingan yang memiliki sebuah Puskesmas, sebuah BKIA dan 11 buah Balai Pengobatan. Kabupaten Barito Utara memiliki sebuah rumah sakit dengan 15 tempat tidur ditambah dengan sebuah lagi di Puruk Cahu yang berkapasitas 10 tempat tidur. Di kabupaten ini terdapat 3 Puskesmas di tambah dengan 15 buah Balai Pengobatan. Kabupaten Barito Selatan memiliki sebuah rumah sakit dengan kapasitas 40 tempat tidur. Puskesmas ada sebanyak 5 buah sedangkan BKIA sebuah dari Balai Pengobatan 16 buah.

2. Dokter dan tenaga para medis

Pada tahun 1972 jumlah tenaga kesehatan yang bertugas di Kalimantan Tengah ada sebanyak 723 orang yang meliputi tenaga atau pegawai Pusat diperbantukan kepada Daerah Tingkat I dan pegawai daerah. Dokter umum tercatat sebanyak 14 orang, dokter gigi 2 orang, penilik kesehatan 5 orang, guru perawat 2 orang, guru bidan 2 orang, penata kesehatan masyarakat 4 orang, bidan 49 orang, perawat umum 22 orang, asisten apotheker 9 orang, asisten rontgen 2 orang, sanitarian 8 orang penjenjang kesehatan 3 orang, penjenjang kesehatan C 53 orang, penjenjang kesehatan E 2 orang, penjenjang kesehatan F 8 orang, Juru rawat A I 56 orang, penjenjang kesehatan I 153 orang, juru

kesehatan 48 orang, pembantu perawat 142 orang, juru rawat 1 orang, juru cacar 13 orang, juru laboran hanya 1 orang.

Untuk menambah tenaga para medis di rumah-rumah sakit seperti di Palangka Raya, Kuala Kapuas dan Sampit didirikan Sekolah Pengatur Rawat. Sekolah-sekolah ini dijalankan di rumah-rumah sakit yang ada di kota-kota tersebut dengan tenaga pengajar berupa dokter, dan tenaga para medis senior ditambah dengan tenaga pengajar dari luar yang memberikan mata-mata pelajaran yang bersifat umum. Jumlah tenaga dokter dan para medis dirasakan sekali kekurangannya apalagi jika diperhatikan bahwa penduduk Kalimantan Tengah yang walaupun jumlahnya kecil tetapi tersebar di suatu wilayah yang amat luas dan dipersulit oleh pengelompokan yang tidak merata. Pada pelaksanaan Pelita I dan Pelita II tenaga medis berupa dokter dan para medis berangsur-angsur di tambah sejalan dengan penambahan dan peningkatan fasilitas kesehatan yang dilaksanakan.

3. Pendidikan tenaga medis

Pendidikan tenaga medis yang dilaksanakan sekarang terutama untuk mendapatkan tenaga pengatur rawat yang dilatih melalui Sekolah Pengatur Rawat. Pendidikan bidan juga di selenggarakan di rumah-rumah sakit seperti di Kuala Kapuas dan Palangka Raya. Penatar-penatar sebagai usaha peningkatan keterampilan tenaga medis dan para medis telah diusahakan sebagai in-service course baik di pusat maupun di daerah.

4. Penyakit menular

Masalah epidemi dan endemi yang amat parah selama ini belum pernah tercatat. Penyakit-penyakit yang umum dijumpai di Kalimantan Tengah menurut disease pattern tahun 1971 adalah, penyakit alat pernapasan, dysentrie, diarhee, amalaria, scabies, borok, abses, tuberculosis, penyakit kecacangan, avitaminosis/anaemi, dan filariasis.

Usaha-usaha pemberantasan penyakit menular yang diselenggarakan oleh P4M terutama menyangkut vaksinasi. Penyuntikan-penyuntikan masal diberikan untuk mencegah penyakit TBC dengan vaksin BCG, penyakit cacar, penyakit muntah berak, anti tetanus. Penderita penyakit kusta sudah sangat menurun. Penyakit elephantiasis lymphadenopathy memberikan angka yang kecil.

5. Keluarga Berencana

Masalah Keluarga Berencana di Kalimantan Tengah jika dikaitkan dengan kepadatan penduduk dewasa ini sebenarnya tidaklah tepat. Dalam bagian lain dari Laporan ini ditunjukkan bahwa seandainya laju pertumbuhan penduduk setiap tahun menunjukkan angka yang sama dengan angka yang berlaku selama 10 tahun periode 1961 - 1970, yaitu $\pm 2,3$ % jumlah penduduk Kalimantan Tengah pada tahun 1980 masih di bawah 1 juta orang. Namun jika usaha keluarga berencana itu dikaitkan dengan penyediaan fasilitas dan kemakmuran maka pengertiannya akan menjadi lain. Walaupun demikian, usaha-usaha untuk melaksanakan keluarga berencana juga sudah dilaksanakan di Kalimantan Tengah. Pada tahun 1975 telah terdapat 7 buah klinik keluarga berencana. Usaha keluarga berencana ini dilaksanakan dengan menggunakan Pil, IUD, Kondom, obat vagina.

Pada tahun 1972 di Pangkalan Bun Kotawaringin Barat tercatat 7 orang akseptor jumlah ini meningkat pada tahun 1973 menjadi 67 orang ditambah dengan akseptor-akseptor lama yang kebetulan pindah ke situ maka jumlah itu meningkat menjadi 128 orang. Di Muara Teweh, Barito Utara terlihat pula adanya kenaikan-kenaikan kegiatan keluarga berencana. Hal yang sama dijumpai pula pada kabupaten-kabupaten yang lain. Kegiatan keluarga berencana di Kalimantan Tengah ini sekarang terutama beroperasi di kota-kota besar saja.

H. AGAMA DAN KEPERCAYAAN

Agama atau kepercayaan asli penduduk Kalimantan Tengah adalah "Kaharingan". Kaharingan ini merupakan salah satu di antara agama-agama asli Nusantara yang sampai sekarang masih bertahan dan dipelihara oleh pemeluk-pemeluknya. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1971 dapat diketahui adanya sekitar kurang lebih 195.358 jiwa dari penduduk sebanyak 701.936 jiwa (27,83%) masih memeluk agama Kaharingan. Di kalangan penduduk asli Kalimantan Tengah, terutama mereka yang telah berpendidikan dan memeluk agama lain, terasa adanya perasaan kurang enak terhadap kepercayaan ini terutama karena Kaharingan dengan upacara Tiwahnya selalu dikaitkan dengan usaha pemenggalan kepala atau menganyaw. Usaha-usaha untuk

meluruskan ajaran agama Kaharingan ini sekarang dilaksanakan oleh Majelis Ulama Kaharingan dan tata cara pelaksanaan ibadah disusun antara lain dengan mengeluarkan buku "Panaturan Agama Kaharingan". Kepercayaan Kaharingan ini tidak memiliki hari-hari besar yaitu hari-hari suci tertentu juga tidak memiliki hari-hari kebaktian tertentu. Tidak dikenal adanya organisasi keagamaan yang teratur seperti pada agama Islam dan agama Kristen. Agama ini juga belum memiliki kitab suci yang baku melainkan hanya berupa ajaran tradisional yang diturunkan dari mulut ke mulut (oral tradition). Menghormati orang tua merupakan salah satu ajaran yang utama dalam Kaharingan. Ini terbukti dengan keharusan bagi sang anak untuk meniawah orang tuanya dan mendirikan sandung yang berisi tulang-tulang orang tua di dekat rumahnya. Hormat kepada orang tua ini bahkan sampai-sampai mampu membawa sang anak untuk melakukan perburuan kepala yang mungkin saja bertentangan dengan hati nuraninya. dalam pelurusan Kaharingan ini Majelis Ulama Kaharingan telah berusaha keras termasuk menyeragamkan tata cara yang harus diikuti oleh pemeluk-pemeluknya dengan menghilangkan perbedaan dan kelainan-kelainan yang terdapat dikarenakan perbedaan lokasi.

Berbeda dari kepercayaan-kepercayaan dan ajaran agama yang banyak dikenal, Kaharingan mengajarkan bahwa manusia pertama berdiam di kahayangan dan kemudian turunannya dibawa ke bumi untuk menghuni bumi ini. Menurut kepercayaan ini manusia bersaudara dengan para dewa-dewi penghuni kayangan karena semuanya berasal dari orang tua bersaudara, yaitu Maharaja Sangen, Maharaja Bunu dan Maharaja Sangiang. Turunan-turunan Maharaja Sangen dan Maharaja Sangiang menghuni indraloka sedangkan turunan Maharaja Bunu diturunkan ke bumi dan menjadi manusia. Agama Kaharingan mempercayai adanya satu zat ilahi yang tertinggi, yaitu Ranying Mahatala Langit. Ranying ini dibantu oleh pendampingnya yaitu Jata sebagai penguasa dunia bagian bawah. Apa yang dikenal sebagai "setan" dalam agama-agama lain dalam agama Kaharingan dikenal dengan nama Angyuy Bungay. Konsep neraka dan sorga terdapat samar-samar. Dikatakan bahwa mereka yang salah mengambil jalan waktu kembali ke kayangan yang disebut "Lewu Tataw" akan tersesat ke jalan yang menuju dunia Anguy Bungay yang penuh dengan penderitaan. Karena itu dalam upacara kematian

juru antar roh yang disebut "pahanteran" wajib memberitahukan dan menunjukkan kepada arwah si mati agar mengambil jalan yang benar, yaitu yang menuju ke Lewu Tataw. Konsep reinkarnasi atau kehidupan kembali ke dunia setelah kematian tidak dikenal dalam agama Kaharingan dan orang Dayak pada umumnya. Suku-suku yang mengenal konsep reinkarnasi ini diperkirakan mengambil atau menyerap kepercayaan itu ketika suku itu sempat diperintah oleh Majapahit atau kerajaan Hindu lainnya dari Jawa. Konsep dosa dan pahala tidak begitu jelas. Tidak diperoleh keterangan atau petunjuk bahwa seseorang tidak boleh kembali ke Lewu Tataw kalau ia telah banyak berbuat dosa atau kesalahan.

Dengan adanya upacara tiwah yang dilaksanakan bagi semua orang tanpa memandang tingkat atau golongan, serta tidak melihat pada banyak tidaknya amal dan dosa memperkuat keyakinan kita bahwa agama Kaharingan tidak menganggap penting masalah dosa. Semua orang dapat kembali ke Lewu Tataw asal daja sudah di "tiwah"kan oleh anak keluarganya. Masuknya agama Islam dan Kristen ke Kalimantan Tengah berjalan dengan agak lamban. Agama Islam ternyata dapat menembus daerah Kotawaringin jauh lebih berhasil dari di daerah Kapuas dan Barito. Masuknya agama Islam di kalangan orang Dayak Ngaju pada suatu saat menimbulkan perpecahan dan melahirkan suku bangsa baru yang menyebut dirinya orang Bakumpay. Sebenarnya yang membedakan orang Bakumpay dari orang Dayak Ngaju hanyalah soal agama. Perbedaan dan hubungan sosial yang diakibatkan oleh berpindahnya sekelompok orang Dayak dari agama Kaharingan ke agama Islam atau agama Kristen dewasa ini sudah bukan merupakan masalah lagi. Toleransi beragama ternyata timbul dan berkembang secara wajar dan alamiah karena akhirnya perbedaan-perbedaan itu dapat diatasi oleh rasa kekeluargaan.

Perkembangan agama Kristen di Kalimantan Tengah dimulai pada tahun 1835 dan lokasi pertama yang menjadi tempat berpijak penyebaran agama Kristen adalah Pulau Petak (Palangkay) yang pada waktu itu berada di bawah kekuasaan Dambung Duyu Anom Macan Negara. Perkembangan agama Kristen di wilayah Kapuas-Kahayan menjadi semakin lancar setelah kematian Dambung Duyu dan kekuasaan di Pulau Petak jatuh di tangan Temenggung Nicodemus. Desa Palangkay dan Pulau Petak yang mempunyai nilai sejarah bagi perkembangan agama Kristen di

Kalimantan Tengah sekarang hanya merupakan tanah persawahan pasang surut karena ditinggalkan oleh penghuninya setelah dimusnahkan oleh Belanda dan mereka pindah ke Kuala Kapuas sekarang. Agama Katholik sebagai sekte lain dari agama Kristen datang kemudian diikuti oleh sekte-sekte Kristen lainnya seperti Pantekosta, Advent, Bethel Injil Sepenuh dan lain-lain. Misionaris-misionaris Katholik memperkembangkan agamanya dengan melalui pendidikan serta usaha sosial lainnya, namun hasilnya sama saja dengan yang dialami oleh misionaris penyebar agama Kristen Protestan. Orang Dayak kelihatannya masih enggan meninggalkan kepercayaan aslinya.

Tabel II. 28: Tempat-tempat Ibadah Tahun 1971

No.	Jenis Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	421
2.	Langgar	499
3.	Gereja Katholik	34
4.	P u r a	1
5.	Balai Kaharingan	3

Tabel II. 29: Lembaga Pendidikan Agama Tahun 1971

No.	Jenis Lembaga Pendidikan Agama	Jumlah	Keterangan
1.	P.G.A.N. 6 tahun	1	
2.	P.G.A.N. 4 tahun	2	
3.	P.G.A. 6 tahun Swasta	3	
4.	P.G.A. 4 tahun Swasta	13	
5.	Madrasah-madrasah		
	a. Diniyah	42	Swasta
	b. Ibtidaiyah	190	189 buah Swasta
	c. Tsanawiyah	32	Swasta
	d. Aliyah	5	Swasta
	e. Pesantren	1	Swasta
6.	S.P.G.A. Kristen	2	Swasta

Sumber: Kanwil Departemen Agama Kalimantan Tengah.

Tabel II, 30: Data Jumlah Umat Beragama Di Kalimantan Tengah Tahun 1974

No.	Kab./ Kodya	Tahun	Islam	Kristen	Katholik	Hindu/Budha	Kaharingan	Lain-lain	Jumlah	Keterangan
1.	Kodya Palangka Raya	1974	12.699	7.400	903	122	5.083	61	26.268	
2.	Kapuas	1974	153.902	56.471	4.636	2.144	21.289	1.200	237.662	
3.	Barito Utara	1974	68.467	10.922	3.165	3	22.896	—	105.453	
4.	Barito Selatan	1974	58.414	32.800	6.246	90	22.454	—	120.004	
5.	Kotawaringin Barat	1974	54.478	6.777	1.276	7	23.948	424	86.810	
6.	Kotawaringin Timur	1974	132.846	3.500	2.981	12	32.975	203	172.517	
J u m l a h		—	480.806	117.870	19.227	2.278	128.645	1.888	750.714	

Sumber: Kanwil Departemen Agama Propinsi Kalimantan Tengah

Catatan:

Termasuk Kabupaten Administratip.

BAB III

SISTEM KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA

Sebagian besar penduduk Kalimantan Tengah mempunyai mata pencaharian dalam bidang pertanian (termasuk usaha menebang kayu, mengumpulkan hasil hutan dan mencari ikan). Di wilayah Kalimantan Tengah bagian selatan yang pada umumnya terdiri atas tanah datar yang berawa-rawa sebagian dipengaruhi oleh pasang surut. Di wilayah ini akan dikembangkan lebih lanjut usaha persawahan, perikanan darat dan laut serta usaha industri ringan seperti penggergajian kayu, crumb rubber, kerajinan tangan yang dibuat dari rotan dan karet yang berpusat di Kuala Kapuas dan sekitarnya. Sedangkan di wilayah Kalimantan Tengah bagian tengah dan utara pada umumnya merupakan dataran agak tinggi dan berbukit-bukit, berkembang usaha di bidang kehutanan dan perkebunan rakyat.

A. PERTANIAN RAKYAT

1. Pertanian bahan makanan

Kalimantan Tengah mempunyai luas kurang lebih 15.382.000 hektar. Tanahnya terdiri dari berbagai jenis baik yang dapat digunakan untuk usaha pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan maupun yang tidak mempunyai potensi untuk sesuatu kegiatan apa pun. Dari wilayah yang luas ini yang sudah diusahakan untuk tanaman bahan makanan baru meliputi \pm 380.000 hektar, yang terdiri 67.000 hektar digarap untuk pertanian/persawahan pasang surut, 15.000 hektar merupakan sawah tadah hujan, sedang selebihnya adalah ladang dengan sistem berpindah-pindah. Areal yang secara teratur digarap tiap tahun ada seluas 110.000 hektar terdiri dari 45.000 hektar sawah pasang surut, 15.000 hektar sawah tadah hujan, dan 50.000 hektar berupa ladang. Luas panen dan produksi padi, lihat tabel 2, lampiran. Produksi rata-rata tanaman padi yang diusahakan di areal persawahan pasang surut adalah 2,0 ton per hektar, di persawahan tadah hujan 1,8 ton per hektar, sedangkan di perladangan hanyalah 1,4 ton per hektar. Kawasan pertanian pasang surut yang potensial sebagian terletak di daerah

kabupaten Kapuas yang merupakan sentra produksi padi untuk propinsi Kalimantan Tengah meliputi wilayah seluas \pm 150.000 hektar sampai 200.000 hektar dengan kapasitas tanah-tanah yang sudah jadi berkisar antara 20 sampai 25 kwintal per hektar padi bertangkai. Derajat keasaman tanah masih tinggi dan diusahakan untuk diturunkan dengan melalui berbagai cara, antara lain dengan perbaikan sistem tata pengairan. Dewasa ini derajat keasaman tanah masih berkisar antara Ph 3 sampai 4. Karena produksi beras masih belum dapat memenuhi kebutuhan bahan makanan pokok maka penduduk juga menanam bahan makanan lain di samping padi yaitu ketela pohon, ketela rambat, umbi-umbian dan jagung. Sagu ada juga yang ditanam oleh sebagian penduduk tetapi sagu tidak pernah dapat menjadi salah satu bahan makanan rakyat. Di samping Kabupaten Kapuas yang telah maju dan berkembang dalam bidang persawahan pasang surut dewasa ini usaha-usaha menjadikan Kabupaten Kotawaringin Timur sebagai sentra padi ke dua untuk Kalimantan Tengah sedang dijalankan oleh Dinas Pertanian Rakyat Kotawaringin Timur. Usaha ini dijalankan baik dengan melalui penyebaran padi jenis unggul lokal yang telah terbukti kecocokannya dengan kondisi tanah pasang surut di Kabupaten Kapuas maupun dengan memperkenalkan jenis-jenis unggul nasional. Jenis-jenis yang umum ditanam di sawah-sawah pasang surut dan sawah tadah hujan adalah:

a. Jenis unggul lokal berumur 6 bulan, yang termasuk dalam kelompok ini antara lain: Umbang bilis, Umbang putih, Umbang Kapuas, Bujang Inar, Randah Padang, Umbang Kasturi, Sampahiring.

b. Jenis Unggul lokal berumur 8 bulan, yang termasuk kelompok ini antara lain: Sihung, Bigi Nangka, Karamunting, Telok, Gambah, Raden Baduruh, Tampukung.

c. Varitas padi ladang yaitu: Raya berumur 120 hari, Kantul berumur 150 hari, Baliman berumur 120 hari, Mohor berumur 120 hari.

d. Varitas Unggul Nasional yaitu: C 4 - 63 berumur 127 hari, PB 5 berumur 135 hari, Sintha berumur 135 hari, I R - 20 berumur 120 hari.

Dalam mengusahakan pertanian pasang surut itu petani biasanya mencari tanah yang banyak mengandung gambut ka-

rena' tanah gambut merupakan jenis tanah yang paling cocok untuk dijadikan persawahan pasang surut. Pertanian pasang surut ini, yaitu yang umum dilakukan oleh penduduk, belumlah mempunyai sistem pengairan yang baik dan sempurna. Untuk mengatur tata air, petani-petani biasanya membuat tebat, yaitu dengan membendung kali atau parit guna menahan air dan meninggikan permukaan air sehingga dapat menggenangi sawah-sawah yang ada di pinggir-pinggir kali atau parit tadi. Tebat-tebat itu umumnya tidak bersifat permanen dan bukanlah merupakan pintu air yang dapat diatur. Tebat-tebat itu dibangun dengan menggunakan tiang-tiang kayu, tanah, lumpur dan rumput-rumputan. Pada waktu panen telah tiba tebat itu dibuka sehingga air dapat dibuang dari sawah-sawah untuk mengeringkan sawah-sawah tadi. Galangan-galangan yang dibuat di sawah-sawah umumnya terbuat dari rumput-rumput mati yang diangkut karena tidak bisa membusuk setelah ditajak. Karena galangan-galangan itu lazimnya terbuat dari rumput-rumputan maka galangan-galangan itu tidak bisa berfungsi dengan sempurna sebagaimana galangan-galangan yang dijumpai di sawah-sawah di Jawa.

Usaha-usaha menyempurnakan cara bertani sawah pasang surut ini telah dijalankan oleh Dinas Pertanian Rakyat baik melalui usaha-usaha penyuluhan, memperkenalkan dan menganjurkan penggunaan pupuk mau pun melalui usaha Bimas Pertanian. Walaupun demikian penduduk rupanya masih mempertahankan cara pertanaman padi tradisional. Hal ini mungkin disebabkan beberapa pertimbangan berupa:

- 1) Cara pertanian tradisional itu merupakan warisan dari leluhur dan karena sudah terbiasa terasa lebih gampang bagi para petani.
- 2) Banyak tempat-tempat yang tidak cocok ditanami dengan jenis unggul nasional karena airnya terlalu dalam atau derajat keasaman tanah masih tinggi sedangkan dengan jenis lokal masih baik.
- 3) Hasilnya masih cukup tinggi walau pun tanpa pemupukan.
- 4) Rasa nasi yang enak yang sudah sedemikian melekat di lidah rakyat.

Cara penanaman padi pasang surut umumnya dilakukan dengan mengikuti tahap-tahap seperti berikut ini.

Pengolahan tanah mengeronok terutama dilakukan dengan menggunakan alat-alat berupa parang dan tajak. Jarang sekali ada petani yang menggunakan cangkul. Dengan menggunakan tajak rumput-rumputan yang tumbuh sesudah musim panen dipotonglah dan dibiarkan membusuk di tempat. Pengolahan tanah tahap pertama ini tidak meliputi seluruh tanah persawahan melainkan hanya meliputi luas yang diperlukan untuk "mengeronok/meneradak/menugal". Kadang-kadang ada juga petani yang tidak mengikuti cara ini melainkan membersihkan tanah tempat mengeronok/menteradak/menugal itu di sekitar rumahnya. Hal ini terutama dilakukan oleh mereka yang tinggal di kampung jauh dari tanah persawahannya. Rumput yang telah ditajak tadi dibiarkan membusuk dan kemudian ada yang mengangkutnya ke galangan untuk meninggikan/memperbaharui galangan dan ada pula yang melumatkannya di tempat. Mengeronok adalah pekerjaan menyemai benih dengan sistem ditugal. Banyak benih yang dikeronok rata-rata 10 kilogram per hektar sawah. Dengan demikian benih padi untuk sawah seluas 2 hektar hanyalah 20 kilogram saja. Benih yang disemaikan ini setelah berumur 30 - 40 hari kemudian dipindahkan ke persemaian basah/persemaian ke dua yang disebut "lacakan/tangkaranak". Mengeronok ini umumnya dilakukan pada bulan Agustus atau September.

Managkaranak/melacak; di Kalimantan Tengah dapat dikatakan tidak pernah diadakan apa yang disebut "ampakan" di Kalimantan Selatan. Bibit tradakan/keronok/tugal setelah cukup umur, yaitu antara 30 - 40 hari, dipindahkan dari tempat semula ke tempat persemaian ke dua yang lebih luas dan biasanya terletak di tengah sawah. Tempat lacakan itu biasanya dipilih yang keadaan airnya cukup baik sehingga pertumbuhan bibit padi tidak terganggu bahkan bisa lebih subur lagi. Tempat lacakan yang disiapkan itu biasanya ditebas memanjang petakan dengan luas tempat lacakan antara $1/5 - 1/10$ luas seluruh sawah yang dikerjakan.

Untuk memudahkan kegiatan menanam nantinya tempat lacakan itu dibuat berupa jalur memanjang menurut panjangnya sawah sehingga tenaga mengangkut bibit lacakan pada waktu menanam nanti dapat dibuat sekecil mungkin. Jarak menanam lacakan/tangkaranak berukuran 30 x 50 cm dengan bibit 5,

6, 10 batang per dapur. Melacak biasanya dilakukan pada bulan-bulan Oktober - Nopember walau pun tidak jarang terjadi sampai larut ke bulan Desember. Tata air untuk lacakan/tangkaranak tergantung sepenuhnya pada air hujan yang tergenang atau air pasang yang ditahan di petakan.

Menebas, dilakukan dengan parang atau alat yang disebut tajak. Umumnya petani lebih menyukai tajak karena lebih praktis, efisien dan cepat dibandingkan dengan menggunakan parang. Tajak yang dipakai diberi nama sesuai dengan bentuk mata tajaknya, sehingga dikenal adanya tajak bulan dan tajak surung. Tajak bulan matanya bengkok seperti bulan sabit dengan bagiannya yang tajam pada pinggiran luarnya. Tajak bulan biasanya dipakai pada tanah persawahan yang kering atau rumputnya tebal dan liat. Tajak surung matanya lurus dan sangat disukai kalau menebas di tempat yang berair dengan ketinggian antara 5 - 10 cm.

Menebas/menajak ini biasanya dilakukan pada bulan-bulan Nopember, Desember dan kadang-kadang sampai Januari. Rumput-rumput yang sudah ditebas itu dibiarkan di tempat dan terendam air agar bisa membusuk.

Memuntal dan menghambur puntalan, rumput-rumput tebasan yang telah mulai membusuk itu dipuntal-puntal supaya lekas membusuk dan dibiarkan terendam di tempat. Setelah 2 - 3 minggu kemudian, ketika rumput-rumput itu telah membusuk dengan baik, maka direncah, dilumatkan dan dihamburkan di petakan sawah, petani-petani yang kurang maju biasanya mengangkut rumput-rumput yang busuk itu ke tepi, yaitu ke galangan sehingga sawahnya sama sekali tidak mendapat pemupukan dari rumput yang membusuk itu sedangkan petani yang melakukan pemuntalan ini secara tidak sadar sebenarnya telah menyebarkan pupuk kompos di sawahnya sehingga hasil panennya dapat menjadi tinggi. Pada waktu pekerjaan menebas dan memuntal ini air di petakan sawah ditahan dengan memasang tebat di kali atau di saluran air.

Menanam, lacakan atau tangkaranak yang sudah cukup umurnya, yaitu \pm 60 hari, digali dan dicabut. Akar dipotong sedikit dan ujung daun dipangkas hingga tinggi \pm 2 - 3 bagian. Pematangan daun padi itu dimaksudkan untuk mencegah bibit padi yang akan ditanam itu dari cepat menjadi layu sebelum akar berhasil menembus tanah dan berfungsi sebagaimana

mestinya. Karena tanah sawah tidak dibajak atau dicangkul untuk menggemburkan tanah maka untuk menanam benih padi tadi digunakan alat pembuat lobang untuk ditanami bibit padi tadi yang lazim disebut tugal atau tundang. Tugalan ini biasanya terbuat dari kayu dengan ujungnya dibuat lancip. Dalam lobang tugalan berkisar antara 5 - 15 centimeter. Jarak tugalan biasanya 35 x 35 centimeter dan jarak ini biasanya hanya ditentukan dengan perasaan saja. Walau pun demikian barisan tanaman biasanya cukup teratur. Banyaknya bibit per dapur rata-rata 1 - 2 batang. Menanam dilakukan pada bulan-bulan Desember, Januari bahkan sampai bulan Pebruari. Jika air belum cukup tinggi banyak petani yang masih bertahan sampai dengan bulan Pebruari atau Maret. Tidak diketahui adanya petani yang masih bertanam pada bulan April. Menanam biasanya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan bahkan dibantu oleh anak-anak.

Pemeliharaan yang diutamakan adalah menyingi rumput-rumputan yang tumbuh di sela-sela rumpun padi dan memberantas hama. Menyingi rumput dilakukan dengan menggunakan parang. Menyingi rumput atau "membawaw" dilaksanakan sambil menyisip tanaman mengganti bibit yang rusak atau layu. Sebagian petani yang telah maju atau mereka yang telah diberi penyuluhan melalui Bimas pada tingkat ini biasanya menyebarkan pupuk buatan yang mereka peroleh dari Dinas Pertanian Rakyat. Selain menyingi rumput-rumputan dan menaburkan pupuk telah ada juga petani-petani yang memanfaatkan racun dan melakukan penyemprotan terhadap hama tanaman dengan menggunakan obat-obatan dan alat penyemprot yang bisa dipinjam dari Dinas Pertanian Rakyat. Hama tikus, serangga bahkan sampai hama wereng merupakan musuh-musuh petani yang dapat menghancurkan dan menggagalkan panen.

Pada beberapa petani yang masih kolot masih kelihatan adanya upacara tradisional yang dikaitkan dengan mulai berbunganya padi atau dalam upaya mencegah serangan tikus dan babi. Pengairan merupakan usaha bersama dan ditujukan pada satu kompleks tertentu. Tabat yang digunakan untuk meninggikan permukaan air dan menahan air pasang yang masuk biasanya dibangun dengan cara gotong-royong. Tabat ini pada waktunya, yaitu bila air akan dikeringkan, dibuka sehingga tinggi permu-

kaan air turun dan petakan sawah dapat dikeringkan. Pada segi lain pembukaan tabat itu memberikan keleluasaan bagi para petani untuk hilir mudik di saluran air (handil)/kali guna membawa persiapan-persiapan untuk menuai atau untuk mengangkut padi tuaian. Menurut penelitian Dinas Pertanian Rakyat Kotawaringin Timur padi jenis Uambang cukup responsif terhadap pupuk. Dengan pupuk 100 kilogram Urea dan 50 kilogram TSP dapat dihasilkan gabah kering sebanyak 4 ton per hektar.

Panen biasanya jatuh pada akhir Mei atau awal Juni dan di beberapa tempat panen jatuh pada bulan Juli atau Agustus. Kalau panen larut sampai bulan September biasanya risiko menjadi amat besar, yaitu datangnya serangan hama tikus. Inilah antara lain sebabnya mengapa petani hanya berani bertanam padi sampai dengan bulan Maret karena mereka mengharapkan panen paling lambat pada bulan Agustus. Sebagian petani sebenarnya telah menyadari adanya pengaruh intensitas cahaya matahari terhadap lamanya jarak antara penyemaian sampai dengan panen. Sering dijumpai adanya petani-petani yang menanggguhkan pekerjaan menanam satu bulan atau lebih dari tetangga-tetangganya tetapi waktu panennya tetap sama. Penelitian mengenai intensitas cahaya matahari ini belumlah diselidiki secara intensip sehingga hal yang penting ini, yang menyangkut masalah tenaga dan pembiayaan guna memperoleh efisiensi yang besar belum dapat dimasukkan ke dalam usaha bimbingan dan penyuluhan oleh Dinas Pertanian Rakyat. Hasil-hasil penelitian tentang padi yang telah dilakukan di Los Banos Philipina kiranya perlu juga diikuti dan diterapkan di daerah ini karena cara ini dapat menolong membantu petani menambah waktu untuk kegiatan-kegiatan di luar bertanam padi sehingga mendapatkan keseluruhan masing-masing petani bisa lebih ditingkatkan.

Kegiatan menuai dilakukan tidak hanya oleh wanita tetapi juga oleh orang laki-laki dan anak-anak. menuai dilakukan dengan ani-ani/gentu. Tidak dikenal adanya penuaian dengan cara memotong tangkai padi dengan arit seperti di Jawa karena jenis padi lokal yang ada umumnya padi yang butir-butirnya murah luruh. Butir-butir padi yang telah dituai itu dimasukkan ke dalam bakul atau luntung yang jika sudah penuh kemudian isinya ditumpahkan di atas tingkar yang dibentangkan baik di atas tanah yang cukup tinggi dan kering atau di atas

"garay". Padi tuaian itu dibiarkan ditumpuk di atas tikar atau "garay" itu untuk selama 2 atau 3 hari agar menjadi kering sekaligus mengalami proses pemeraman sehingga pada proses mengirik atau merontokkan nantinya bisa berlangsung dengan mudah dan baik. Ada juga petani yang membiarkan butir-butir padi tuaian itu bertumpuk-tumpuk beberapa lama sehingga jumlahnya cukup banyak dan jika sudah sesuai dengan jumlah yang diinginkan barulah tumpukan padi itu diirik. Pekerjaan menuai biasanya dilakukan oleh seluruh keluarga dan kalau sawah yang dituai itu cukup luas pemiliknya sering meminta bantuan orang luar untuk membantu menuai baik dengan cara silih-ganti tolong yang dikenal dengan istilah "handep" atau dengan cara mengupah atau bagi hasil. Baik mengupah atau bagi hasil perhitungannya dilakukan setelah padi tuaian itu yaitu siap dimasukkan ke dalam lumbung (kerangkeng, lusuk, kinsay).

Mengirik atau "mihik" dilakukan setelah padi tuaian tadi sudah cukup kering sehingga lebih mudah dirontokkan. Padi diirik di atas tikar atau garay. Jika padi diirik diatas garay yang diberi berlantai jalinan bambu yang agak jarang maka di bawahnya dihamparkan tikar untuk menampung butir-butir padi yang berjatuhan dari atas garay. Pekerjaan mengirik dilakukan dengan kaki telanjang. Butir-butir padi itu digosok-gosokkan satu sama lain dengan menggunakan kaki sehingga akhirnya yang tertinggal hanyalah tangkainya dan butir padi yang tidak menjadi. Gabah hasil irikan itu biasanya masih bercampur dengan sekam yang hampa.

Mengumba/mengipas/mengompa untuk memisahkan gabah padi yang bernas dari sekam yang hampa dapat dilakukan dengan menggunakan alat pompa yang disebut "gumbaran" di daerah Kotawaringin Timur, "kompa" di Kabupaten Kapuas atau dengan alat penampi biasanya berupa niru atau alat yang disebut "kiap". Pemisahan dengan menggunakan kompa/gumbaran itu dilakukan dengan menggunakan kekuatan angin yang dihembuskan oleh kipas-kipas yang diputar secara teratur dengan kecepatan tertentu. Biasanya proses ini dilangsungkan dua kali sehingga padi yang benar-benar bernas tidak lagi bercampur dengan padi yang tidak bernas (hampa).

Mengeringkan/mekey. Padi yang telah dibersihkan dengan pompa atau dengan niru dan kiap tadi selanjutnya dikering-

kan di bawah sinar matahari. Penjemuran ini dilakukan selama 1 sampai 2 hari. Pada waktu penjemuran ini pun masih sering dilakukan usaha pembersihan lebih lanjut, yaitu dengan menggunakan angin yang bertiup untuk memisahkan padi yang bernas dari hampa yang masih tertinggal. Pekerjaan ini dilakukan dengan memasukkan padi jemuran itu ke dalam bakul atau luntung dan kemudian perlahan-lahan dicurahkan kembali ke atas tikar jemuran sementara angin berhembus dengan cukup keras dan menerbangkan padi-padi yang hampa keluar tikar penjemuran.

Menyimpan gabah kering yang telah dikeringkan dan dijemur selama 2 - 3 hari itu selanjutnya disimpan di dalam "lusuk", kerangking, kinday", yang dibuat dengan rangka dari babu atau kayu dan diberi dinding berupa tikar atau kajang. Pembuatan lumbung padi khusus yang berupa rumah atau silo belum dikenal. Lusuk/kerangking, kinday itu biasanya didirikan di dalam rumah. Di dalam kerangking itu sering dimasukkan daun limau untuk mencegah pembusukan. Pada beberapa petani tradisional sering kita jumpai kebiasaan menggantungkan tangkai-tangkai/butir-butir padi yang pada musim tanam berikutnya akan dijadikan sebagai benih bibit. Luas panen dan produksi tanaman bahan makanan, lihat tabel 1 dan 2 dalam lampiran.

2. Pertanian bukan bahan makan

Pertanian bukan bahan makanan yang umum dilakukan oleh penduduk Kalimantan Tengah hanyalah berupa tanaman palawija. Tanaman palawija ini belumlah diusahakan secara khusus melainkan hanya merupakan usaha sampingan dan lebih banyak bersifat untuk kepentingan konsumsi keluarga sendiri. Pada umumnya petani di Kalimantan Tengah adalah petani konsumtif dan hanya petani-petani yang tinggal di hilir sajalah yang telah berpandangan lebih maju dan bersifat komersil. Karena umumnya petani itu masih bersifat konsumtif dapatlah dikatakan bahwa tidak ada daerah yang secara khusus menanam tanaman bukan bahan makanan. Tanaman jagung, kacang-kacangan, labu, mentimun ubi jalar, ubi kayu banyak ditanam sebagai diversifikasi horizontal pada perladangan, tanaman sampingan di galangan sawah, dan tanaman pekarangan. Tanaman ketela pohon banyak diusahakan secara ladang

(monocultur). Sayur-sayuran dan sirih kini telah banyak yang ditanam dengan tujuan untuk diperjualkan sebagai konsumsi masyarakat kota. Sayur yang banyak diusahakan adalah pet-say, sayur manis, bayam, mentimun, oyong, cangkok manis, terung, tomat, lombok dan sebagainya.

Buah-buahan yang diperlukan oleh penduduk di Kalimantan Tengah masih kurang dan harus didatangkan dari luar daerah. Buah-buahan yang banyak dihasilkan dan dapat memenuhi sebagian kebutuhan masyarakat adalah: nenas, pisang, durian, rambutan, manggis, duku, gandaria. Buah-buahan ini belumlah diusahakan secara khusus karena banyak kebun buah-buahan itu yang berupa tanaman sampingan, yaitu ditanam di galangan/pematang sawah dan jumlahnya tidak begitu besar. Pemilikan kebun buah-buahan yang khusus masih amat jarang karena pola pemikiran yang bersifat konsumtip masih melekat dalam jiwa mereka dan baru akhir-akhir ini terlihat perkembangan ke arah menjadi kebun buah-buahan sebagai salah satu sumber pendapatan keluarga. Khusus di daerah pedalaman, kebun buah-buahan itu umumnya merupakan peninggalan-peninggalan lama terutama kebun durian dan cempedak. Karena belum berkembangnya kebun buah-buahan di Kalimantan Tengah terpaksa didatangkan buah-buahan dari luar daerah. Buah-buahan itu berupa jeruk, salak, mangga, apel dan pisang. Sebenarnya hampir seluruh tanah Kalimantan Tengah cukup baik untuk usaha perkebunan dan buah-buahan. Di daerah pasang surut seperti di Kuala Kapuas terlihat keadaan yang cukup memberikan harapan karena di situ perkebunan rambutan, jeruk, cempedak ternyata cukup baik. Di daerah pedalaman tanaman durian, cempedak, nangka, nenas, manggis, duku merupakan jenis buah-buahan yang baik untuk diusahakan. Komunikasi dan transportasi yang semakin hari semakin baik dan perkembangan penduduk yang cukup pesat ditambah dengan meningkatnya pendapatan merupakan faktor-faktor yang memberikan harapan yang baik bagi perkembangan perkebunan buah-buahan.

Perladangan masih banyak terdapat di daerah pedalaman. Sistem berladang ini merupakan warisan lama dan oleh sebagian penduduk dianggap sebagai satu-satunya cara yang paling tepat untuk daerah pedalaman. Pendapat ini jelas salah karena pada kenyataannya sistem berladang dengan berpindah-pin-

dah, memerlukan banyak tenaga sambil menghamburkan dengan cuma-cuma sejumlah kekayaan berupa kayu yang nilainya jauh lebih besar dari nilai atau harga padi yang dapat diperoleh dari panen di hutan yang dibuka menjadi ladang itu. Pekerjaan membuat ladang ini biasanya dilakukan secara gotong-royong (handep). Hasil yang diperoleh biasanya hanya berkisar antara 1,5 sampai 2 ton gabah kering per hektar. karena kesuburan tanahnya tak dapat bertahan lama dan karena humus yang seyogyanya menyuburkan tanah habis terbakar maka setelah 3 atau 4 tahun tanah perladangan itu terpaksa harus ditinggalkan dan usaha mencari tempat yang baru harus dilaksanakan dan kembali pulalah terulang pemusnahan kekayaan yang bisa bernilai jutaan rupiah secara sia-sia. Tahap-tahap pekerjaan berladang padi menurut sistem ini adalah:

Menebas, semak-semak, semua tumbuhan kecil yang masih rendah dan rumput-rumputan yang ada di bawah kayu-kayu yang tinggi dan besar ditebas.

Menebang, setelah semak-semak dan pohon-pohon yang kecil sudah dibersihkan mulailah pekerjaan menebang pohon-pohon yang besar. Penebangan pohon-pohon ini biasanya tidak satu persatu melainkan digunakan tehnik himpit. Beberapa pohon kayu dipotong sedemikian rupa dengan arah tebang-an atau mata yang sama. Setelah diperoleh beberapa pohon yang menurut perkiraan dapat rebah dan ditumbang serentak menurut arah yang sama kemudian ditentukanlah pohon kayu yang akan menghimpit pohon yang lain dan mampu menumbangkan kayu yang telah dipotong sebagian itu yang pada gilirannya, yaitu waktu telah tumbang, akan menimpa pohon yang lain sehingga seluruh pohon yang ditebang itu dapat tumbang semuanya. Pekerjaan menebang ini biasanya dilakukan dengan menggunakan beliung. Pekerjaan menebang kayu ini cukup berbahaya karena tidak jarang ada yang mati tertimpa pohon yang tumbang itu. Dewasa ini pemerintah telah berusaha untuk menanamkan pengertian kepada rakyat untuk meninggalkan cara berladang yang merugikan itu.

Meradah, setelah pohon-pohon kayu ditebang mulailah ranting-ranting dan dahan-dahan dipotong-potong dan ditumpuk sedemikian rupa agar cepat kering dan mudah terbakar.

Membakar, setelah kayu dianggap cukup kering dan hari

cerah dan panas dibakarlah tebangannya itu. Pembakaran akan berhasil dengan baik kalau pada waktu membakar itu angin bertiup cukup keras dan dengan arah yang tetap. Kemudian membersihkan sisa-sisa (makal). Pembakaran itu sudah tentu tidak akan dapat menghancurkan semuanya. Sisa-sisa kayu yang belum terbakar dengan sempurna dikumpulkan dan dijadikan unggun.

Merangai (membersihkan tanah), tanah bekas pembakaran itu harus pula dibersihkan agar pekerjaan menugal pada tahap selanjutnya dapat berlangsung dengan baik.

Menugal, pekerjaan menugal (tandur langsung) biasanya dilakukan dengan cara bergotong-royong. Laki-laki biasanya memegang tugal dan membuat lobang untuk diisi dengan benih oleh perempuan-perempuan. Setelah benih padi dimasukkan ke dalam lobang kemudian ditutup dengan menyapu tanah sekelilingnya agar benih tugal itu tidak dimakan atau menjadi mangsa unggas.

Merumput, bersamaan dengan tumbuhnya padi biasanya tumbuh pula rumput-rumputan. Rumput-rumputan ini harus segera dimusnahkan. Merumput dilakukan dengan parang. Lalu sampai pada tahap memelihara. Dalam masa pemeliharaan ini berbagai kegiatan yang mungkin dilakukan untuk menyelamatkan tanaman padi dari serangan hama atau binatang perusak lainnya seperti babi, monyet dan lain-lain dilakukan menurut keperluan. Ada juga petani ladang yang telah mengenal pemakaian obat-obatan anti hama.

Panen (menuai), dilakukan secara gotong royong baik oleh laki-laki maupun perempuan. Menuai biasanya menggunakan ani-ani/gentu. Cara pengolahan padi yang baru dituai itu sama dengan cara yang digunakan pada pengolahan hasil tuaian pada persawahan padi pasang surut.

3. Perkembangan produksi pertanian

Bila diperbandingkan keadaan sekarang dengan keadaan pada waktu sebelum kemerdekaan atau bahkan keadaan pada tahun 1950-an dapatlah dikatakan bahwa pertanian di Kalimantan Tengah, khususnya pertanian bahan makanan telah menunjukkan perkembangan yang amat menggembirakan. Dahulu Kalimantan Tengah hampir seluruhnya tergantung kepada daerah luar. Peristiwa kelaparan merupakan hal yang

tidak asing dan paceklik yang panjang sering menghantui penduduk Kalimantan Tengah. Pada waktu itu sistem pertanian bahan makanan yang dianut hanyalah berladang dengan berpindah-pindah. Daerah pasang surut belum diolah menjadi tanah persawahan bahkan orang masih menyangsikan potensi tanah pasang surut untuk dirobah menjadi tanah pertanian. Derajat keasaman tanah yang cukup tinggi dan belum begitu dikenalnya varitas padi unggul lokal pada waktu itu menyebabkan sistem pertanian masih bertahan pada sistem berladang. Baru setelah cara bertani penduduk Kalimantan Selatan yang telah berhasil menjadikan tanah rawa dengan bahan induk tanah gambut diterapkan di beberapa daerah di Kalimantan Tengah, terutama di Kuala Kapuas, Palingkau dan sekitarnya, dan ternyata memberikan hasil yang baik, cara bertani ini sedikit demi sedikit dicontoh oleh penduduk. Dalam waktu yang tidak berapa lama pertanian pasang surut berkembang sampai ke pedalaman sepanjang wilayah itu masih termasuk kawasan pasang surut. Guna menurunkan derajat keasaman tanah dibuatlah parit-parit pembuangan air yang umum dikenal dengan nama "andel atau handel". Pemerintah kemudian mendukung usaha ini dengan membangun terusan-terusan besar atau kanal yang lazim dikenal dengan nama "anjir" yang sekali gus berfungsi sebagai prasarana komunikasi dan transportasi yang menghubungkan sungai-sungai besar di Kalimantan Tengah. Terusan-terusan yang merupakan saluran primer yang telah dibangun oleh pemerintah antara lain Anjir Serapat, Anjir Tamban, Anjir Milono (Anjir Basarang), Anjir Kalampan. Dari saluran primer itu dibuat pula saluran sekunder dan dari tiap saluran sekunder itu dibuat pula saluran tersier. Dengan pertolongan saluran-saluran itu dapatlah tata air diperbaiki yang sekaligus berarti perbaikan atas derajat keasaman tanah.

Perluasan areal persawahan pasang surut terus menerus diusahakan. Usaha transmigrasi rupanya dikaitkan pula dengan usaha pengembangan pertanian pasang surut ini. Di Anjir Milono dan Anjir Tamban misalnya telah ditempatkan transmigran-transmigran dari Jawa dan Bali untuk mengolah tanah pertanian yang dibuka itu. Kuala Kapuas sekarang telah berhasil menjadi sebuah sentra bahan makanan untuk Kalimantan Tengah sedangkan Sampit dan sekitarnya sedang giat diusahakan untuk menjadi sentra kedua. Walaupun usaha-usaha untuk swasembada pangan telah giat dilaksanakan Kalimantan Tengah masih harus men-

datangkan beras dari luar daerah. Selain itu penduduk terpaksa harus menanam bahan makanan jenis lain berupa umbi-umbian, ketela rambat ketela pohon atau pun padi-padian lainnya.

Pemasukkan benih unggul nasional telah dimulai sejak tahun 1960-an, yaitu jenis PB-5, Sintha dan lain-lain. Untuk keperluan penyebarannya telah didirikan beberapa Balai Benih di beberapa tempat termasuk di Basarang Kuala Kapuas. Di beberapa tempat dilakukan pula pertanaman percobaan, demonstrasi plot dan Dembul. Dari percobaan-percobaan itu dapatlah diketahui bahwa beberapa jenis unggul nasional dapat disebar untuk diperkembangkan dan ditanam di persawahan pasang surut menggantikan jenisunggul lokal yang berumur lebih lama dan berkapasitas lebih rendah. Untuk lebih meningkatkan produksi, jadwal penanaman kini disesuaikan dengan ramalan iklim terutama yang menyangkut masalah curah hujan. Masalah pengairan yang lebih baik dan lebih efektif masih menjadi persoalan dan memerlukan usaha-usaha pemecahan yang tepat. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain;

- a. permukaan tanah yang umumnya rata,
- b. sumber air adalah sungai dan hujan; belum diketemukan adanya sumber air tanah,
- c. pengaruh air pasang dan surut yang amat besar,
- d. saluran primer yang dalam waktu yang relatif singkat menjadi dangkal kembali terutama di bagian tengah antara dua aliran sungai besar yang dihubungkannya; hal ini berpengaruh besar pada sistem pembuangan air.

Masalah hama tanaman masih merupakan hal yang merisaukan petani bahan makanan. Hama-hama penggerek tanaman baik batang maupun buahnya sebenarnya dapat diatasi dengan baik, yaitu dengan menggunakan insectisida dengan dosis 2 liter per hektar. Hama tikus dan hama babi juga merupakan ancaman yang berat. Untuk mengetahui hal ini dianjurkan penggunaan Zinc pospate dengan perkiraan keperluan sekitar 250 gram per hektar. Serangan hama yang masih sangat mencemaskan itu terutama disebabkan oleh:

- a. Masih banyak sawah-sawah yang lokasinya terpecah-pecah dan terdiri dari kelompok-kelompok yang kecil dan tidak begitu luas,

Tabel III. 1: Luas Sawah Yang Dapat Dijamin Pengairannya dan Rencana Areal Intensifikasi Padi M.T., 1973/1974

No.	Kabupaten	Irigasi PU		Luas sawah yang dijamin pengairannya (ha)						Rencana Intensifikasi 1973/1974				
		Tehnis	½ Tehnis	Sederhana	Irigasi Non PU	Tadah hujan Gogo Rancah	PU	Non PU	Polder	Labak	Jumlah	Bimas	Inmas	Jumlah
1.	Kapuas	2.300	—	25.424	—	6.000	25.424	10.276	2.300	—	44.000	2.000	—	2.000
2.	Barito Timur	—	—	3.000	770	3.000	—	—	—	—	3.770	1.000	2.000	3.000
3.	Kotawaringin Timur	—	—	4.250	—	4.250	—	—	—	—	4.250	1.000	2.000	3.000
4.	Kotawaringin Barat	—	—	1.350	—	1.350	—	2.539	—	2.000	5.889	—	500	500
5.	Murung Raya	—	—	1.150	—	1.150	—	—	—	1.486	2.636	—	—	—
6.	Barito Utara	—	—	1.475	—	1.475	—	—	—	48	1.523	—	—	—
7.	Barito Selatan	—	—	2.900	—	2.900	—	—	—	1.699	4.599	—	—	—
8.	Gunung Mas	—	—	2.350	—	2.350	—	—	—	—	2.350	—	—	—
9.	Palangka Raya	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
10.	Katingan	—	—	1.875	—	1.875	—	725	—	—	2.600	—	—	—
11.	Jumlah	2.300	—	43.774	770	24.350	25.424	13.540	2.300	5.233	71.617	4.000	4.500	8.500

Sumber: Kantor Dinas Pertanian Propinsi Kalimantan Tengah.

Tabel III. 2: Perkembangan Areal Bimas/Inmas Selama Pelita I

Tahun	Kabupaten	Luas areal (ha)	Petani peserta (orang)
1969/1970	Kapuas, Kotawaringin Timur	5.000	3.224
1970/1971	Kapuas, Kotawaringin Timur, Barito Selatan	6.150	4.258
1971/1972	Kapuas, Kotawaringin Timur, Barito Timur	9.587	5.900
1972/1973	Kapuas, Kotawaringin Timur, Barito Timur	13.000	7.225
1973/1974	Kapuas, Kotawaringin Timur, Barito Timur	8.000	

Sumber: Kantor Dinas Pertanian Propinsi Kalimantan Tengah.

- b. Masih terdapat banyak hutan rimba di sekeliling tanah persawahan; hutan-hutan ini merupakan sarang hama yang dapat mengancam panen setiap saat,
- c. Peralatan dan sarana pertanian yang masih belum moderen dan relatip sedikit,
- d. Penyediaan racun oleh Dinas Pertanian Rakyat yang sering tidak dapat berjalan lancar sesuai rencana sehingga meleset dari waktu yang sebenarnya sangat membutuhkan racun tersebut; hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang menyangkut berbagai pihak dan lembaga.

Guna meningkatkan produksi dianjurkan pemakaian pupuk. Beberapa dosis yang tepat untuk masing-masing daerah dan jenis tanah sampai sekarang belumlah dapat ditentukan secara pasti walaupun Dinas Pertanian Rakyat telah melaksanakan penelitian lapangan yang cukup banyak pada tahun-tahun terakhir ini. Biasanya dosis penggunaan pupuk yang dianjurkan adalah 120 kilogram Urea per hektar dan TSP sebanyak 50 kilogram per hektar. Waktu pemberian pupuk sangat banyak tergantung kepada umur tanaman dan keadaan air. Dengan diperkenalkannya penggunaan pupuk guna peningkatan produksi kini telah banyak petani yang menyadari kegunaan pembuatan galangan atau mencetak piringan sawah. Galangan-galangan yang dulunya hanya dibuat dari rumput-rumputan sekarang berangsur-angsur diganti dengan tanah. Hal ini dimaksudkan agar pupuk yang ditebarkan di sawah tidak hanyut terbawa air pasang. Bercocok tanam padi jenis unggul kini telah banyak disesuaikan dengan petunjuk teknis dari Dinas Pertanian Rakyat walaupun beberapa kebiasaan rakyat seperti dalam menyiapkan bibit masih saja dilakukan. Masih banyak petani yang menyemaikan benihnya dengan tugal/mengeronok/mentradak. Cara tugal ini memang praktis, murah dan cepat dalam pelaksanaannya, hanya sayangnya masih mengandung beberapa kelemahan yang penting, yaitu lambatnya pertumbuhan dan pemakaian benih yang lebih banyak. Pengolahan tanah masih secara tradisional dan belum mekanis. Usaha mengolah tanah dengan alat-alat pertanian seperti cangkul hanya terdapat pada beberapa gelintir petani saja. Hal ini terutama dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa tanah pasang surut telah memiliki sifat melumpur dan cukup gembur di kala musim hujan.

Kesuburan tanah pada sawah pasang surut dapat dipertahankan asal petani melakukan pemuntalan pembusukan bahan-bahan organik, yaitu rumput-rumputan yang tumbuh di sawah dan telah ditebas dengan tajak, yang kemudian dihamburkan di petakan sawah. Penanaman juga masih dengan cara tradisional, yaitu dengan menggunakan kayu tugal (tundang). Kayu tugal ini bentuknya bermacam-macam. Penggunaan arit tidak dikenal dan petani setempat masih menggunakan ani-ani. Sebelum Pelita I, yaitu sampai dengan tahun 1968, luas sawah di Kalimantan Tengah hanya ada sebanyak 48.000 hektar yang terbagi atas 9.500 hektar yang sebagian pengurusan dan penyiapannya ditangani oleh Dinas Pekerjaan Umum dan selebihnya seluas 38.500 hektar adalah sawah-sawah rakyat biasa. Setelah Pelita I, yaitu sampai dengan tahun 1974 luas sawah meningkat dengan cepat sehingga tercatat seluas 71.617 hektar yang terdiri dari 46.074 hektar yang berada di bawah pengawasan dan pengelolaan Dinas Pekerjaan Umum dan selebihnya seluas 25.543 hektar merupakan tanah sawah rakyat.

Kabupaten Kapuas merupakan wilayah persawahan yang terluas di Kalimantan Tengah, yaitu 44.000 hektar pada akhir Pelita I. Perincian kesebaran persawahan di Kalimantan Tengah adalah sebagai berikut:

Kabupaten Kapuas	44.000 ha
Kabupaten Kotawaringin Barat	5.889 ha
Kabupaten Barito Selatan	4.559 ha
Kabupaten Kotawaringin Timur	4.250 ha
Kabupaten Barito Timur	3.770 ha
Kabupaten Murung Raya	2.636 ha
Kabupaten Katingan	2.660 ha
Kabupaten Gunung Mas	2.350 ha
Kabupaten Barito Utara	1.523 ha

Pada tahun-tahun sebelum Pelita I produksi padi hanyalah 156 479 ton per tahun. Angka ini secara berangsur-angsur naik walaupun dengan angka kenaikan yang tidak begitu menyolok. Pada tahun 1969 tercatat produksi sebanyak 160.114 ton, tahun 1970 naik lagi menjadi 171.653 ton, tahun 1971 tetap naik dan menjadi 174.442 ton, tetapi pada tahun 1972 turun menjadi 165.254 ton, penurunan terutama disebabkan oleh rusaknya tanaman padi dikarenakan kemarau yang panjang tetapi pada tahun 1973

Tabel III. 3 : Produksi Beberapa Jenis Bahan Makanan
Tahun 1971

No.	Jenis bahan makanan	Jumlah produksi	Keterangan
1.	Padi	174.472 ton	Padi sawah dan padi ladang 1. 160.247 ton padi = 83.000 ton beras untuk konsumsi 2. 8% dari jumlah produksi padi untuk bibit, buffer stock dll.
2.	Ikan Darat	46.000 ton	Ikan basah
3.	Ikan Laut	25.389 ton	Ikan basah
4.	Ternak		
	a. Sapi	12.400 ekor	Jumlah pemilik ternak
	b. Kerbau	2.500 ekor	belum mencapai 30%
	c. Babi	82.000 ekor	dari kebutuhan wajar
	d. Kambing & Domba	5.900 ekor	
	e. Unggas	475.000 ekor	
5.	Kelapa	87,8 juta biji	
6.	Kopi	2.200 ton	
7.	Jagung	3.155 ton	
8.	Ketela pohon/ubi kayu	37.260 ton	
9.	Ketela rambat	6.059 ton	

Sumber : Kantor Pertanian Propinsi Kalimantan Tengah

kembali naik dan mencapai jumlah 176.506 ton. Perkembangan produksi bahan makanan Kalimantan Tengah secara angka dan perkembangan produksi pertanian bukan bahan makanan utama tetapi merupakan bahan makanan tambahan dapat dibaca pada tabel dalam lampiran.

Umumnya petani-petani di Kalimantan Tengah adalah pemilik tanah yang digarapnya, di samping itu masih ada golongan petani yang disebut "Pengakarun", yaitu petani-petani yang menggarap sawah orang lain dengan mematuhi peraturan bagi hasil. Cara "berkakarun" ini ada dua macam, yaitu:

- 1) Pengakarun membiayai seluruh kegiatan pengusahaan sawah dan pemilik tanah menerima bagian berupa sewa yang jumlahnya ditentukan sesuai luas sawah yang digarap.
- 2) Pemilik tanah membiayai kegiatan pengolahan sawah dan pembagian hasil dilakukan menurut suatu perundingan yang disepakati bersama.

Tingkat sosial ekonomis petani umumnya masih rendah karena masih banyaknya mereka yang berorientasi konsumtif. Usaha-usaha tumpang sari seperti yang dipraktekkan di Jawa hampir tidak dikenal sehingga sumber utama penghasilan petani hanyalah padi. Suatu keadaan yang menyedihkan dan sering terjadi adalah habisnya hasil panen hanya beberapa bulan setelah panen berakhir karena padi telah dijual untuk membeli berbagai kebutuhan hidup sehari-hari. Keadaan ini sering berakhir pada jatuhnya para petani golongan tersebut ke tangan para pengijon sehingga kehidupan petani-petani itu menjadi lebih buruk.

B. PERKEBUNAN RAKYAT

1. Jenis dan kesebaran perkebunan rakyat

Perkebunan besar di Kalimantan Tengah belum berkembang bahkan perkebunan kelapa sawit yang pernah diusahakan Belanda di sekitar kota Sampit dewasa ini sudah lama ditinggalkan dan dibiarkan musnah. Perkebunan yang ada dan berkembang dewasa ini hanyalah perkebunan rakyat yang bermula jauh sebelum pecahnya perang dan revolusi kemerdekaan. Perkebunan itu meliputi karet, kopi, kelapa, dan akhir-akhir ini cengkeh. Perkebunan rakyat dewasa ini belum berkembang dengan baik dikarenakan harga yang kurang memuaskan dan adanya sumber

penghasilan lain yang lebih menguntungkan seperti menjadi penebang kayu atau buruh di pelabuhan dalam hal pemuatan kayu-kayu untuk ekspor ataupun menjadi buruh di sawmill.

Mengenai keadaan perkebunan rakyat yang kurang begitu bergairah itu Pemerintah Daerah mengemukakan alasan sebagai berikut:

Kurangnya tenaga di bidang perkebunan yang berasal dari masyarakat sendiri, lemahnya perekonomian rakyat sehingga untuk usaha-usaha perluasan areal maupun peremajaan tanaman perkebunan minimal sekali, keadaan sarana-sarana produksi yang amat terbatas, dan kurangnya tenaga ahli. Di antara sekian banyak usaha perkebunan rakyat maka usaha perkebunan karet rakyat memang lebih menonjol dibandingkan dengan usaha-usaha perkebunan lainnya, dan usaha perkebunan ini masih berada di atas kelapa. Jika diurutkan kedudukan perkebunan yang ada di Kalimantan Tengah dewasa ini, akan diperoleh susunan sebagai berikut: karet, kelapa, kopi, cengkeh, lada.

Perkebunan rakyat ini tersebar di seluruh propinsi Kalimantan Tengah dengan Kabupaten Kapuas menduduki tempat teratas.

Menurut catatan terakhir yang ada pada Dinas Perkebunan Rakyat Propinsi Kalimantan Tengah di Kabupaten Kapuas (termasuk kabupaten administratif Gunung Mas) terdapat areal perkebunan karet seluas 18.920 hektar, kelapa 6.003 hektar, kopi 127 hektar, cengkeh 75 hektar dan lada 3 hektar. Menyusul sesudah itu adalah kabupaten Barito Selatan dengan perkebunan karet seluas 14.486 hektar, kelapa 759 hektar, kopi 170,5 hektar, cengkeh 97 hektar, dan lada 1 hektar. Daerah kelapa yang terbesar di Kalimantan Tengah adalah di Kotawaringin Timur dengan areal seluas 14.232,5 hektar. Perkebunan kopi yang terbesar juga terdapat di Kabupaten Kotawaringin Timur dengan areal seluas 254 ha. Perkebunan cengkeh dengan areal seluas 118 hektar terdapat di kabupaten Barito Utara sedangkan perkebunan lada yang terbesar dengan luas areal 11 hektar terdapat di Barito Timur.

2. Perkembangan produksi perkebunan

Dinas Perkebunan Rakyat Kalimantan Tengah mencatat produksi rata-rata masing-masing jenis usaha perkebunan sebagai berikut:

- a. Karet : 420 kg/ha
- b. Kelapa : -
- c. Kopi : 750 kg/ha
- d. Cengkeh : 100 kg/ha

Sebenarnya perkebunan rakyat ini masih dapat dikembangkan lebih pesat lagi jika masalah harga dan pemasaran dapat diatur dan dibuat sedemikian rupa dan menguntungkan rakyat. Kesulitan pengangkutan hasil-hasil perkebunan rakyat itu yang sebagian terdapat di daerah pedalaman ke pusat-pusat pemasaran terutama Banjarmasin menyebabkan harga jual oleh rakyat menjadi sangat rendah, sedangkan para pedagang pengumpul terpaksa membeli dengan harga rendah karena mesti memperhitungkan biaya pengangkutan dan ongkos-ongkos lain selama masa pengumpulan. Usaha-usaha koperasi ternyata belum berhasil dan tidak begitu menarik perhatian. Hal ini terutama dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa koperasi tidak memiliki modal yang cukup besar untuk menampung produksi perkebunan rakyat.

C. PERTAMBANGAN (lihat peta 2)

Daerah Kalimantan Tengah ditinjau dari segi geologi/pertambangan boleh dikatakan masih merupakan daerah yang belum dikenal secara baik. Indikasi-indikasi yang berhasil diketemukan menunjukkan bahwa daerah ini memiliki kemungkinan-kemungkinan untuk diusahakan karena mengandung berbagai jenis bahan galian berharga. Untuk mengetahui keadaan tentang bagaimana potensi yang sebenarnya dari bahan-bahan galian yang terdapat di daerah ini masih diperlukan berbagai penyelidikan dasar yang lebih seksama. Kegiatan di bidang pertambangan di daerah ini pada saat sekarang nampaknya semakin meningkat. Kegiatan-kegiatan non komersil seperti pelaksanaan penyelidikan-penyelidikan dasar serta pekerjaan-pekerjaan yang bersifat teknis administratif dilaksanakan baik oleh pihak pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, dalam hal ini Departemen Pertambangan dan unit-unitnya, sedangkan kegiatan yang bersifat komersil dilakukan oleh perusahaan-perusahaan negara, perusahaan asing serta perusahaan swasta nasional. Walaupun kegiatan-kegiatan di atas sampai saat ini masih belum mencapai hasil yang memuaskan akan tetapi dengan segala daya serta usaha yang sedang/

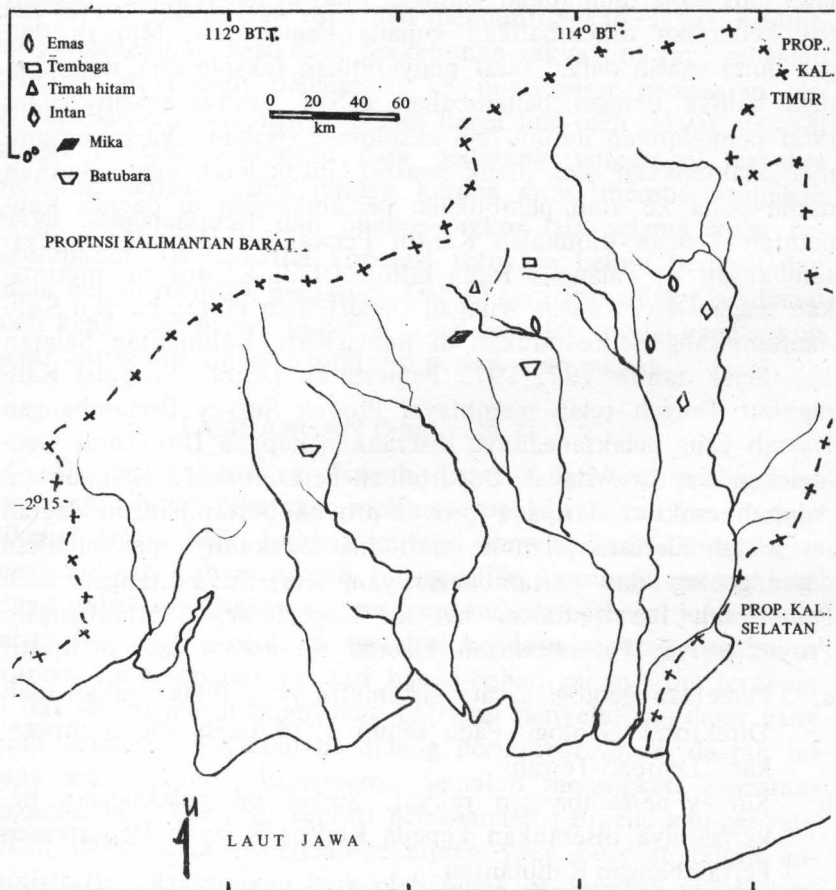
telah ditempuh selama ini diharapkan akan mendapat hasil-hasil yang positif di masa mendatang. Adapun data tentang bahan-bahan galian tersebut masih merupakan data yang bersifat indikatif; jadi data tentang potensi sebenarnya baik secara kuantitatif maupun secara kuantitatif belum diketahui. Bahan galian bauksit yang telah diselidiki oleh Alcomin di daerah Kotawaringin Barat nampaknya hanya mempunyai potensi yang jauh dari yang diharapkan sehingga wilayah penyelidikan bauksit itu kemudian dikembalikan kepada Pemerintah. Minyak dan gas bumi masih dalam taraf penyelidikan (eksplorasi), demikian juga halnya dengan bahan-bahan galian lainnya masih dalam taraf penyelidikan umum dan eksplorasi. Usaha-usaha ini umumnya dilaksanakan oleh pihak swasta. Untuk lebih meningkatkan usaha-usaha ke arah pembukaan pertambangan di daerah Kalimantan Tengah dibukalah Kantor Perwakilan Departemen Pertambangan di Palangka Raya tahun 1973. Kantor ini merupakan bagian dari Kantor Wilayah Departemen Pertambangan Kalimantan yang berkedudukan di Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1972/1973 Pemerintah Daerah Propinsi Kalimantan Tengah telah membiayai Proyek Survey Pertambangan Daerah yang pelaksanaannya diserahkan kepada Direktorat Geologi dan Kantor Wilayah Departemen Pertambangan Kalimantan. Adapun maksud daripada proyek-proyek pertambangan daerah ini adalah merintis jalan ke arah dilaksanakannya penyelidikan dasar geologi dan pertambangan yang semestinya ditangani oleh Pemerintah Pusat, dalam hal ini Departemen Pertambangan. Proyek survey Pertambangan Daerah ini antara lain meliputi:

- a. Pemetaan geologi secara sistematis yang dilaksanakan oleh Direktorat Geologi. Pada tahun 1975 telah selesai dipetakan "Lembah Tewah".
- b. Survey pertambangan rakyat. Survei ini pelaksanaan pekerjaannya diserahkan kepada Kantor Wilayah Departemen Pertambangan Kalimantan.

Hal-hal yang telah dilaksanakan antara lain; pelaksanaan survey lapangan, pengumpulan data serta pemetaan wilayah pertambangan rakyat tradisional untuk bahan galian emas dan intan yaitu di daerah-daerah: aliran sungai Barito, aliran sungai Kahayan, dan daerah Kotawaringin Barat.

Pengusulan wilayah pertambangan rakyat tradisional agar dapat disahkan sebagai wilayah pertambangan rakyat yang sesuai dengan



Peta 2 : TAMBANG DI KALIMANTAN TENGAH
 Sumber : Analisa data sekunder

undang-undang pokok pertambangan. Pengusulan ini dimaksudkan dalam rangka pembinaan dengan harapan agar perusahaan atau usaha pertambangan rakyat ini dapat ditingkatkan menjadi usaha pertambangan dalam bentuk yang lebih maju. Biaya yang telah direalisir untuk Proyek Survey pertambangan ini telah meliputi jutaan rupiah sejak dimulainya pada tahun 1972/1973.

Eksplorasi bahan-bahan galian industri dilaksanakan oleh Kantor Wilayah Departemen Pertambangan Kalimantan.

Maksud dari eksplorasi pendahuluan ini adalah dalam rangka pengumpulan data endapan bahan galian industri yang kiranya dapat dikembangkan sejalan dengan usaha pengembangan wilayah. Dalam rangka realisasi bantuan teknis Pemerintah Jepang kepada Departemen Pertambangan diusahakan dalam Pelita II untuk pelaksanaan integrated survey yang meliputi pekerjaan-pekerjaan; serial fotografi dan seromagnetik pada daerah seluas 36.300 kilometer persegi, dan ground survey yang meliputi pemetaan geologi, survey gaya berat, survey geokimia dan lain-lain pada daerah seluas 20.000 kilometer persegi. Survey dimaksudkan untuk mencari indikasi endapan-endapan mineral.

Usaha swasta nasional di bidang pertambangan di daerah Kalimantan Tengah sejak tahun 1972 telah mengalami peningkatan terbukti dengan bertambahnya pemegang Kuasa Pertambangan (KP) yang ada. Luas daerah yang diselidiki melalui sistem Kuasa Pertambangan sampai dengan bulan April 1975 adalah sebagai berikut:

Penyelidikan umum	: 230.000 hektar
Eksplorasi	: 36.000 hektar

Usaha swasta ini sebagaimana diketahui masih berada dalam taraf penyelidikan dan sebagaimana diketahui pekerjaan pada tahap ini memerlukan biaya non ekonomi (risak capital) yang sangat besar. Berhubung modal pengusaha-pengusaha swasta tersebut umumnya kecil maka pelaksanaan penyelidikan-penyelidikan tersebut berjalan sangat lambat. Walaupun demikian usaha-usaha swasta itu telah memberikan data tentang petunjuk akan adanya kemungkinan terdapatnya mineral-mineral berharga yang mungkin dapat dieksploitir di kemudian hari.

Penyelidikan minyak dan gas bumi di daerah Kalimantan Tengah dilakukan baik oleh Pertamina sebagai perusahaan minyak dan gas bumi milik pemerintah maupun oleh kontraktor-kontrak-

tor asing. Sayangnya sampai sebegitu jauh hasil penyelidikan serta pemboran yang telah dilakukan sampai saat ini belum ada yang menghasilkan. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam bidang minyak dan gas bumi ini antara lain adalah:

a. Eksplorasi pada wilayah seluas 16.500 kilometer persegi oleh Continental Oil Company (Conoco) dan telah membuat pemboran pada 6 titik pengamatan dan ternyata hanya berupa sumur kering (dry holes).

b. Pemboran dua buah sumur eksplorasi yaitu pada struktur Didi dan Dayu di wilayah Barito Timur dan hasilnya juga kering. Usaha ini dilaksanakan oleh Pexamin,

c. Penyelidikan di wilayah Kabupaten Barito Utara, oleh Union Oil. Telah dibor sebuah sumur eksplorasi yaitu Pakain Nomor 1 dan ternyata hasilnya kering. Hasil pemboran di Jel Musibak Nomor 1 sampai saat ini masih belum diketahui,

d. Usaha-usaha penyelidikan termasuk usaha penyelidikan seismik di daerah lepas pantai (Laut Jawa) telah dilakukan oleh Pertamina beserta perusahaan-perusahaan lain antaranya Ashland, Union Carbide, Kyusu dan Deminex. Hasil penelitian dan eksplorasi mereka sampai sekarang belum diketahui.

Dilihat dari sudut geologi/pertambangan daerah Kalimantan Tengah merupakan daerah yang boleh dikatakan belum dikenal secara detail. Walaupun demikian data indikatif tentang terdapatnya bahan-bahan galian di daerah ini memberikan harapan bagi peningkatan kegiatan penyelidikan lebih lanjut. Dengan mengingat letak biogeografis serta mengingat keadaan alam maka penyelidikan yang bersifat integral untuk daerah Kalimantan Tengah merupakan kegiatan yang sangat cocok.

D. PERHUTANAN

1. Jenis perusahaan dan penyebaran hutan

Dari 15.382.000 hektar wilayah Kalimantan Tengah hanya ± 380.000 hektar yang diolah menjadi tanah pertanian dan seluas 13.000.000 hektar merupakan hutan yang memiliki potensi ekonomis dengan pembagian 4.000.000 hektar dijadikan sebagai hutan lindung dan 9.000.000 hektar sebagai hutan produksi. Dengan demikian luasnya hutan produksi dan jika hutan-hutan produksi itu dilola secara baik dan bersistem dapatlah

diharapkan bahwa di masa depan hasil-hasil devisa yang diperoleh dari pemasaran hasil hutan dan kayu dapat lebih ditingkatkan baik secara kwalitatip maupun secara kwantitatip. Hutan-hutan yang dewasa ini lebih banyak bersifat heterogen dengan berbagai jenis kayu di masa depan dapat diolah dan dijadikan hutan produksi dengan jenis kayu yang homogen. Peningkatan produksi dapat dicapai dengan mengatur penanaman kayu bernilai ekspor secara teratur menurut jarak-jarak tertentu sehingga hasil maksimal dapat diperoleh. Dengan kata lain, kayu di hutan-hutan itu tidak lagi dibiarkan tumbuh hanya secara alamiah melainkan telah diusahakan menjadi "kebun kayu".

Dinas Kehutanan Propinsi Kalimantan Tengah yang bertanggung jawab atas pengawasan dan pembinaan serta kelestarian hutan-hutan itu mencatat hasil-hasil hutan yang banyak diperoleh sebagai berikut:

- 1) Arang
- 2) Rotan, rotan ini sebagian besar tumbuh secara liar di hutan-hutan sedangkan di beberapa tempat rotan telah diusahakan untuk dipelihara dan ditanam secara teratur dalam bentuk kebun rotan. Rotan sejak dahulu mempunyai nilai ekspor yang baik dan merupakan bahan yang cukup bernilai dalam pembuatan alat-alat rumah tangga (meubel),
- 3) Damar, damar diperoleh dari pohon-pohon kayu tertentu yang mengeluarkan sejenis getah dan kemudian membeku sehingga menjadi damar. Damar juga merupakan barang perdagangan,
- 4) Getah hutan berupa getah jelutung, getah merah dan lain-lain. Untuk memperoleh getah jelutung, getah hangkang penduduk menggunakan cara tradisional yang sebenarnya amat merugikan. Pohon hangkang ditebang dan baru kemudian ditoreh untuk mengeluarkan getahnya. Getah nyatu merupakan salah satu jenis getah hutan yang kini banyak dijadikan bahan baku kerajinan rakyat berupa tongkat, hiasan dinding, dan lain-lain yang dijual di toko-toko souvenir,
- 5) Kulit kayu, kulit kayu yang banyak dijual terutama sebagai bahan baku obat anti nyamuk, bahannya disebut kulit kayu gemur,
- 6) Sirap, sirap yang dijadikan atap-atap rumah dibuat dari beberapa jenis kayu yang baik terutama kayu besi (ulin, tabalien), rasak, sangkuak, kaja, dan lain-lain. Untuk membuat sirap ini

pertama-tama kayu yang telah dipilih ditebang dan dipotong-potong menurut panjang sirap yang akan dibuat. Kemudian potongan kayu tadi dibelah dengan pisau yang tajam. Keping-keping kayu belahan tadi adalah yang dikenal sebagai sirap,

7) Sarang burung, gua-gua dalam kawasan hutan di Barito Utara,

8) Madu, karena luasnya hutan dan banyak terdapat bunga-bunga yang mengandung madu di hutan-hutan itu wajarlah kalau banyak lebah berkembang biak dan pada waktunya menghasilkan madu dan lilin tawon (malan),

9) Kayu logs, gergajian, pertukangan.

Kayu-kayu bundar hasil tebangan sebagian besar diekspor ke negara-negara Asia bahkan ke Eropah dan tempat-tempat lain. Sebagian lagi diolah di penggergajian-penggergajian setempat yang disebut "wantilan atau bantilan" atau di saw-mill yang kini telah banyak didirikan guna memenuhi kebutuhan pemerintah dalam rangka meningkatkan pendapatan devisa.

10) Serat untuk bahan tali.

Adapun jenis-jenis kayu yang terpenting yang tumbuh di hutan-hutan Kalimantan Tengah antara lain: Meranti, sejenis kayu lunak tetapi baik untuk dijadikan papan atau balok untuk pembuatan rumah atau meubel; Agathis yang nama lokalnya "pilaw" merupakan kayu lunak dan ringan tetapi kalau sudah kering cukup liat juga digunakan untuk membuat papan dan balok. Penggergajian rakyat (gergajian tangan) banyak yang tidak mau menggergaji agathis ini karena kayunya berpasir. Agathis ini dikenal juga sebagai jenis plywood; Ramin, kapurnaga. Sintuk sejenis kayu; Kapurnaga keras baik untuk pembuatan perabot rumah tangga (meubel).

Kayu-kayu meranti, agathis dan ramin sebagian besar diekspor dalam bentuk kayu logs atau kayu bundar/kayu mentah belum diolah. Ekspor kayu log jelas tidak begitu menguntungkan dibandingkan kalau sudah dalam bentuk masak atau setengah masak. Berkembangnya usaha saw-mill di Kalimantan Tengah untuk mengolah sebagian dari kayu logs tersebut jelas merupakan sumbangan yang tidak kecil artinya baik terhadap pendapatan daerah maupun pendapatan pemerintah pusat. Kayu gergajian baik dari bantilan/wantilan ataupun dari saw-mill dijual juga ke luar daerah bahkan ada yang dijual ke luar negeri. Di sekitar Kuala Kapuas, Sampit, Pulang Pisau dan beberapa tempat lain

bermunculan saw mill- saw mill guna mengolah kayu logs. Untuk mengeksploitir hutan-hutan produksi oleh Pemerintah diberikan hak kepada para pemegang hak Pengusahaan Hutan (HPH) kepada perusahaan-perusahaan perkayuan. Perusahaan-perusahaan itu beroperasi di hampir setiap sungai besar yang ada di Kalimantan Tengah. Adanya sungai-sungai besar merupakan salah satu penunjang kelancaran usaha pemegang HPH karena melalui sungai-sungai besar itulah kayu-kayu logs itu dihanyutkan ke muara dalam bentuk rakit yang ditarik dengan kapal-kapal tunda kecil. Pengangkutan melalui sungai memang praktis dan ekonomis walaupun masih terdapat kelemahannya, yaitu tidak bisa cepat apalagi kalau rakit sudah sampai di wilayah pasang surut.

Lokasi perusahaan hutan di Kalimantan Tengah dapat dibagi sebagai berikut:

- 1) Kahayan dengan pusat-pusatnya di Kahayan Hilir, Kahayan Tengah, Kahayan Hulu, Gunung Mas Timur dan Gunung Mas Barat.
- 2) Katingan, dengan pusat-pusatnya di Mendawai, Danau Bulan, Kasongan dan Bakumpai.
- 3) Barito, dengan pusat-pusatnya di Dusun Barito, Gerbang Barito dan Barito Timur.
- 4) Kapuas, dengan pusat-pusatnya di Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Kapuas Hilir dan Kapuas Kuala.
- 5) Kotawaringin Timur dengan pusat-pusatnya di Kuala Pembuang, Hilir Pembuang, dan Ujung Pandanaran.
- 6) Kotawaringin Barat dengan pusat-pusatnya di Pantai Waringin, Kotawaringin, Ujung Waringin, Bulik, Lamandau dan Arut.
- 7) Sumber Barito dengan pusat-pusatnya di Barito Hulu, Muara Laung.
- 8) Murung Raya dengan pusat-pusatnya di Barito Teweh, Barito Timang.

Perusahaan yang bergerak di bidang perusahaan hutan ini sekarang berjumlah 27 buah.

2. Industri kayu

Perindustrian kayu belum begitu berkembang disebabkan beberapa hal antara lain masalah modal dan tenaga kerja. Jenis perindustrian kayu yang berkembang sekarang barulah pengger-

Tabel III. 4 : Realisasi Produksi Logs 1976/1977

No. 1	Kesatuan Pemangkuan Hutan 2	Meranti 3	Agathis 4	Ramin 5	Campuran 6	Jumlah (m ³) 7
1.	Kotawaringin Barat	141.827,76	—	96.939,54	4.727,49	243.494,79
2.	Kotawaringin Timur	548.723,45	7.738,59	43.526,05	25.508,64	625.046,73
3.	K a t i n g a n	240.769,27	108.867,96	341.778,07	14.987,47	708.402,77
4.	K a h a y a n	79.646,92	12.063,13	254.677,25	27.420,67	373.807,97
5.	K a p u a s	165.003,09	4.212,18	76.586,97	60.273,28	305.873,52
6.	Sumber Barito/Puruk Cahu	406.807,85	3.839,76	—	—	410.647,81
7.	Barito/Buntok	22.380,46	5.504,37	117.541,23	60.273,84	205.699,90
8.	Murung Raya/Muara Teweh	366.450,94	—	—	24.220,14	390.671,08
	J u m l a h	1.971.159,74	142.225,99	931.049,11	217.209,53	3.261.644,37

Sumber: Dinas Kehutanan Propinsi Kalimantan Tengah.

gajian kayu oleh rakyat dengan bentuk wantilan untuk memproduksi papan dan balok-balok kayu dan penggergajian kayu mekanis atau saw mill yang diusahakan oleh perusahaan-perusahaan besar. Industri lain yang berkaitan dengan kayu misalnya pembuatan kertas atau pembuatan papan triplek belum berkembang. Industri kayu rakyat umumnya termasuk industri kecil dengan tenaga kerja di bawah 100 orang dan penyediaan bahan bakunya sering mengalami kesulitan lebih-lebih setelah usaha penerbangan non mekanis yang biasa dilakukan oleh rakyat dilarang dan semua penebangan harus bersifat mekanis dan dilakukan hanya oleh para pemilik HPH. Dengan demikian mutu kayu yang diolah oleh industri kayu rakyat bukanlah kayu berkualitas tinggi melainkan kayu yang kualitasnya tidak bisa diterima untuk diekspor.

3. Perkembangan produksi

Walaupun sebenarnya hutan produksi diharapkan hanya seluas maksimal 9.000.000 hektar tetapi pada kenyataannya jumlah tersebut dilampaui. Sampai dengan tahun 1974/1975 hutan yang dimanfaatkan/diusahakan telah mencapai 10.812.500 hektar yang terdiri dari cadangan 2.515,000 hektar, S.A. 1.335.000 hektar, F.A. 2.112.500 hektar dan H.P.H. 4.850.500 hektar. Produksi dan ekspor kayu tertinggi untuk kayu bundar (logs) tercatat sebesar 2.114.944,67 meter kubik pada tahun 1973 dan pada tahun 1974 sebesar 2.788.662,70 meter kubik. Pada tahun-tahun berikutnya terdapat penurunan yang disebabkan kelesuan pasaran kayu di luar negeri sehingga para pengusaha kurang bergairah untuk meningkatkan produksi. Eksploitasi hutan sekarang diselenggarakan secara mekanis hanya di tempat-tempat yang kondisi alamnya sulit baru dilaksanakan secara non mekanis. Pengusahaan hutan ini telah mampu menyerap banyak tenaga kerja tetapi kesemuanya itu banyak tergantung kepada keadaan pasaran kayu di luar negeri. Sebagian besar tenaga kerja didatangkan dari daerah luar Kalimantan Tengah. Ekspor kayu logs dan sawn timber yang diolah di saw mill - saw mill diekspor ke negara-negara seperti Jepang, Taiwan, Korea, Italia, Singapura dan lain-lain. Jenis kayu ekspor yang cukup baik pasarnya di luar negeri adalah meranti, agathis, ramin dan beberapa jenis lagi kayu campuran.

Tabel III. 5 : Produksi Hasil Hutan Tahun 1976/1977

No.	Jenis hasil hutan	Jumlah
1.	Arang	284.820 ton
2.	Rotan	10.402.460 ton
3.	Damar	973.059 ton
4.	Getah jelutung dan lain-lain	1.773.329 ton
5.	Kulit kayu	125.5 ton
6.	Sirap	40.000.000 keping
7.	Sarang burung	25.000 kg
8.	Madu	14.112 kg
9.	Logs	3.261.644,37 m ³
10.	Kayu gergajian	117.325.434 m ³
11.	Pertukangan	22.478.47 m ³

Sumber: Dinas Kehutanan Propinsi Kalimantan Tengah.

E. PETERNAKAN

1. Jenis usaha peternakan dan lokasinya

Kegiatan peternakan di daerah Propinsi Kalimantan Tengah sangat dipengaruhi oleh keadaan geografi daerahnya dan sikap penduduk. Belum diperkembangkannya ladang-ladang rumput dan sulitnya transportasi jika masa pemasaran sudah tiba menyebabkan peternakan binatang-binatang seperti sapi, kambing, domba sampai sekarang belum begitu berkembang. Kalau ada penduduk yang mengusahakan ternak maka tujuannya mungkin hanya sebagai tabungan, persiapan untuk sesuatu upacara adat misalnya untuk keperluan Pesta Tiwah, pesta perkawinan, sebagai kesenangan biasa (hobby), atau sebagai penghasil pupuk. Walaupun demikian ternak telah menunjukkan fungsinya yang semakin meningkat sehingga banyak yang mulai menyadari bahwa beternak dapat membantu meningkatkan ekonomi rumah tangga yang bersangkutan. Usaha peternakan yang sepenuhnya bersifat dagang (komersil) pada tahun-tahun belakangan ini mulai dicoba oleh beberapa pengusaha namun sampai sedemikian jauh belum menunjuk-

kan hasil yang baik bahkan suatu gambaran yang kurang mengembirakan terpampang di muka. Apa konon yang menyebabkannya belumlah diketahui dengan pasti.

Kegiatan beternak sebagai usaha tabungan banyak terlihat di kalangan pegawai dan rakyat biasa terutama yang berhubungan dengan usaha peternakan babi. Mereka yang telah beberapa kali gagal dalam bertani kemudian mengalihkan kegiatannya ke peternakan dan menggunakan dana yang biasa digunakan untuk membiayai sawah menjadi dana untuk membiayai ternak. Beberapa peternak yang berasal dari kalangan pegawai negeri mengatakan bahwa beternak ternyata lebih menguntungkan dari bersawah karena risiko yang dihadapi relatif kecil lagi pula ternak dapat dijual setiap saat dan pengaturan waktu penjualan yang tepat menyebabkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan panen.

Peternakan unggas juga masih merupakan usaha sederhana karena hanya sedikit peternak yang benar-benar berusaha sesuai pedoman beternak yang semestinya. Dapat dikatakan bahwa sebagian terbesar dari peternak unggas hanyalah memiliki ternak dan bukannya memelihara ternak itu sebab ternak-ternak itu dibiarkan bebas mencari makanan sendiri dan tempat bernaung sendiri. Peternakan itik sebenarnya dapat diperkembangkan di wilayah rawa dan daerah pasang surut tetapi minat penduduk ke arah itu belumlah segairah penduduk di Kalimantan Selatan. Beternak kerbau pun sebenarnya sangat cocok untuk daerah rawa dan daerah pasang surut tetapi karena penduduk kebanyakan tidak begitu menyenangi daging kerbau ditambah belum dikenalnya pemanfaatan kerbau sebagai alat pembantu pertanian maka hewan jenis ini pun belum berkembang. Karena peternakan belum berkembang sebagai mata pencaharian penduduk maka sulitlah untuk menetapkan lokasi peternakan secara pasti. Di setiap daerah dapat dijumpai adanya peternak-peternak dari berbagai jenis hewan itu tetapi tidak satu daerah pun yang secara khusus dapat disebut sebagai sentra produksi sesuatu jenis hewan tertentu.

Walaupun demikian gambaran berikut ini dapatlah diberikan sebagai suatu gambaran kasar. Ternak sapi potong banyak terdapat di pedalaman kabupaten Kotawaringin Barat, pedalaman

kabupaten administratif Katingan, pedalaman kabupaten administratif Gunung Mas. Transportasi di daerah ini cukup sulit yang berakibat pada sulitnya memasarkan ternak itu ke tempat-tempat yang memerlukannya seperti Palangka Raya, Kuala Kapuas, Sampit dan kota-kota lainnya. Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa penduduk kecamatan Dalang kabupaten Kotawaringin Barat lebih senang menjual ternaknya ke Kalimantan Barat dari pada ke Pangkalan Bun. Hal ini disebabkan karena transportasi ke Pangkalan Bun amat sulit, harus melalui sungai dan tidak ada jalan darat, sedangkan kalau dijual ke Kalimantan Barat, hewan itu cukup digiring dan dibawa melalui dataran-dataran tinggi dengan berjalan yang sekaligus berarti memperkecil risiko dan beban karena di dataran itu tumbuh rumput-rumputan yang setiap saat dapat dimakan oleh hewan yang akan dijual itu. Ternak kerbau banyak terdapat di kecamatan Janamas, Barito Selatan. Daerah ini masih merupakan bagian dari lembah tempat pemeliharaan ternak kerbau di Hulu Sungai Kalimantan Selatan. Kondisi alamnya yang sesuai sangat membantu pengembangan ternak jenis ini ditambah dengan dekatnya tempat pemasaran merupakan hal yang dapat menggairahkan usaha peternakan itu. Selain di kecamatan Janamas ternak kerbau juga dijumpai di kecamatan Sepang simin di kabupaten administratif Gunung Mas.

Ternak babi banyak terdapat di kabupaten Kapuas, Gunung Mas, Barito Timur dan kabupaten administratif Katingan. Jenis babi yang dipelihara berupa jenis lokal ditambah dengan hasil persilangan dengan jenis unggul dari luar negeri. Peternakan unggas, yaitu ayam terdapat di seluruh propinsi tetapi peternakan ayam ras hanya terbatas di kota-kota Kuala Kapuas, Palangka Raya dan Pangkalan Bun.

2. Perkembangan produksi

Walaupun peternakan belum menjadi bagian yang penting dalam tata kehidupan penduduk namun terlihat grafik yang sangat menggembirakan dalam kaitannya dengan perkembangan produksi. Ternak sapi yang pada tahun 1967 hanya tercatat sebanyak 10.500 ekor telah melonjak dengan cukup pesat sehingga pada tahun 1976 tercatat 33.521 ekor. Populasi kambing dan domba pada tahun 1967 hanya tercatat 1.100 ekor juga naik dengan pesat sehingga mencapai jumlah 9.301 ekor pada tahun 1976

kerbau selama 10 tahun terakhir ini juga mengalami kenaikan yaitu 900 ekor pada tahun 1967 dan 4.111 ekor pada tahun 1976.

Perkembangan ternak babi tidaklah sepesat jenis ternak yang lain namun tetap menunjukkan kenaikan yang cukup berarti. Pada tahun 1967 tercatat sebanyak 47.000 ekor babi dan pada tahun 1976 angka itu berkembang menjadi 112.538.

Walaupun ternak unggas, yaitu ayam, sering mengalami serangan penyakit yang berakibat fatal namun angka-angka yang diperoleh menunjukkan perkembangan yang paling menonjol di antara semuanya. Pada tahun 1967 hanya tercatat sebanyak 157.000 ekor sedangkan pada tahun 1976 angka ini melonjak menjadi 1.067.435 ekor.

Kendati pun angka-angka di atas menunjukkan perkembangan yang amat menggembirakan namun pada kenyataannya Kalimantan Tengah belum mampu memenuhi kebutuhannya sendiri sehingga usaha memasukkan ternak dari luar daerah masih harus dilakukan. Kota-kota Palangka Raya, Kuala Kapuas, Sampit, Kuala Kuron, Buntok, Muara Teweh dan Tamiang Layang masih harus mendatangkan telur dan ayam dari Kalimantan Selatan. Produksi telur setempat masih belum mampu memenuhi kebutuhan. Kota-kota seperti Palangka Raya, Kuala Kapuas dan Sampit selain mendatangkan telur dan ayam juga mendatangkan ternak potong lainnya seperti sapi dan kambing. Ternak potong yang dimasukkan untuk memenuhi kebutuhan akan daging terutama berasal dari Kalimantan Selatan, Madura dan Jawa Timur. Kerbau bibit didatangkan dari Sumbawa. Umumnya pemasukan ternak yang akan dipotong itu dilakukan oleh para jagal sendiri baik yang berasal dari Kalimantan Tengah sendiri maupun yang berasal dari luar Kalimantan Tengah. Di Kalimantan Tengah sampai sekarang belum ada pasar hewan untuk penjualan sapi, kerbau, kambing dan domba. Yang ada sekarang barulah pasar ayam. Menyadari keadaan-keadaan di atas Dinas Peternakan Propinsi Kalimantan Tengah dalam tahun 1975 melakukan kegiatan penyuluhan yang terdiri dari 5 kegiatan, yaitu:

- a. Pendidikan : mendidik kader-kader peternak yang nantinya akan merupakan kader pengembangan ternak di desa-desa. Tenaga yang dididik diambil dari desa dan dipilih dari antara masyarakat yang mempunyai keterampilan

an di bidang peternakan. Para Tenaga Kerja Sukarela (TKS-BUTSI) sebelum terjun ke kampung juga diberi pendidikan bekal pengetahuan di bidang peternakan.

- b. **Penerangan** : Penerangan dilakukan melalui siaran pedesaan RRI Palangka Raya yang ditangani oleh Dinas Peternakan Tingkat I Kalimantan Tengah dan Dinas Peternakan Tingkat II Kotamadya Palangka Raya. Di daerah-daerah yang telah mempunyai Pemancar radio sendiri seperti Kuala Kapuas dan Pangkalan Bun, Dinas Peternakan setempat ambil bagian dalam acara siaran pedesaan.
- c. **Pameran** : Setiap memperingati hari-hari besar Dinas Peternakan selalu ikut dalam kegiatan pameran. Dalam kegiatan pameran ini dibagikan pula brosur-brosur mengenai peternakan kepada barang siapa yang berminat.
- d. **Pemutaran Film** : Pemutaran film dilakukan dalam rangka hari-hari besar nasional dengan bekerja sama dengan Jawatan Penerangan.
- e. **Penataran Petugas**: Di samping memberikan tehnik pengembangan ternak pada masyarakat Dinas Peternakan mengikut sertakan para karyawannya untuk mengikuti kursus-kursus dan penataran.

Usaha pengembangan produksi ternak di Kalimantan Tengah terus digalakkan dan untuk memperoleh gambaran yang baik yang berhubungan dengan kondisi alam, lingkungan dan geografi Kalimantan Tengah oleh Dinas Peternakan telah diusahakan mendirikan Taman Pembibitan, misalnya, di Bukit Hindu Palangka Raya. Dalam Taman Pembibitan ini selain dilakukan penelitian atas ternak itu sendiri juga diusahakan pengembangan dan pembibitan jenis-jenis rumput untuk penunjang peternakan yang akan dianjurkan untuk disebarakan guna mengembangkan ladang-ladang rumput.

Tabel III. 6: Populasi Ternak Propinsi Kalimantan Tengah

Tahun	Jenis ternak				
	S a p i	Kambing/Domba	Kerbau	B a b i	U n g g a s
1967	10.500	1.100	900	47.000	157.000
1968	11.000	2.300	1.400	56.000	166.000
1969	11.500	3.500	1.900	65.000	277.000
1970	12.000	4.700	2.400	74.000	360.000
1971	12.400	5.900	2.500	82.000	475.000
1972	22.292	5.587	2.601	91.122	778.787
1973	28.025	4.485	2.799	88.779	515.996
1974	24.495	7.761	3.702	90.731	963.086
1975	33.030	7.628	3.879	80.066	930.313
1976	33.546	9.301	4.111	112.538	1.067.435

Sumber: Kantor Dinas Peternakan Propinsi Kalimantan Tengah.

Tabel III. 7: Populasi Ternak Tahun 1976

	DATI II	JUMLAH AWAL TAHUN						
		1	2	3	4	5	6	7
1.	Palangka Raya	178	9	13	110	21	876	51.088
2.	Ktw. Timur	2.945	—	420	1.218	32	660	123.400
3.	Ktw. Barat	2.945	—	6	530	232	7.216	134.750
4.	Barito Selatan	10	—	996	475	—	795	20.370
5.	Barito Timur	310	—	435	2.880	7	14.570	36.950
6.	K a p u a s	2.902	3	295	432	392	11.077	274.500
7.	Barito Utara	384	—	389	421	—	2.579	60.500
8.	Katingan	8.809	8	18	53	—	8.811	55.879
9.	Gunung Mas	14.423	—	1.307	312	—	24.297	129.277
10.	Murung Raya	399	—	—	513	—	9.204	43.602
	Jumlah	33.305	20	3.879	8.054	684	80.085	930.313

	DATI II	JUMLAH AKHIR TAHUN						
		1	2	3	4	5	6	7
1.	Palangka Raya	131	10	11	15	13	976	52.114
2.	Ktw. Timur	2.945	—	420	1.218	32	660	123.400
3.	Ktw. Barat	3.563	—	6	562	232	7.216	121.275
4.	Barito Selatan	4	—	1.136	505	—	1.019	45.182
5.	Barito Timur	310	—	345	2.880	7	14.570	36.950
6.	K a p u a s	2.603	7	389	1.976	562	43.206	399.359
7.	Barito Utara	384	—	389	421	—	2.579	60.500
8.	Katingan	8.809	8	18	53	—	8.811	55.876
9.	Gunung Mas	14.423	—	1.307	312	—	24.297	129.277
10.	Murung Raya	399	—	—	513	—	9.204	43.602
	Jumlah	33.521	25	4.111	8.455	846	112.538	1.067.435

Sumber: Dinas Perikanan Propinsi Kalimantan Tengah.

Keterangan: 1 = sapi potong 6 = babi
 2 = sapi perah 7 = unggas
 3 = kerbau
 4 = kambing
 5 = domba

Usaha swasta untuk ikut menunjang perkembangan produksi ternak antara lain dilakukan oleh Pusat Latihan Pendidikan Pertanian di Tumbang Lahang, Katingan, yaitu sebuah usaha dari Gereja Kalimantan Evangelis. Terutama bergerak dalam percobaan pengembangan mix-farming.

Usaha-usaha lain di antaranya penelitian supply and demand telah pula dilakukan pada tahun 1976 dengan mendatangkan tenaga-tenaga dari Institut Pertanian Bogor dan Direktorat Jenderal Peternakan.

Perkembangan produksi ternak juga banyak dipengaruhi oleh keadaan kesehatan/penyakit yang dapat merugikan perkembangan ternak itu. Dinas Peternakan Propinsi Kalimantan Tengah mencatat bahwa penyakit ND, Scabies dan Distomatosis merupakan penyakit-penyakit yang paling tinggi frekuensinya sedangkan Anaplasmosis dan tricnosis jarang-jarang terjadi. Daerah yang paling banyak menderita serangan adalah Kabupaten Kapuas dan Kabupaten Administratif Katingan.

Dalam usaha menanggulangi penyakit tersebut telah diusahakan penyuntikan/vaksinasi dan pada tahun 1976 sebanyak 25.920 ekor ayam telah disuntik. Usaha lain dalam menggairahkan produksi adalah melalui usaha penggaduhan hewan pemerintah oleh rakyat. Usaha ini dilakukan dengan menggunakan dana yang diperoleh dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Dengan melalui usaha penggaduhan ini diharapkan kenaikan jumlah peternak dan sekaligus sebagai usaha penyebaran ternak. Ternak yang digaduhkan itu antara lain kerbau, babi, ayam dan itik.

F. PERIKANAN

1. Perikanan laut (lihat peta 3 dan 4)

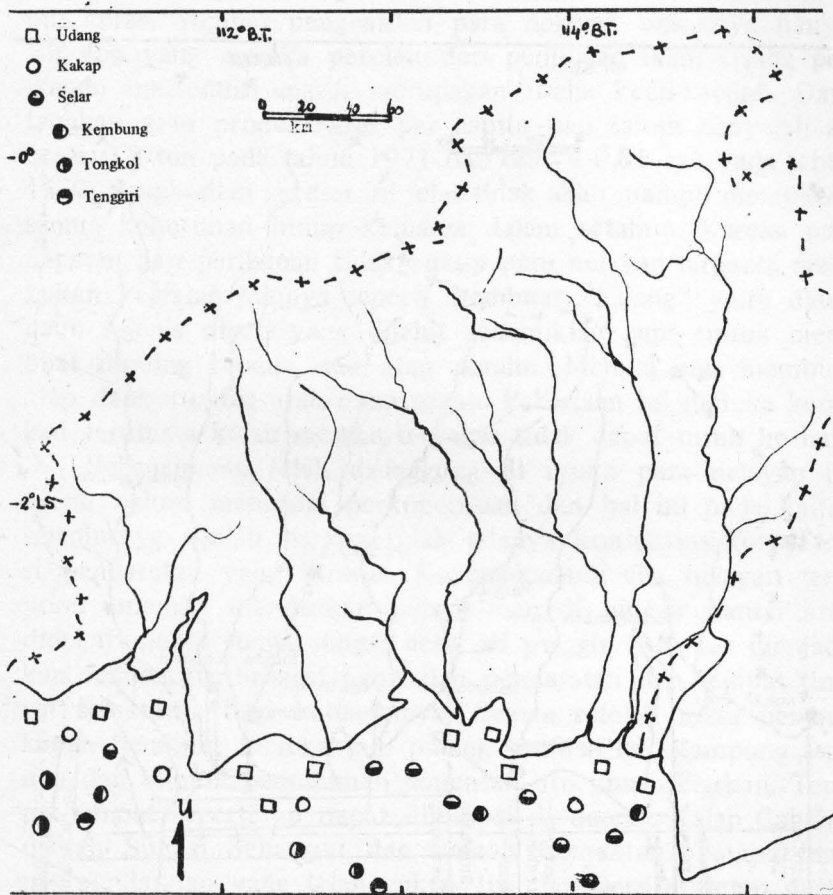
Kegiatan dalam bidang perikanan laut telah memberikan sumbangan yang besar bagi kehidupan sebagian penduduk Kalimantan Tengah, terutama penduduk yang berdiam di pesisir. Panjang pantai yang cukup panjang, yaitu sekitar 400 mil memberikan potensi yang besar bagi pengembangan usaha perikanan laut ditambah dengan keadaan Laut Jawa yang tidak begitu berbahaya dan cukup dangkal memberikan harapan yang cerah bagi lebih berkembangnya usaha perikanan laut di masa mendatang. Menurut perkiraan Dinas Perikanan Laut Propinsi Kali-

mantan Tengah produktivitas minimal adalah sebesar 0,8 ton/km²/tahun. Tingkat produktivitas itu sampai saat ini belum bisa dicapai karena peralatan dan jumlah nelayan yang menguasahkannya masih sedikit. Nelayan-nelayan umumnya masih menggunakan perahu-perahu layar sedangkan penggunaan perahu bermotor baru terlihat pada tahun 1970-an sedangkan jumlahnya masih amat sedikit. Kebanyakan mesin-mesin diesel dengan kekuatan antara 4 - 7 PK. Menurut perkiraan baru sekitar 2% saja dari nelayan yang mampu membeli perahu bermotor. Pada tahun 1971 jumlah perahu nelayan bermotor baru sebanyak 69 buah.

Usaha peningkatan produktivitas rupanya berkaitan erat dengan keadaan sosial ekonomi para nelayan sendiri. Sikap mental yang statis dan tradisional, tingkat hidup yang masih rendah dengan angka pendapatan yang rendah, keadaan tempat tinggal yang kurang memenuhi persyaratan kesehatan maupun kebutuhan yang wajar, tempat tinggal yang berjauhan dan terpencil terpencar di sepanjang garis pantai, kebiasaan suka menggantungkan diri dan usaha pada segala sesuatu yang bersifat alamiah tanpa adanya usaha dan kehendak memperkembangkan diri dan keadaan merupakan gambaran nelayan perikanan laut sebagaimana yang diungkapkan oleh Dinas Perikanan Propinsi Kalimantan Tengah. Kebiasaan menggantungkan diri kepada para tengkulak/pedagang yang datang ke desa-desa nelayan, utamanya kebiasaan berutang tanpa memperhitungkan sumber pendapatan untuk membayar hutang itu, kepercayaan kepada takhayul dan merupakan kepercayaan yang bersifat turun temurun ditambahkan dengan tingkat pendidikan yang rendah bahkan banyak yang masih buta huruf, merupakan pelengkap gambaran keadaan nelayan tersebut.

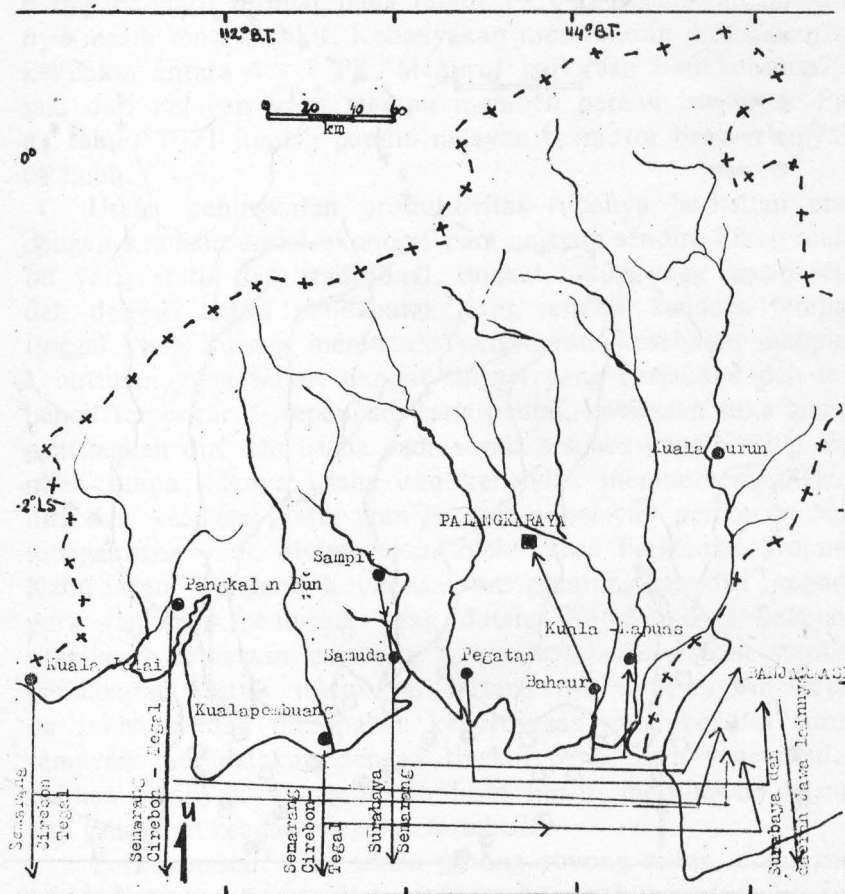
Perkoperasian atau usaha gotong royong antar sesama nelayan belum dikenal. Nelayan-nelayan itu bekerja sendiri-sendiri dengan hanya dibantu oleh anak-anaknya atau keluarganya. Ketidak adaan modal dan masih rendahnya tingkat pendapatan menyebabkan nelayan-nelayan itu tidak mampu memperkembangkan atau meningkatkan alat-alat tangkapnya baik secara kualitas maupun secara kuantitas.

Hal lain yang mungkin melatar belakangi keadaan tersebut adalah jauhnya mereka dari keramaian kota sehingga tidak merasakan tuntutan-tuntutan kebutuhan yang ditempat-tempat lain



Sumber : Dinas Perikanan Laut Propinsi Kalimantan Tengah

Peta 3 : WILAYAH PENANGKAPAN IKAN DAN JENIS IKAN YANG DITANGKAP



Peta 4 : JARINGAN IKAN OLAHAN

Sumber : Dinas Perikanan Laut Propinsi Kalimantan Tengah

telah sangat terasa. Keadaan alam dengan tanahnya yang masih subur dan mampu menyediakan sumber-sumber hayati tanpa mengajukan tantangan-tantangan merupakan faktor lain yang menyebabkan para nelayan belum tergugah untuk berusaha lebih keras. Sumber penghasilan para nelayan umumnya hanyalah apa yang mereka peroleh dari penjualan ikan. Usaha perikanan ini sendiri masih merupakan usaha kecil-kecilan. Daya tangkap atau produktivitas per capita tiap tahun hanyalah sebesar 0,9 ton pada tahun 1971 dan hanya 0,81 ton pada tahun 1970. Penghasilan sebesar ini jelas tidak akan mampu membiayai semua kebutuhan hidup keluarga dalam setahun. Karena pendapatan dari perikanan tidak cukup para nelayan terpaksa melakukan kegiatan lainnya seperti membuat "kajang" yaitu daun-daun sejenis nipah yang dijahit sedemikian rupa untuk membuat dinding rumah atau atap perahu. Mereka juga membuat atap daun rumbia atau daun nipah. Pekerjaan ini mereka kerjakan terutama kalau mereka terpaksa tidak dapat turun ke laut.

Sebagaimana telah disinggung di muka para nelayan ini masih belum mengenal perkoperasian dan hal ini pada kaitan selanjutnya adalah berupa tidak adanya konsentrasi-konsentrasi pendaratan yang khusus. Kadang-kadang ada nelayan temporer, mereka mendirikan pemukiman di pinggir pantai atau didekat muara sungai-sungai besar di pinggir laut dan menjadikan tempat itu sebagai pangkalan pendaratan dan tempat tinggal sementara bagi keluarganya. Segera setelah masa penangkapan berakhir, mereka pun pulang kembali ke kampung asalnya dan tempat pemukiman sementara itu pun dibiarkan. Tempat-tempat seperti ini dapat dijumpai di daerah Kalap Cabang, daerah Sungai Sebangau dan daerah Cemantan. Tempat-tempat pendaratan yang telah cukup tua dan bersifat tetap dapat dijumpai di Kuala Jelai, Kumai, Kuala Pembuang, Sampit, Samuda, Bahaur dan lain-lain. Di tempat-tempat ini secara teratur terjadi perdagangan ikan. Alat-alat untuk menangkap ikan yang paling banyak dipakai oleh para nelayan adalah sebagai berikut.

- a. *Jaring* yang terbagi atas jenis jaring insang, rempa tarik dan pukot tarik, serta jala,
- b. *Perangkap* yang umum dipakai adalah bubu dan tenang/hampang,

c. *Pancing* yang terbagi atas rawai, pancing tenda, pancing labuh.

Jaring payang pada tahun-tahun terakhir ini sudah mulai dipakai. Pukat harimau belum dikenal. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang alat dan cara-cara penangkapan ikan berikut ini disampaikan gambaran singkat tentang hal berikut.

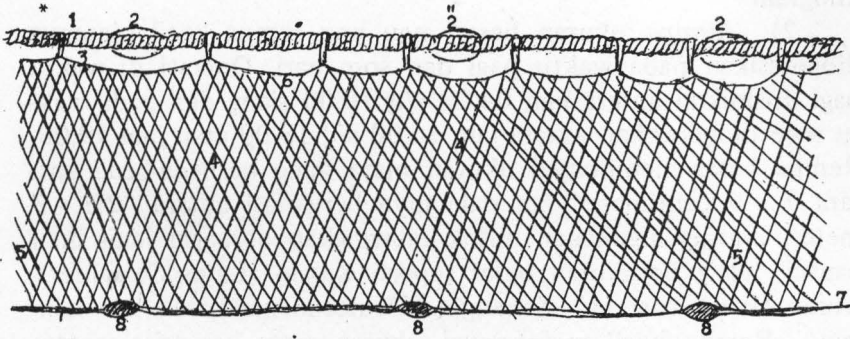
1). Rengge (gill-net) merupakan alat penangkap ikan yang telah lama dikenal oleh para nelayan. Rengge ini adalah jaring yang digunakan untuk menangkap ikan dengan cara memasang jaring itu secara permanen di sesuatu tempat atau dengan cara menghanyutkannya mengikuti arus. Ikan-ikan yang berenang dan melanggar jaring tersebut akan terjaring untuk selanjutnya ditangkap oleh si nelayan. Rengge ini dulunya lebih banyak dibuat dari benang lawe (cotton) dan biasanya dioperasikan di perairan pantai pada jarak sekitar 2 - 3 mil dan pada kedalaman air rata-rata 4 - 5 meter.

Waktu melakukan operasi dengan mempergunakan alat penangkap ikan ini biasanya dilakukan pada malam hari pada waktu malam masih gelap. Biasanya penurunan/pemasangan rengge ini dilakukan antara jam 17.00 sampai dengan jam 22.00 pada sore hari dan pada pagi hari. Pengoperasian rengge yang terbuat dari bahan nilon monofilament rata-rata dilakukan pada siang hari, yaitu pada waktu pagi antara jam 04.00 s/d 10.00 dan sore hari antara jam 16.00 s/d 20.00. Pengoperasian rengge dari bahan kuralon umumnya dilakukan pada malam hari sama dengan mempergunakan rengge dari bahan cotton.

Dalam sehari semalam biasanya dapat dilakukan sebanyak 3 kali. Satu unit rengge biasanya terdiri dari 12 payah dengan panjang satu payah \pm 20 meter sehingga keseluruhannya menjadi 240 meter. Produktivitas dari tiap unit rata-rata 15 - 20 kilogram ikan basah dari berbagai jenis. Dengan alat rengge ini biasanya dapat ditangkap ikan-ikan antara lain jenis Senangin (*Eleuteronema spec.*), Kakap (*Lates calpaliper*), Puput (*Pellona spec.*), Otek (*Arius spec.*), Hiu (*Carcharius spec.*), jenis-jenis Tenggiri (*Scomberonorus spec.*), Telang (*Cybium spec.*) pada umumnya tertangkap dalam jumlah yang kecil karena pada umumnya ikan jenis ini kebanyakan tertangkap pada tempat-tempat yang agak jauh dari pantai.

Penggunaan rengge sebagai alat penangkap ikan hanya akan efektif kalau cuaca baik dan laut tenang atau tidak begitu ber-

Gambar 1. RENGGE



Keterangan :

1. Tali ris atas
2. Patau/Pelampung
3. Tali ris pembantu
4. Mata jaring
5. Mata pemberat
6. Mata malang
7. Tali ris bawah
8. Pemberat biasanya terbuat dari timah hitam.

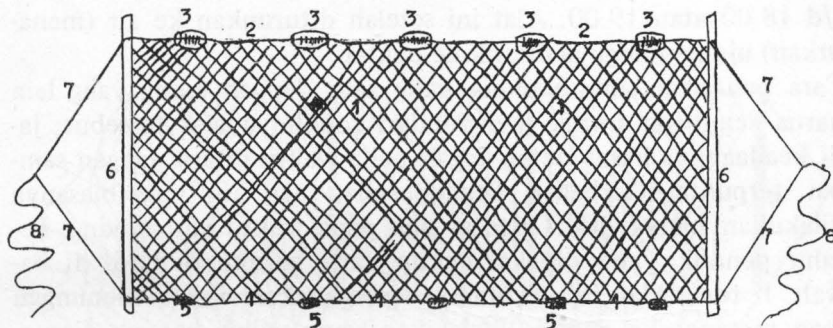
ombak. Karena itu penangkapan ikan dengan rengge biasanya dilakukan pada musim pematian tenggara, musim barat dan musim penyelatan. Dengan rengge biasa per tahun dapat dicapai produksi sebesar 2.500 kilogram per unit sedangkan dengan rengge dari nylon atau kuralon dapat mencapai produksi 3.500 kilogram.

2). *Rempa* ukuran besar mau pun rempa kecil biasanya dioperasikan pada waktu pagi dan sore hari. Operasi di waktu pagi dilakukan antara jam 04.00 s/d 10.00 siang dan pada waktu sore dioperasikan antara jam 16.00 s/d 18.00 atau jam 19.00. Rempa besar mempunyai ukuran mata yang berbeda-beda antara 7 - 9 centimeter dan dalamnya bervariasi antara $2\frac{1}{2}$ - 3 meter, khusus digunakan untuk menangkap berbagai jenis ikan pantai yang berukuran besar seperti Kakap (*Lates Calcalifer*), Kurau (*Eleuteronema*), Senangin (*Eleuteronema spec.*) dan lain-lain. Rempa kecil mempunyai ukuran mata bervariasi antara 2 - 3 cm dan dalamnya 0,50 - 1 meter, khusus digunakan untuk penangkapan ikan-ikan kecil dekat pantai. Jenis-jenis ikan yang tertangkap adalah Kakap kecil Lungsungan, Belanak (*Mugil Spec.*), Bulu-bulu (*Polynemus spec.*), Tuka-tuka atau Pari kecil (*Dorosoma spec.*), dan Udang Bajang dan beberapa jenis ikan kecil lainnya. Cara melakukan penangkapan adalah dengan memasang atau menaburkan rempa ini pada kedalaman air laut antara 1 - $1\frac{1}{2}$ meter. Setelah selesai penauran, ujung-ujung dari alat tersebut masing-masing ditarik ke pantai bersama-sama dengan menggunakan tali penuntun yang telah terpasang di ujung-ujung alat tersebut. Penarikan dilakukan sampai seluruh alat tersebut seluruhnya sampai ke pantai. Selanjutnya dilakukan pemungutan hasilnya berupa ikan-ikan yang terjaring oleh alat tersebut. Khusus untuk jenis rempa besar pemungutan hasil dapat dilakukan sebelum seluruh alat tertarik ke pantai terutama kalau yang terjaring itu ikan-ikan berukuran besar yang beratnya sampai 50 kilogram per ekor. Untuk menjaga kemungkinan lepasnya ikan-ikan besar dari rempa digunakan pula tombak.

Perahu yang digunakan untuk keperluan ini biasanya berupa perahu layar yang berukuran antara 0,5 - 0,7 ton untuk rempa kecil dan 1 - 2 ton untuk rempa ukuran besar.

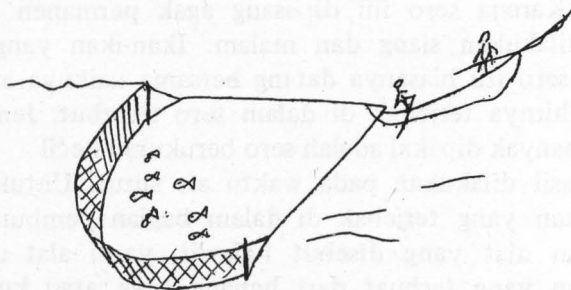
Jumlah crew untuk mengoperasikan alat rempa berukuran kecil cukup dengan dua orang sedangkan yang berukuran besar

Gambar 2. REMPA



Keterangan :

1. Mata rempa
2. Tali ris atas
3. Patau/Pelampung
4. Tali ris bawah
5. Pemberat dari timah hitam
6. Sugang dari kayu atau bambu (Tongkat untuk menjaga agar rempa tetap dalam keadaan tegak dan lebarnya tetap).
7. Tali teraju
8. Tali penuntun



lebih dari tiga orang. Penangkapan dengan rempa kecil biasanya dilakukan kalau laut tenang terutama pada musim barat. Tempat yang paling disukai adalah Teluk Sebangau, Teluk Pandaran, Teluk Sungei Patin dan daerah-daerah yang terlindung dari pengaruh angin laut.

Baik renge mau pun rempa biasanya dibuat sendiri oleh nelayan dan bahan-bahannya dapat dibeli di pasar atau disediakan oleh Dinas Perikanan Laut.

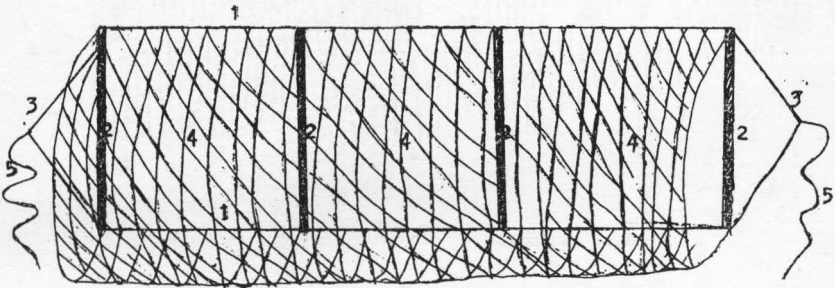
3). *Pukat* yang dioperasikan oleh para nelayan adalah pukat biasa. Operasi khususnya dilakukan pada siang hari antara jam 04.00 - 10.00 pagi atau pada sore hari antara jam 16.00 s/d 18.00 atau 19.00. Alat ini setelah diturunkan ke air (menurunkan) ujung-ujungnya ditarik ke pantai.

Cara penarikan antara ujung yang satu dengan ujung yang lain harus seimbang untuk menghindari robohnya alat tersebut; jadi keadaannya harus tetap tegak pada waktu ditarik jangan sampai terpuntal (terbelit). Pengoperasian alat ini pun biasanya dilakukan hanya dekat pantai dan pada waktu laut tenang. Perahu penarik yang dipakai cukup yang berukuran hasil di bawah 1 ton. Alat ini terutama dipergunakan waktu menunggu ikan merapat ke pantai. Jenis ikan yang paling banyak ditangkap adalah jenis udang kecuali udang untuk pembuat terasi dan udang papai yang ditangkap dengan menggunakan alat sair/sudu/sungkur. Daerah operasi biasanya hanya berjarak paling jauh 1 mil dari pantai. Produktivitas rata-rata 1.500 kilogram per tahun per unit.

4). *Krakad (Trap Net)*, juga disebut *sero*. Jenis alat ini khusus digunakan untuk menangkap berjenis-jenis ikan pantai termasuk udang dan kepiting. Alat dipasang menghadap arus dekat pantai. Karena sero ini dipasang agak permanen maka penangkapan dilakukan siang dan malam. Ikan-ikan yang masuk ke dalam sero itu biasanya datang bersama naiknya air pasang hingga akhirnya terjebak di dalam sero tersebut. Jenis sero yang paling banyak dipakai adalah sero berukuran kecil.

Pemungutan hasil dilakukan pada waktu air surut. Untuk memungut ikan-ikan yang terjebak di dalam bagian pembunuhan akhir digunakan alat yang disebut *halawit*, yaitu alat untuk menangguk ikan yang terbuat dari benang lawe atau kuralon yang diberi berbingkai rotan. Karena alat ini terpasang secara statis maka penangkapan ikan dengan alat ini dapat berlangsung.

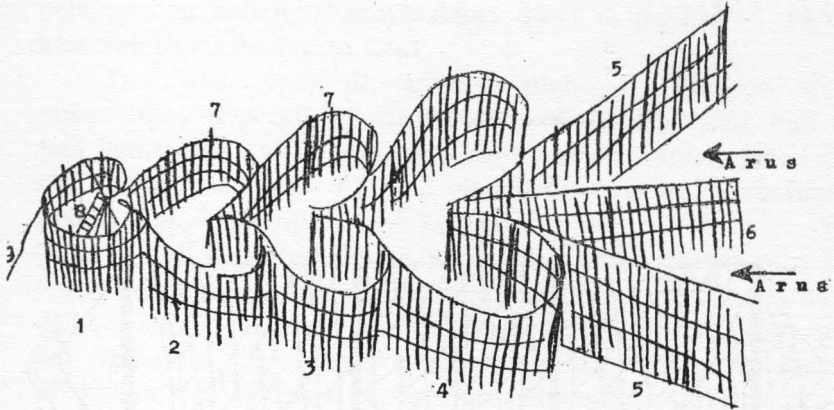
Gambar 3. PUKAT



Keterangan :

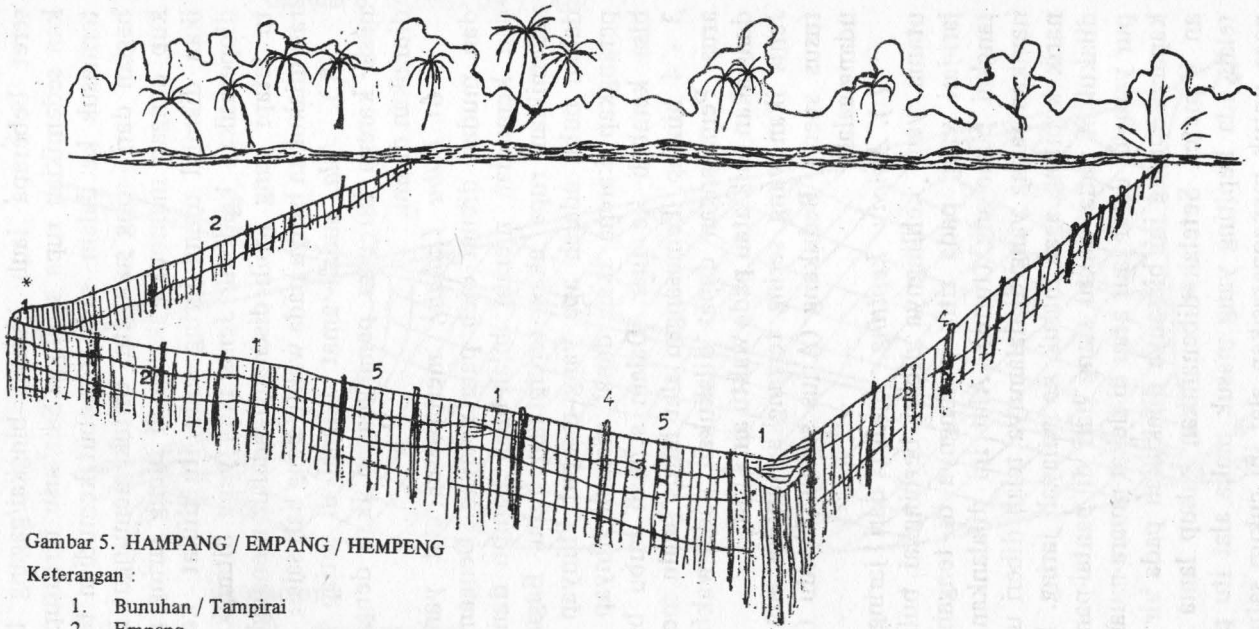
1. Tali ris
2. Sugang dari bambu atau kayu
3. Tali teraju
4. Mata pukat
5. Tali penuntun

Gambar 4. SERO/BLAD



Keterangan :

1. Pembunuhan terakhir
2. Pembunuhan ke-2
3. Pembunuhan ke-3
4. Pembunuhan ke-4
5. Pembunuhan pari atau sayap
6. Sawar atau lidah
7. Tonggak dari kayu untuk penahan
8. Tangga untuk memungut hasil
9. Tali penguat



Gambar 5. HAMPANG / EMPANG / HEMPENG

Keterangan :

1. Bunuhan / Tampirai
2. Empang
3. Jalinan/siratan
4. Tonggak penopang dari kayu
5. Semat (alat penyambung) dari bambu.

Pada waktu mengoperasikan alat ini kedua gagang bambu itu direntangkan sedemikian rupa sehingga terbuka secara maksimal yang ukuran lebarnya ditentukan oleh tali ris. Setelah diseret beberapa jauh bambu bingkai/gagang tersebut digerakkan sedemikian rupa sehingga Sair/susu tertutup. Ikan-ikan yang termasuk ke dalam sudu tersebut kemudian terkumpul di satu bagian dari jaring sudu itu. Untuk memungut ikan dari situ cukup dengan membuka ikatan di ujung jaring sudu itu. Setelah ikan diambil ujung jaring sudu itu diikat kembali dan sudu dioperasikan kembali. Jenis ikan yang ditangkap tidak menentu tetapi yang lebih disenangi adalah menangkap udang. Operasi dilakukan hanya pada waktu siang hari saja.

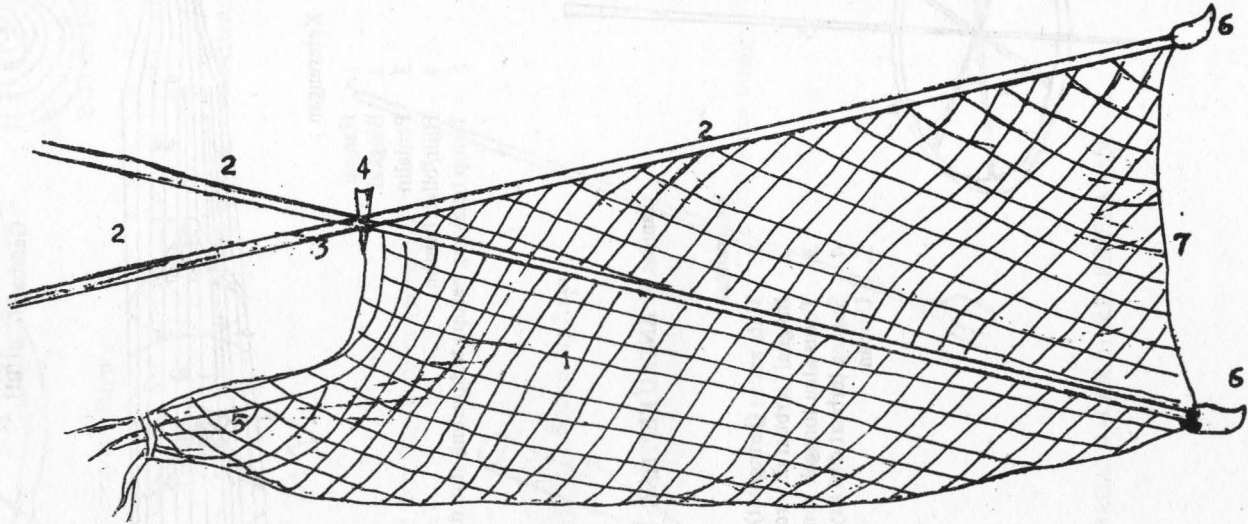
5.). *Jala*, sudah amat dikenal di setiap tempat di Indonesia karena itu cara penangkapan ikan dengan alat ini tidak diuraikan di sini.

6). *Bubu (lukah)*, merupakan alat yang paling murah dan mudah dibuat oleh para nelayan. Dengan mencari bambu dan kemudian meraut bilah-bilah bambu dan menganyamnya sedemikian rupa akan terciptalah bubu. Bagian yang penting dalam bubu adalah apa yang disebut "hinyap yang merupakan perangkap karena ikan dapat melalui hinyap itu tetapi tidak bisa kembali ke luar. Dalam sebuah bubu biasanya dipasang 3 - 4 hinyap. Pemasangan alat harus selalu menghadap ke arah arus. Pemasangan dapat dilakukan pada waktu air pasang sedang akan naik atau pada waktu air surut.

Jenis ikan yang sering tertangkap antara lain Sembilang (*Plo-tusus spec.*), Bedukang (*Arius spec.*), Lundu (*Arius spec.*) dan udang galah.

7). *Amcay kepiting*, terdiri dari jaring sebagai bagian utama yang kelilingnya diberi berbingkai bulat dan beberapa jari-jari yang pada titik potongnya di tengah-tengah dipasang tangkai pemegang (turus). Alat ini dijalankan dengan membenamkan jaring yang di dalamnya telah diberi umpan untuk menarik kepiting agar masuk ke wilayah jaring. Pengoperasiannya dilakukan pada waktu siang hari di pantai-pantai yang berlumpur yaitu di dasar laut atau di dekat muara-muara sungai. Penangkapan kepiting ini biasanya dilakukan pada air dengan kedalaman 1 meter. Setelah dibenamkan cukup lama dan diperkirakan telah ada kepiting yang masuk maka alat itu pun diangkat. Tenaga untuk mengoperasikan alat ini cukup satu orang saja. Usa-

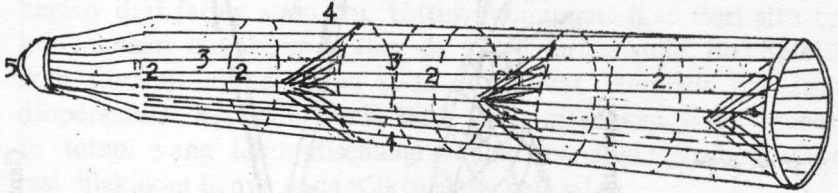
Gambar 6. SUNGKUR / SAIR



Keterangan :

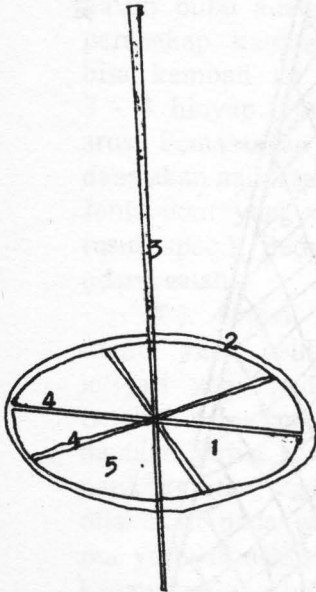
1. Sungkur (Net)
2. Tantaran (Gagang)
3. Pelampung buntutan/kantong
4. Pasak gagang
5. Kantong atau buntutan
6. Sepatu sungkur
7. Tali ris

Gambar 7. BUBU



Keterangan :

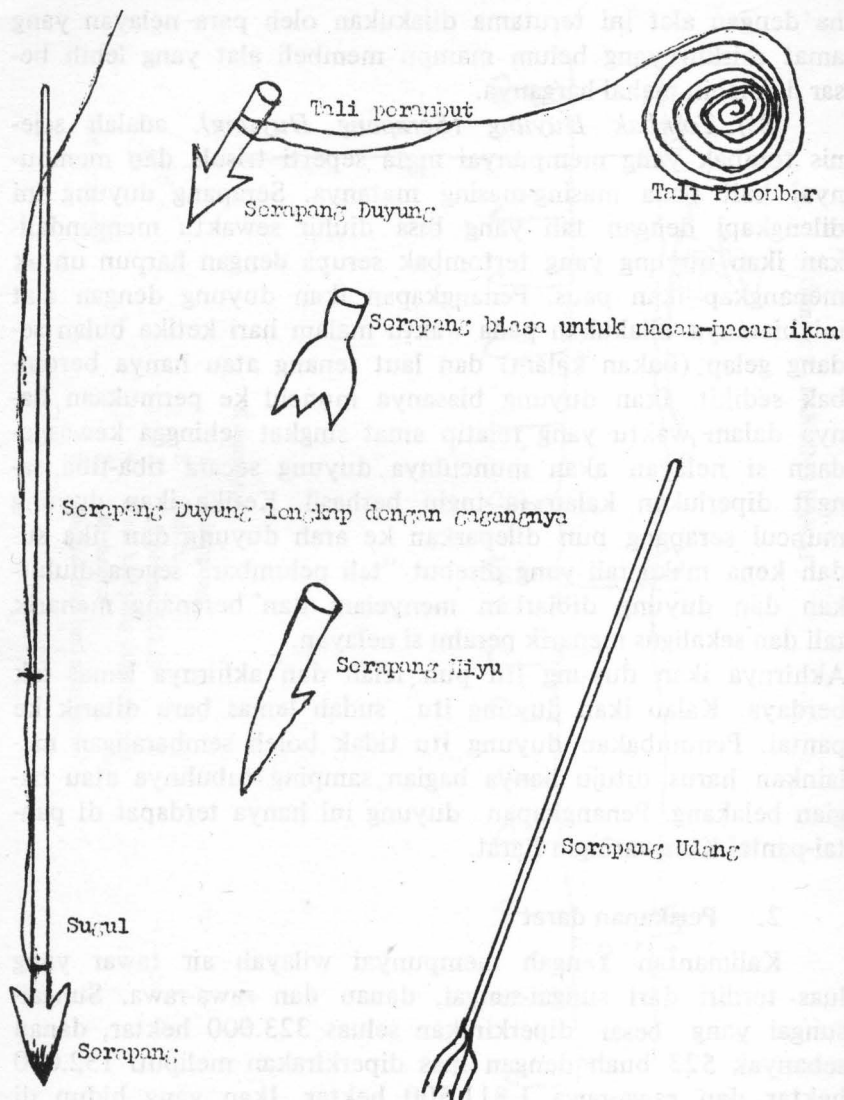
1. Hanjap
2. Bingkai
3. Penjalin
4. Hijir/bilah bambu
5. Tutup belakang berupa tempurung atau dari kayu



Gambar 8. ANCAU KEPITING

Keterangan :

1. Mata ancau (jaring/net)
2. Bingkai (terbuat dari rotan)
3. Turus atau tonggak penahan alat terbuat dari kayu
4. Sugang terbuat dari kayu atau bambu
5. Umpan



Gambar 8. BERBAGAI MACAM TOMBAK NELAYAN

ha dengan alat ini terutama dilakukan oleh para nelayan yang amat miskin yang belum mampu membeli alat yang lebih besar dan lebih mahal harganya.

8'). *Tombak Duyung (Serapang Duyung)*, adalah sejenis tombak yang mempunyai mata seperti trisula dan mempunyai kait pada masing-masing matanya. Serapang duyung ini dilengkapi dengan tali yang bisa diulur sewaktu mengendalikan ikan duyung yang tertombak serupa dengan harpun untuk menangkap ikan paus. Penangkapan ikan duyung dengan alat ini biasanya dilakukan pada waktu malam hari ketika bulan sedang gelap (bukan kalam) dan laut tenang atau hanya berombak sedikit. Ikan duyung biasanya muncul ke permukaan hanya dalam waktu yang relatif amat singkat sehingga kewaspadaan si nelayan akan munculnya duyung secara tiba-tiba sangat diperlukan kalau ia ingin berhasil. Ketika ikan duyung muncul serapang pun dilepaskan ke arah duyung dan jika sudah kena maka tali yang disebut "tali pelumbar" segera diulurkan dan duyung dibiarkan menyelam dan berenang menarik tali dan sekaligus menarik perahu si nelayan.

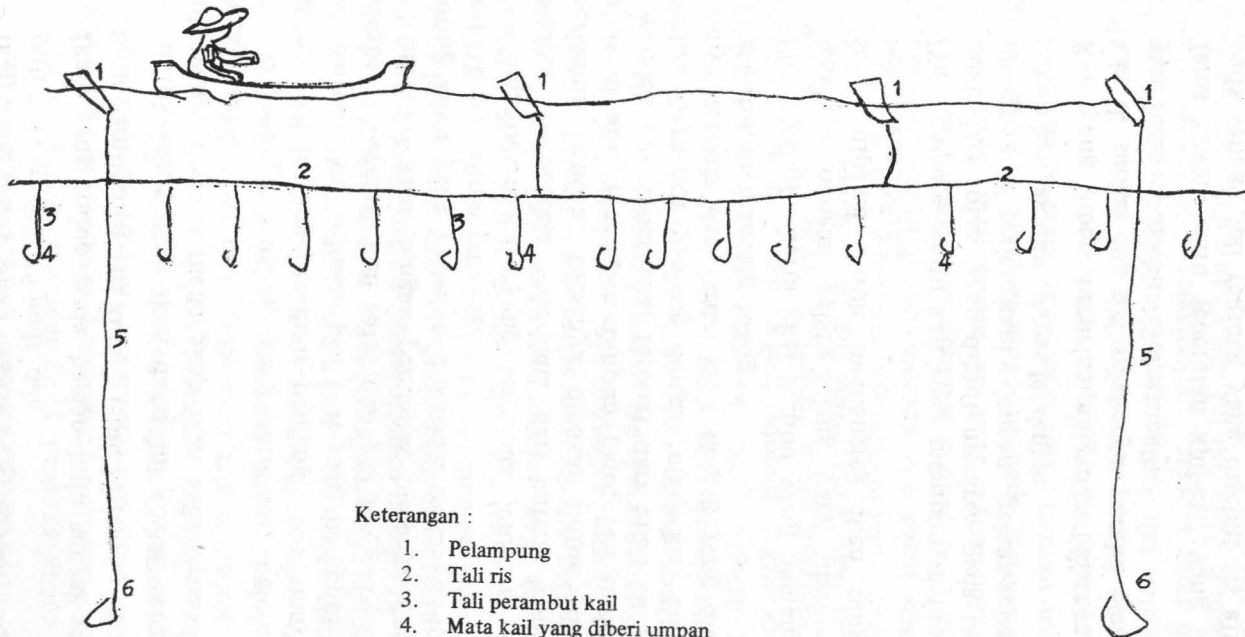
Akhirnya ikan duyung itu pun lelah dan akhirnya lemas tak berdaya. Kalau ikan duyung itu sudah lemas baru ditarik ke pantai. Penombakan duyung itu tidak boleh sembarangan melainkan harus dituju hanya bagian samping tubuhnya atau bagian belakang. Penangkapan duyung ini hanya terdapat di pantai-pantai Kotawaringin Barat.

2. Perikanan darat

Kalimantan Tengah mempunyai wilayah air tawar yang luas terdiri dari sungai-sungai, danau dan rawa-rawa. Sungai-sungai yang besar diperkirakan seluas 323.000 hektar, danau sebanyak 523 buah dengan luas diperkirakan meliputi 132.000 hektar dan rawa-rawa 1.811.500 hektar. Ikan yang hidup di danau, sungai dan rawa itu dapat dibagi dalam beberapa jenis antara lain:

- a. Ikan yang hidup di rawa, genangan air dan saluran-saluran air yang kecil terdiri dari lebih kurang 23 jenis.
- b. Ikan yang hidup pada bagian muara sungai yang dipengaruhi oleh air pasang surut terdiri dari sekitar 24

Gambar 9. PANCING RAWAI



Keterangan:

Keterangan :

1. Pelampung
2. Tali ris
3. Tali perambut kail
4. Mata kail yang diberi umpan
5. Tali jangkar
6. Jangkar dari besi atau batu

jenis.

- c. Ikan yang hidup pada bagian pertengahan sungai meliputi kurang lebih 35 jenis, dan
- d. Ikan yang hidup pada bagian hulu sungai yang berbatu riam terdiri dari kurang lebih 18 jenis.

Alat-alat untuk menangkap ikan darat ini adalah sebagai berikut. Golongan alat yang menangkap ikan satu persatu (individual fish capture).

1) Yang tanpa tangkai, yang termasuk kelompok ini misalnya pisi labuh yang berkenur panjang, mempunyai pemberat dan bermata kail sebuah; pisi taut yang berkenur pendek, tanpa pemberat bermata kail satu, dan pisi ranggau yang mata kailnya lebih dari satu dengan pemberat biasanya dari dahan atau ranting kayu yang padanya diikat mata kail-mata kail dan diberi tali atau kenur panjang.

2) Yang bertangkai, yang termasuk jenis ini misalnya *Pisi Pangacur*, bertangkai sederhana dari batang bambu yang kecil berkenur pendek, biasanya dipakai untuk memancing ikan gabus di antara rumpun-rumpun padi; Pisi undang, bertangkai pendek dan sederhana, terbuat dari bilah bambu yang diraut halus, berkenur panjang dengan mata kail tak berkait dan biasanya terbuat dari jarum jahit tangan yang dibengkokkan, khusus untuk memancing undang.

- 1) *Pisi Tarosoh*, bertangkai bambu yang panjang, diperlengkapi dengan gelang-gelang yang disebut "tarosoh", dipakai untuk memancing ikan sungai yang berukuran sedang.
- 2) *Pisi Lampam*, yaitu kail yang mempunyai tangkai terbuat dari rotan yang diraut menirus pada salah satu ujungnya diperlengkapi dengan gelang-gelang yang cukup banyak dan dapat letaknya.
- 3) Kail yang diberi berpelampung dan biasanya dilarutkan di sungai dan diikuti dengan perahu oleh si nelayan. Jenis ini disebut "Salantung".
- 4) Jenis rawai, yaitu sederetan kail-kail yang diikatkan pada sebuah tali rentang yang disebut ris atau haris. Rawai ini dibenamkan di air sungai dengan bantuan batu sebagai jangkarnya dan pelampung-pelampung

di ujung-ujungnya dan beberapa bagian di tengahnya sebagai penatur kedalaman mata kail.

Alat penangkap ikan yang ikannya tersangkut pada alat (Entangling Structure) yang umum disebut "Rengge". Alat penangkap ikan yang ditebarkan dan ditarik kembali sambil menangkap ikan yang terkurung di bawahnya yaitu Jala.

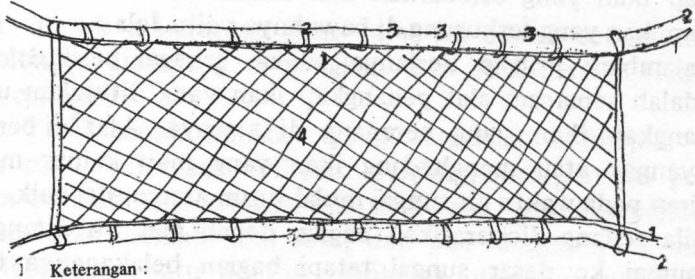
Salambau; Prinsip kerjanya adalah sebagai berikut: Salambau adalah semacam alat penangkap ikan yang ditujukan untuk menangkap ikan yang berenang di atasnya. Alat ini bersifat menyangga atau menghadang ikan yang mau keluar masuk perairan pada waktu air sungai mulai turun atau mulai naik.

Bila sedang dioperasikan bagian depan alat itu ditenggelamkan sampai ke dasar sungai tetapi bagian belakangnya tetap berada di atas permukaan air. Kalau ada ikan atau kelompok ikan yang masuk selambau itu maka bagian depan yang ditenggelamkan itu cepat-cepat diangkat sehingga ikan terkurung di tengah-tengah dan selanjutnya dapat ditangkap dengan tangan. Bagian-bagian utama dari selambau ini adalah sebuah jaring dari benang yang berbentuk segi empat panjang. Benang yang dipakai biasanya kuat dan kasar karena selain alat ini dipasang di anak-anak sungai yang deras arusnya juga harus mampu menahan terjangan ikan atau kelompok ikan yang terjaring ditambah dengan agak kasarnya cara mengoperasikan alat ini terutama waktu membenamkan dan mengangkat bagian depan yang umumnya harus dilakukan dengan cepat dan sepenuh tenaga agar ikan yang terkurung tidak sempat membalik ke luar.

Karena alat ini sifatnya mengurung ikan yang datang bersama arus maka ada kecenderungan untuk memakai alat yang sirangnya (mata) kecil sehingga ikan besar dan kecil dapat tertangkap semuanya. Alat ini mempunyai ukuran mata (sirang) yang bervariasi menurut kehendak si nelayan tentang jenis ikan atau ukuran besar ikan yang ingin ditangkapnya dan berukuran panjang antara 10 - 25 meter.

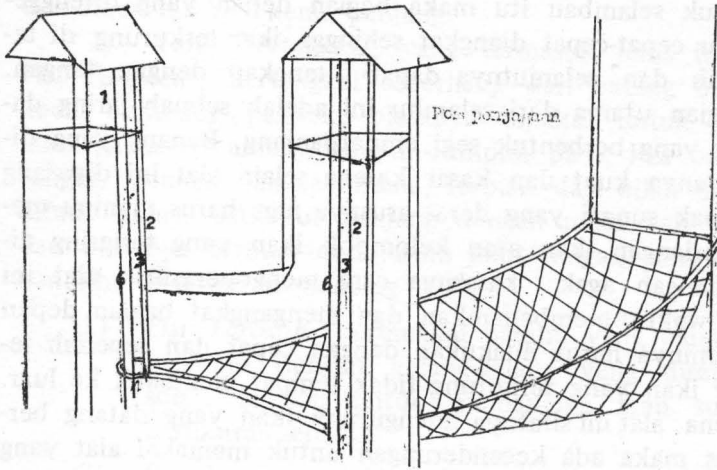
Salah satu bagian dari salambau itu adalah "Tali Palimping" yaitu seutas tali kasar, biasanya terbuat dari bahan tali sabut atau tali rami sebesar jari kelingking, berfungsi sebagai bingkai alat tersebut. Pada tali ini diikat pinggir-pinggir jaring salambau tadi. Pada tali palimping tadi diikat sejumlah gelang-gelang atau "saluang" yang juga disebut "tarosoh" yang terbuat dari rotan dan dipasang dengan jarak 20 - 30 cm pada ke-

Gambar 10. SALAMBAU



Keterangan :

- | | |
|-------------------|--------------------|
| 1. Tali Palimping | 3. Saluang |
| 2. Tali tarosoh | 4. Jaring salambau |



SALAMBAU dalam keadaan terpasang

Keterangan :

- | | |
|---------------------------|--------------------------------|
| 1. Pos Penjagaan | 4. Saluran tiang ruga |
| 2. Tiang ruga | 5. Saluang pada pinggiran alat |
| 3. Tali saluang/tali ruga | 6. Tiang penahan tiang ruga |

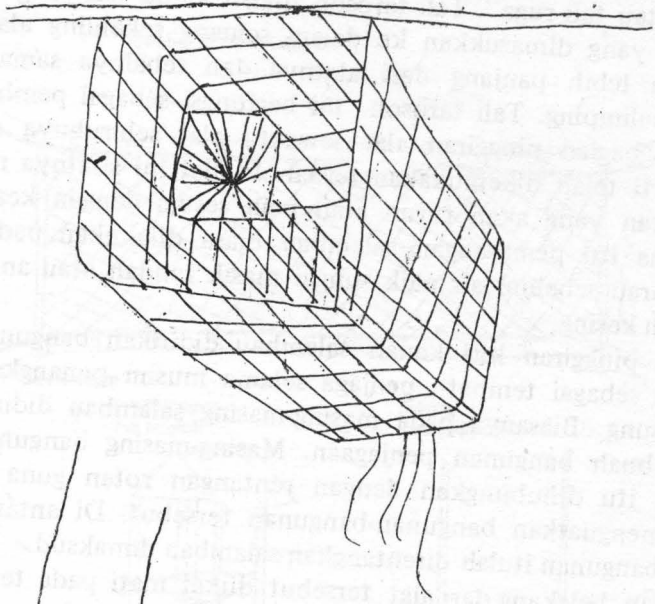
dua sisi jaring. Melalui gelang-gelang itulah dipasang "tali tarosoh atau tali ruga". Tali tarosoh adalah seutas tali yang kuat dan kasar yang dimasukkan ke dalam seluang sekeliling alat. Ukurannya lebih panjang dari alatnya dan tebalnya sama dengan tali pelimping. Tali tarosoh ini berfungsi sebagai pembantu penarik bagian pinggiran alat sewaktu alat seluruhnya diangkat. Seperti telah dikemukakan terdahulu alat ini sifatnya menyangga ikan yang akan turun atau naik sesuai dengan keadaan air karena itu pemasangan salambau biasa dilakukan pada musim kemarau sebelum air naik sungai masih rendah atau anak sungai masih kering.

Pada pinggiran kiri kanan salambau didirikan bangunan sederhana sebagai tempat penjaga selama musim penangkapan berlangsung. Biasanya pada masing-masing salambau didirikan empat buah bangunan penjagaan. Masing-masing bangunan penjagaan itu dihubungkan dengan rentangan rotan guna membantu menguatkan bangunan-bangunan tersebut. Di antara ke empat bangunan itulah direntangkan salambau dimaksud.

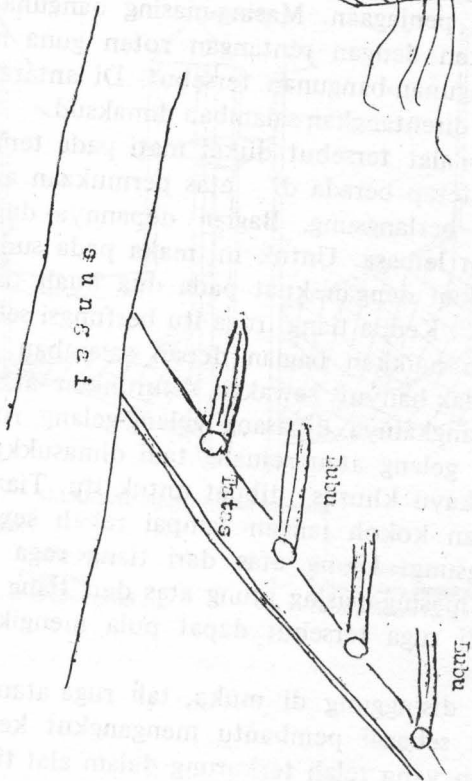
Bagian belakang dari alat tersebut diikat mati pada tempat-tempat yang kuat dan tetap berada di atas permukaan air selama masa penangkapan berlangsung. Bagian depannya dapat diturun naikkan dengan leluasa. Untuk ini maka pada sudut terdapan alat ini diikatkan dengan kuat pada dua buah tiang yang disebut "tiang ruga". Kedua tiang ruga itu berfungsi sebagai alat pembantu menurun naikkan bagian depan salambau. Agar supaya tiang ruga tidak hanyut sewaktu diturunkan atau dinaikkan maka pada pangkalnya dipasang gelang-gelang rotan atau seluang. Kemudian gelang atau seluang tadi dimasukkan ke dalam sebuah tiang kayu khusus dibuat untuk itu. Tiang ini harus ditanam dengan kokoh jangan sampai rebah sewaktu penangkapan berlangsung. Ujung atas dari tiang ruga dikaitkan dengan kuat pada masing-masing ujung atas dari tiang ruga. Dengan demikian tali ruga tersebut dapat pula mengikuti turun naiknya tiang ruga.

Seperti telah disinggung di muka, tali ruga atau tali tarosoh itu berfungsi sebagai pembantu mengangkut kedua pinggiran alat agar ikan yang telah terkurung dalam alat tidak dapat keluar melalui bagian pinggiran tersebut. Mekanis kerjanya adalah sebagai berikut.

Ujung belakang tali tersebut diikat mati pada bagian be-



Gambar 11. PANGLIAR



Gambar 12. Pemasangan Bubu pada "Tatas"

lakang alat kemudian tali tersebut dimasukkan ke dalam masing-masing seluang yang terdapat sepanjang keliling atau kedua pinggiran alat dan selanjutnya dimasukkan juga ke dalam seluang tiang ruga yang terdapat pada bagian pangkal tiang tersebut dan akhirnya ujung depannya diikatkan pula dengan kuat pada bagian atas dari tiang ruga tersebut. Dengan demikian bila tiang ruga bersama-sama dengan bagian depan alatnya dimasukkan ke dalam air maka bagian belakang dari alat ini akan membentuk sebuah kantong yang besar. Di dalam kantong itulah ikan-ikan yang telah masuk tertahan sampai diangkatnya bagian depan. Ketika tiang ruga ditarik ke atas maka tali ruga akan ikut terangkat ke atas sehingga dengan demikian tali ruga akan memegang dan menarik kedua sisi alat tersebut ke atas pula.

Besarnya alat dengan bahannya yang kasar, sirangnya yang rapat ditambah dengan tekanan arus yang kuat menyebabkan alat tersebut amat berat dan memerlukan tenaga pelaksana yang benar-benar kuat dan terampil. Biasanya diperlukan paling sedikit empat orang.

Dua orang di antara keempat petugas itu bertindak sebagai penunggu pos-pos terdepan dan selalu siap melaksanakan perintah atau komando yang diberikan untuk mengangkat dengan secepat mungkin tiang ruga depan. Ketika ruga depan diangkat maka nelayan yang berada di perahu yang telah disiapkan di samping salambau segera meluncurkan perahunya ke tengah salambau untuk mengambil ikan yang terkurung di tengah salambau itu. Ikan-ikan yang tertangkap itu kemudian disiapkan di kurungan-kurungan khusus yang memang telah disiapkan terlebih dulu. Setelah ikan-ikan ditangkap semua maka bagian depan salambau diturunkan kembali ke dasar sungai untuk melakukan penangkapan selanjutnya. Pekerjaan ini berlangsung pada siang dan malam.

5). *Bubu atau Buwu dan Pengilar*, merupakan alat penangkapan kolektif di mana strukturnya memungkinkan ikan-ikan masuk dengan mudah tetapi tidak dapat ke luar kembali karena ada ijab. Baik bubu maupun pengilar merupakan alat penangkap ikan yang dipergunakan terutama di rawa-rawa. Perbedaan antara pengilar dan bubu terletak pada bentuk dan jumlah ijab yang dimilikinya. Pada pengilar struktur alat berbentuk kubus dengan hanya sebuah ijab sedangkan bubu mem-

punyai bentuk seperti tabung memanjang dengan beberapa buah ijab. Pengilar biasanya terbuat dari rotan seluruhnya, baik badan maupun ijabnya. Bubu badannya terbuat dari bambu dan ijabnya terbuat dari rotan dan kadang-kadang juga dibuat dari bambu. Besar pengilar itu bervariasi menurut jenis ikan yang hendak ditangkap sehingga dikenal adanya Pengilar Kakapar, Pengilar Jamban. Pengilar dapat dipasang di rawa-rawa pada musim air dalam atau pada pinggiran sungai atau danau-danau pada musim kemarau. Bila dipasang pada pinggiran sungai atau danau maka mulutnya harus membelakangi arus. Pengilar sedemikian dipasang di antara kayu-kayuan dengan maksud bahwa ikan yang hendak bersembunyi di sela-sela kayu itu akhirnya masuk ke dalam pengilar itu.

Bila dipasang di rawa-rawa sebelum air naik menggenangi rawa itu maka pengilar harus dipasang dengan mulutnya menghadap arah datangnya arus untuk menangkap ikan yang masuk bersama arus yang masuk menggenangi rawa tersebut. Untuk meningkatkan produktivitas maka pengilar itu dipasang dalam suatu barisan dan menggunakan dinding penyalur yang bertugas mencegah ikan berenang ke arah lain dan sebaliknya menuntun dan memaksa ikan untuk berenang ke arah pengilar. Dalam memasangnya harus selalu dijaga agar bagian belakangnya berada di atas air. Ini dimaksudkan agar ikan yang tertangkap tidak mati lemas karena kehabisan zat asam. Dengan adanya bagian yang mencuat ke luar dari dalam air maka ikan-ikan yang terkurung dalam pengilar masih dapat memperoleh udara segar setiap waktu diperlukan.

Pengilar-pengilar itu biasanya diikatkan pada sebuah tonggak yang kuat. Setelah dipasang pengilar itu ditinggalkan begitu saja dan pemungutan hasil dilakukan sekali atau dua kali sehari. Yang agak berbeda pemasangannya adalah Pengilar Jamban yang dibenamkan seluruhnya dan di dalamnya di sediakan umpan.

Bubu atau Bubu dipergunakan khusus di tempat-tempat yang tergenang atau rawa-rawa selama musim air dalam. Biasanya di tengah-tengah padang digali sebuah parit atau "tatas". Parit-parit tersebut panjangnya bisa mencapai beberapa kilometer ke dalam rawa-rawa. Parit-parit ini sengaja dibuat untuk menghubungkan rawa dengan sungai atau anak sungai dan di pinggir-pinggir tatas itulah dipasang bubu itu berderet-deret.

Tempat memasang bubu itu adalah parit-parit kecil yang lebarnya hanya cukup untuk memasang bubu tadi dan bermuara pada tatas tadi.

Bagian belakang dari bubu itu harus muncul di atap air sedangkan bagian muka dipasang rapat dengan dasar parit. Di bagian atas dari mulut bubu kemudian dipasang atau ditimbun rumput-rumputan atau daun-daunan agar ikan bisa menghindar dari mulut bubu.

Waktu pemasangan bubu dan pengilar ini adalah siang dan malam dan baru dipindahkan ke tempat lain kalau ternyata tempat itu sudah tidak dilalui lagi oleh ikan.

3. Perkembangan produksi perikanan

Usaha-usaha untuk membantu perkembangan dan kenaikan produksi sebenarnya telah mulai ditunjang oleh Dinas Perikanan dengan penyediaan alat-alat perikanan baik yang sudah dalam bentuk jadi/siap pakai maupun tali-tali dan keperluan lainnya. Di samping itu ada juga dilakukan penyediaan mesin-mesin diesel kecil untuk para nelayan di samping kredit yang mungkin diberikan oleh Bank Rakyat Indonesia. Menurut pengalaman beberapa orang nelayan proses mendapatkan kredit dari Bank Rakyat Indonesia masih terasa cukup sulit karena adanya beberapa persyaratan yang sulit untuk mereka penuhi.

Usaha secara sengaja untuk memelihara ikan di tambak-tambak atau yang sejenis dengan itu, yaitu "bejo" masih belum begitu berkembang sehingga produksi ikan sepenuhnya bergantung pada keadaan alam dan iklim serta nelayan yang bekerja di bidang itu. Sampai mana pengaruh dari terbukanya lapangan kerja yang memberikan harapan penghasilan yang lebih baik dan lebih mudah terhadap para nelayan yang mungkin menyebabkan sebagian dari mereka lari ke lapangan pencaharian yang baru itu masih harus diteliti. Jikalau perikanan melulu tergantung pada alam maka sulit diharapkan bahwa produksi ikan akan dapat meningkat dengan baik.

Penyuluhan, bimbingan dan bantuan harus diberikan kepada para nelayan sehingga mereka lebih terampil dan lebih lengkap dalam peralatan sehingga mereka bisa menangkap ikan dalam jumlah yang lebih besar dari tahun-tahun yang telah lewat. Perkembangan produksi perikanan rupanya masih memerlukan penangan yang serius.

Tabel III. 8: Perkembangan Penghasilan Nelayan Di Propinsi Kalimantan Tengah

No. Tahun	Daerah Kabupaten (ton)			Jumlah Nelayan di daerah Kalimantan Tengah
	Kapuas	Ktw. Timur	Ktw. Barat	
1. 1958	895	1.350	1.409	3.654
2. 1959	851	1.975	1.400	4.226
3. 1960	824	2.175	1.421	4.418
4. 1961	952	2.573	956	4.481
5. 1962	3.932	2.664	548	7.144
6. 1963	3.161	2.644	734	6.539
7. 1964	3.680	3.750	2.249	9.669
8. 1965	2.520	4.907	2.688	10.115
9. 1966	3.256	4.067	3.292	10.615
10. 1967	1.902	2.019	1.374	5.295
11. 1968	2.070	2.915	1.825	6.810
12. 1969	1.693	2.835	1.759	6.287
13. 1970	1.681	2.952	1.668	6.301
14. 1971	1.049	4.487	1.445	6.981

Sumber: Dinas perikanan Laut Propinsi Kalimantan Tengah.

Tabel III. 9: Luas Perairan, Luas Daerah Penangkapan, Jumlah Nelayan Dan Produksi Ikan Per – Kabupaten/Kotamadya Di Daerah Kalimantan Tengah

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Luas perairan (ha)			Jumlah	Luas daerah penangkapan (ha)	Jumlah Nelayan		Jumlah	Prod. ikan (basah) ton	Keterangan
		Rawa	Sungai	Danau			Tetap	Sambilan			
1.	Kodya P. Raya	46.000	10.000	1.300	57.300	20.000	2.000	3.600	5.600	1.700	
2.	Kab. Kapuas	472.000	150.000	50.000	672.000	165.000	5.150	15.700	20.850	8.930	
3.	Kab. Barsel Bartim	509.500	60.000	4.000	583.000	180.120	4.200	11.600	15.600	14.400	
4.	Kab. Barat dan Adm. Murung Raya	194.000	20.000	500	214.500	10.500	550	3.200	3.750	1.530	
5.	Kab. Adm. Ka- tingan	85.000	37.500	25.500	175.000	30.500	400	1.000	1.400	2.000	
6.	Kab. Ktw. Timur dan Seruyan	277.000	23.000	7.000	257.000	46.250	5.500	14.000	19.500	15.110	
7.	Kab. Kotawari- ngin Barat	278.000	23.000	7.500	308.000	40.000	700	1.400	2.100	2.330	
JUMLAH		1.811.500	323.500	132.800	2.267.800	492.370	18.500	50.500	60.000	46.000	

Sumber: Dinas Perikanan Darat Propinsi Kalimantan Tengah.

G. PERINDUSTRIAN

1. Jenis industri dan lokasinya

Industri yang berkembang di Kalimantan Tengah umumnya masih dalam bentuk kecil-kecilan dan hanya sedikit saja yang merupakan industri besar. Industri kecil ini biasanya merupakan industri keluarga atau industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari 100 orang. Industri besar yang menggunakan lebih dari 100 tenaga kerja terutama terdapat dalam industri dan perusahaan kayu dan hutan. Industri rakyat yang kecil-kecil ini belum tercatat secara pasti karena umumnya merupakan pekerjaan sampingan, seperti usaha selama belum ada pekerjaan di sawah, kegiatan di waktu sore dan malam hari sebelum tidur bagi wanita-wanita tani. Industri rakyat yang kecil-kecilan dan lebih banyak bersifat tradisional ini pemasarannya masih sangat tergantung kepada para tengkulak dengan harga yang berfluktuasi cukup besar. Industri membuat tikar terutama membuat tikar dari rotan, baik berupa tikar panjang, tikar untuk sembahyang, dan tikar-tikar untuk hiasan dinding didapat terutama di daerah Kuala Kapuas dan desa-desa di sekelilingnya. Tikar-tikar ini sekali seminggu dijual kepada para tengkulak yang muncul pada hari-hari pasaran.

Industri membuat tikar ini juga dijumpai di beberapa kabupaten lainnya di Kalimantan Tengah. Industri dengan bahan baku rotan lainnya seperti pembuatan tas, kotak rokok, peti pakaian, keranjang, berkembang dengan amat lambat dan dilakukan hanya menurut keadaan dan adanya permintaan.

Industri rakyat dengan bahan baku getah nyatu, suatu jenis getah dari hutan, sekarang telah mendapat pasaran yang cukup baik. Di souvenir shop dapat dilihat pajangan hasil kerajinan dari nyatu ini. Pembuatan benda-benda buah tangan ini dilakukan secara sederhana dengan alat-alat yang sederhana dan tenaga yang amat kecil. Usaha ini lebih banyak bersifat usaha keluarga. Industri kerajinan getah nyatu ini berkembang mula-mula di Kuala Kapuas dan sekarang telah berkembang ke tempat-tempat lain termasuk ke Banjarmasin. Kerajinan dari tanduk terutama mengambil bentuk berupa pembuatan gagang mandau. Kerajinan ini tidak begitu banyak dan hanya sedikit orang yang bisa mengerjakannya ditambah kesulitan dalam mendapatkan bahan baku tanduk. Pembuatan barang-barang kerajinan dari tulang duyung dijumpai di daerah Pangkalan Bun,

Kotawaringin Barat. Penyediaan bahan baku duyung ini juga amat sulit karena penangkapan ikan-ikan duyung itu hanya bisa dilakukan pada musim-musim tertentu saja.

Di Kotawaringin Barat berkembang juga kerajinan pembuatan tudung saji yang bagus-bagus dan biasanya dijual dengan harga yang cukup tinggi. Industri pembuatan badan-badan kapal kecil dijumpai di Kuala Kapuas. Kapal yang dibuat berukuran maksimal 10 ton. Kapal-kapal ini adalah kapal-kapal sungai. Industri pembuatan kapal laut yang besar terdapat di Kotawaringin Timur dengan pusatnya di Danau Sembuluh. Industri pembuatan kapal laut ini telah mempunyai sejarah yang cukup lama. Kapal-kapal laut atau perahu bermotor buatan Danau Sembuluh ini mempunyai ciri khas dalam bentuknya. Kapal-kapal ini dibuat dari kayu.

Industri barang-barang rumah tangga (meubel) berkembang di kota-kota besar. Kerajinan ukiran-ukiran dan pahatan ternyata tidak bisa berkembang seperti di Bali karena penduduk umumnya tidak begitu berniat pada hiasan-hiasan rumah yang berupa patung-patung kayu.

Industri penggergajian kayu non mekanis telah mempunyai sejarah yang cukup lama. Industri ini mempekerjakan buruh di bawah seratus orang. Biasanya majikan-majikan tukang gergaji itu sudah merasa cukup kalau perusahaannya telah dapat mencapai jumlah 50 orang. Usaha manajemen dalam industri penggergajian kayu non mekanis ini amat seret karena pemilik-pemilik penggergajian kayu ini orang-orang yang tidak berpendidikan tinggi. Industri penggergajian kayu non mekanis ini bisa dijumpai di banyak tempat seperti di Kuala Kapuas dan kota-kota lainnya di daerah sungai-sungai besar.

Pengolahan kelapa atau kopra menjadi minyak goreng menumbuhkan kilang-kilang pengolahan minyak kelapa. Kilang pembuatan minyak goreng ini banyak dijumpai di Kotawaringin Timur dan Kapuas serta di daerah-daerah yang banyak memiliki kebun kelapa.

Crumb-rubber, yaitu industri pengolahan karet rakyat dijumpai di Kuala Kapuas, Sampit dan beberapa tempat lainnya. Industri crumb rubber ini sedikit banyaknya telah memberikan kesempatan kerja bagi sejumlah besar buruh dan dapat dimasukkan dalam industri 'besar karena sudah mempekerjakan lebih dari 100 buruh.

Di kota-kota besar berdiri pabrik-pabrik es. Pabrik-pabrik es ini digolongkan kepada industri kecil. Usaha percetakan dijumpai di Palangka Raya, Sampit dan beberapa kota lainnya. Usaha ini pun merupakan usaha kecil. Usaha mengolah kembali getah jelutung telah menumbuhkan industri press jelutung. Industri ini tidak berjumlah banyak dan mempekerjakan hanya sedikit buruh. Penggilingan kopi mekanis juga dijumpai tetapi jumlahnya amat kecil. Pembuatan bata terutama dijumpai di Palangka Raya demikian juga industri pembuatan tegel.

2. Perkembangan industri

Perkembangan industri rakyat tidaklah lancar. Usaha ini sering terhenti dikarenakan turunnya harga dan berkembang lagi secara pesat kalau harga naik dan permintaan meningkat. Industri pembuatan tikar merupakan salah satu contoh yang baik dalam hal ini. Industri crumb rubber telah muncul di banyak tempat tetapi perkembangannya juga akan sangat dipengaruhi oleh produksi karet rakyat. Walaupun demikian diperkirakan bahwa crumb rubber ini bisa mempertahankan tingkat produksinya seperti dewasa ini. Industri perkayuan dengan saw mill-saw mill tersebut di banyak tempat di Kalimantan Tengah dengan pusat-pusatnya di Kuala Kapuas dan Sampit. Industri perkayuan ini diharapkan akan terus meningkat usahanya mengingat ketentuan bahwa ekspor kayu gelondongan (logs) semakin dikurangi sebaliknya ekspor kayu masak atau setengan masak semakin ditingkatkan.

Tabel III. 10: Perkembangan Industri Ringan Menurut Jenisnya Yang Terdapat Di Daerah Kalimantan Tengah.

No.	Jenis perusahaan	1969	1970	1971	1972	Keterangan
1.	Penggergajian kayu	5	10	14	24	
2.	Kilang minyak kelapa ex kopra	7	12	12	12	
3.	Kilang minyak kelapa segar	—	2	4	4	
4.	Crumb Rubber	3	3	3	4	
5.	Pabrik es batu	2	5	5	7	
6.	Pabrik Es Lilin	1	3	5	6	
7.	Percetakan	1	2	3	4	
8.	Press Jelutung Mekanis	—	—	1	1	
9.	Penggilingan Kopi Mekanis	—	—	1	1	
10.	Press Tegel	—	1	1	1	
	Jumlah	19	38	49	64	

Sumber : Dinas Perindustrian Propinsi Kalimantan Tengah

Tabel III. 11: Jumlah Perusahaan Penggilingan Padi (Huler Gabah) di Daerah Kalimantan Tengah Tahun 1974.

No.	Kabupaten/Kodya	Jumlah mesin	Jumlah Kapasitas (ton)/hari	Jumlah PK	Keter.
1.	Palangka Raya	1	0,5	7	
2.	Kapuas	156	178,3	2.014	
3.	Gunung Mas	16	2,6	35	
4.	Kotawaringin Barat	8	5,2	58	
5.	Kotawaringin Timur	25	38,5	205	
6.	Barito Selatan	12	18,6	107,5	
7.	Barito Timur	14	18,6	155	
8.	Murung Raya	30	15,4	201,5	
9.	Katingan	14	6,4	77	
10.	Barito Utara	23	9,9	129	
Jumlah		309	277,2	2.989,5	

Sumber : Dinas Pertanian Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah

H. PERHUBUNGAN (Lihat peta 5)

1. Perhubungan laut

Perhubungan laut merupakan jalur perhubungan utama yang menghubungkan wilayah-wilayah seperti Kotawaringin Barat dan Kotawaringin Timur dengan Banjarmasin yang menjadi pusat perdagangan untuk Kalimantan Selatan. Perhubungan laut ini terutama menggunakan kapal-kapal kayu khususnya kapal-kapal kayu buatan industri rakyat. Di Kotawaringin Barat didapati pelabuhan-pelabuhan seperti Pangkalan Bun, Kumai dan Muara Jelai. Di Kotawaringin Timur pelabuhan-pelabuhan Sampit, Kuala Pembuang dan Pegatan merupakan pelabuhan laut utama untuk daerah itu. Di Kabupaten Kapuas terdapat pelabuhan Pulang Pisau dan Kuala Kapuas. Pada umumnya pelabuhan-pelabuhan itu masih berusia muda bahkan ada yang baru beroperasi setelah Pelita I.

Hanya pelabuhan-pelabuhan seperti Sampit dan beberapa pelabuhan lainnya di Kotawaringin yang telah beroperasi sejak jaman penjajahan. Umumnya pelabuhan-pelabuhan ini dimasukkan ke dalam golongan pelabuhan perintis. Kapasitas pelabuhan rata-rata hanya bisa disinggahi oleh kapal-kapal berukuran 1500 - 1500 DWT.

2. Perhubungan darat

Perhubungan darat yang utama di Kalimantan Tengah adalah angkutan sungai, danau dan ferry yang berada di bawah pengawasan Inspektorat Lalu Lintas Angkutan Sungai Danau dan Ferry (LLASDF). Perhubungan darat melalui sungai-sungai ini dilakukan dengan perahu-perahu bermotor dan kapal-kapal sungai yang berukuran kecil sampai 10 ton. Di beberapa tempat didirikan dermaga-dermaga tempat kapal-kapal sungai itu melakukan pekerjaan bongkar muat. Perhubungan darat berupa jalan baru dalam tarap pengembangan. Hubungan antar kota dengan jalur jalan beraspal misalnya dijumpai di Palangka Raya - Tangkilang sepanjang lebih dari 30 kilometer.

Jalan negara antara Tamiang Layang - Ampah, jalan negara Ampar Muara Taweh, jalan negara Palangka Raya - Tangkiling dan jalan Propinsi Ampah - Buntok.

Jumlah panjang negara pada tahun 1972, baru ± 270 kilometer sedangkan jalan propinsi dan kabupaten ada sepanjang 215

kilometer, sehingga keseluruhan jalan darat itu hanya ada sepanjang 493 kilometer. Panjang jalan darat ini pada tahun-tahun terakhir ini akan sangat meningkat secara drastis jika ditambahkan panjang jalan darat yang telah dibuat oleh para pemegang Hak Pengusahaan Hutan yang menurut perkiraan telah membangun jalan yang bisa dilewati kendaraan bermotor sepanjang ribuan kilometer. Jalan-jalan darat yang dibangun oleh perusahaan-perusahaan itu dengan sengaja selalu diputuskan dan tidak diteruskan sampai ke kampung atau kota didasarkan pada alasan keselamatan peralatan dan hasil tebang. Jika jalan-jalan yang dibangun oleh usahawan kayu ini dapat dimanfaatkan dan diambil alih pemeliharaannya oleh Pemerintah maka perhubungan darat dibanyak tempat di Kalimantan Tengah akan sudah bisa diatasi.

Dalam beberapa pembicaraan dengan para penguasa kayu diperoleh keterangan bahwa sudah banyak dari jalan-jalan itu yang ditinggalkan karena operasi mereka telah berpindah tempat.

Tertumbuk pada kenyataan yang ada maka usaha rehabilitasi sungai dan terusan/anjir yang ada ditingkatkan. Menurut keadaan pada tahun 1977 baru 3 sungai besar di antara 9 - 10 sungai-sungai besar yang telah dapat dihubungkan dengan anjir. Jika anjir (terusan) penghubung sungai-sungai besar itu dapat dibangun semuanya maka akan terdapat dua manfaat yang terutama:

- a. masalah perhubungan darat ke seluruh Kalimantan Tengah dapat dicapai melalui jalur sungai,
- b. Pembukaan areal persawahan pasang surut dan usaha-usaha pertanian lainnya seperti yang telah terbukti di Anjir Kalampan, Anjir Basarang, Anjir Serapat, dan Anjir Tamban.

Panjang jalan menurut tingkat Pemerintah yang berwenang di daerah Kalimantan Tengah dapat dibaca pada tabel 5 dan 6 dalam lampiran. Jumlah kendaraan dapat dibaca pada tabel 7, 8, 9 dalam lampiran.

3. Perhubungan udara

Perhubungan udara di Kalimantan Tengah dirintis dengan membangun Lapangan Udara Panarung di Palangka Raya sebe-

lum Pelita. Lapangan ini sekarang telah ditingkatkan sehingga termasuk landasan kelas C dan bisa didarati oleh pesawat jenis F-27. Jauh sebelum lapangan udara Panarung beroperasi di Pangkalan Bun telah ada lapangan militer yang dibuat pada jaman sebelum Perang Dunia II. Lapangan ini dimaksudkan sebagai pangkalan pembantu dan hanya bisa didarati oleh pesawat-pesawat jenis DC-3. Lapangan ini masih termasuk berkon-disi "grass". Dewasa ini lapangan milik AURI ini yang diberi nama Lapangan Udara Iskandar telah dimanfaatkan untuk hubungan angkutan udara sipil.

Beberapa lapangan udara perintis telah dibangun di ibukota-ibukota kabupaten yang terpencil seperti di Sampit, Muara Te-weh dan Buntok. Lapangan udara perintis "H. Asan" di Sampit telah beroperasi dan dapat didarati oleh pesawat-pesawat kecil sejenis Twin Otter atau Sky van.

Lapangan udara "Beringin" di Muara Teweh juga telah ber-operasi untuk angkutan sipil. Sekarang hanya lapangan udara perintis di Buntok yang belum beroperasi. Khusus mengenai Kuala Kapuas yang sebenarnya sudah sering didarati oleh pesa-wat-pesawat amfibi tidak dibangun menjadi pangkalan udara karena kota ini berada pada jalur perhubungan sungai yang amat ramai. Data angkutan udara dapat dibaca pada tabel 4 dalam lampiran.

4. Pos dan Telekomunikasi

Hubungan Pos dan Telekomunikasi dari tahun ke tahun semakin meningkat, lebih-lebih setelah sistem perhubungan melalui satelit domestik dimulai. Walaupun demikian tidak semua ibukota kabupaten mempunyai Kantor Pos dan Giro. Kantor Pos dan Giro hanya terdapat di Palangka Raya, Kuala Ka-puas dan Sampit sedangkan 13 kota lainnya hanya mempunyai Kantor Pos Pembantu. Hubungan telepon hanya terdapat di 3 kota, yaitu Palangka Raya, Kuala Kapuas dan Sampit. Hu-bungan telegrap juga hanya terdapat di 9 tempat.

Hubungan radio dengan menggunakan pesawat SSB dimiliki oleh Pemerintah Propinsi dan beberapa perusahaan.

Tabel III. 12: Keadaan Lapangan Terbang Di Kalimantan Tengah

I. Lapangan Udara "Pantarung" Palangka Raya

1. Run way : panjang : 1.500 meter
 lebar : 30 meter
 keadaan : aspal
 kekuatan : 40.000 lbs
 azimuth : 34 – 16
2. Apron : panjang : 100 meter
 lebar : 30 meter
 keadaan : aspal
3. Taxi way : panjang : 60 meter
 lebar : 15 meter
 keadaan : aspal
 kelas : C

Pelabuhan ini dalam tahun 1976/1977 disempurnakan agar dapat disinggahi pesawat jenis Fokker, F-27.

II. Lapangan Udara "KAJI ASSAN" Sampit

1. Run way : panjang : 650 meter
 lebar : 20 meter
 keadaan : berumput
 kekuatan : 20.000 lbs
 azimuth : 14 – 32
 kelas : E

Pelabuhan udara ini run way nya telah diberi pengerasan dan diaspal pada tahun 1977 dan dapat didarati oleh pesawat-pesawat kecil seperti BN, Otter, Sky van, dan pesawat-pesawat pengangkut ringan lainnya.

III. Lapangan Udara "ISKANDAR" Pangkalan Bun

1. Run way : panjang : 1.600 meter
 lebar : 30 meter
 keadaan : berumput/grass
 kekuatan : 30.000 lbs
 azimuth : 13 – 31

kelas : D (untuk pesawat angkut sedang seperti DC-3).

IV. Lapangan Udara "SANGGU" Buntok

1. Run Way : panjang : 600 meter
lebar : 20 meter
keadaan : berumput
kekuatan : 10.000 lbs
azimuth :
kelas : F

Lapangan udara ini masih dalam tarap penyelesaian dan belum dioperasikan.

V. Lapangan Udara "BERINGIN" Muara Teweh

1. Run Way : panjang : 600 meter
lebar : 20 meter
keadaan : berumput
kekuatan : 15.000 lbs
azimuth : 13 - 31

Lapangan udara ini telah dioperasikan dan terus disempurnakan.

Sumber: Pemerintah Daerah Propinsi Kalimantan Tengah

Tabel III. 13: Stasiun Telekomunikasi Di Kalimantan Tengah

I. Milik Perum Telekomunikasi

a. Stasiun Radio/Kantor Telegrap b. Kantor Telepon

- | | |
|------------------|------------------|
| 1. Palangka Raya | 1. Palangka Raya |
| 2. Sampit | 2. Sampit |
| 3. Pangkalan Bun | 3. Kuala Kapuas |
| 4. Kuala Kapuas | 4. Muara Teweh |
| 5. Kasongan | |
| 6. Kuala Kurun | |
| 7. Muara Teweh | |

8. Buntok
9. Puruk Cahu

II. Telekomunikasi Pemerintah Daerah

- | | |
|---------------------|----------------------|
| 1. Palangka Raya | 21. Jenamas |
| 2. Kuala Kapuas | 22. Tabak Kanilan |
| 3. Sampit | 23. Muara Babuat |
| 4. Pangkalan Bun | 24. Lampeong |
| 5. Buntok | 25. Kandui |
| 6. Muara Teweh | 26. Tumbang Kunyi |
| 7. Tamiang Layang | 27. Samuda |
| 8. Puruk Cahu | 28. Tumbang Hiran |
| 9. Kuala Kurun | 29. Kuala Kuayan |
| 10. Kasongan | 30. Pembuang Hulu |
| 11. Bahaur | 31. Tumbang Manjul |
| 12. Pulang Pisau | 32. Kuala Pembuang |
| 13. Timpah | 33. Pegatan |
| 14. Pujon | 34. Tumbang Samba |
| 15. Tumbang Miri | 35. Tumbang Sanamang |
| 16. Sei Hanyu | 36. Kudangan |
| 17. Tumbang Jutuh | 37. Nanga Bulik |
| 18. Tumbang Talaken | 38. Sukamara |
| 19. Bambulung | 39. Kuala Jelai |
| 20. Bentot | 40. Pangkut |

III. Milik Perusahaan Swasta

1. P.T. Kayon Timber Coy di Banjarmasin, Pulang Pisau, Kasongan
2. P.T. Dariskan Coy di Tewah, Kuala Kurun, Jakarta.
3. P.T. Angkasawan di Kumai dan Jakarta
4. C.V. Bumi Raya di Sampit dan Jakarta
5. P.T. Kalimantan Hayu di Sampit, Pegatan dan Jakarta.
6. P.T. Jayanti Jaya di Pegatan, Jakarta
7. P.T. Polmers Indonesia di Kuala Kapuas, Sampit, Banjarmasin dan Jakarta.
8. C.V. Mountrado di Sei Arut Jakarta.
9. P.T. Rimba Raya di Pegatan, Banjarmasin dan Jakarta.

10. P.T. Katingan Timber Coy di Batu Badiding, Sampit, Pegatan, Banjarmasin dan Jakarta.

IV. Milik Dinas/Jawatan Pemerintah di luar Telekomunikasi Daerah

1. Kanwil Departemen Perdagangan
2. Dinas Pekerjaan Umum Propinsi
3. Badan Urusan Logistik
4. Inspeksi Lalu Lintas Angkutan Sungai Danau dan Ferry (LLASDF)
5. Bea Cukai
6. Dinas Kehutanan

Sumber: Pemerintah Daerah Propinsi Kalimantan Tengah.

5. Pariwisata

Usaha kepariwisataan di Kalimantan Tengah belumlah berkembang. Usaha-usaha ke arah pengembangan pariwisata di daerah ini masih dalam taraf permulaan. Kesimpulan-kesimpulan belum diambil dan penelitian yang lebih mendalam harus dilaksanakan sebelum usaha pembangunan dan pengembangan prasarana kepariwisataan dilaksanakan. Hambatan utama yang terasa dalam pengembangan kepariwisataan ini terletak pada kesulitan transportasi. Di kota-kota besar di Kalimantan Tengah telah bisa dijumpai banyak hotel dan penginapan dan andaikata masalah transportasi yang cepat dan murah telah dapat disediakan maka alam Kalimantan Tengah yang cukup potensial di bidang kepariwisataan ini tentu akan dapat menjadi salah satu sumber pendapatan daerah.

I. PERDAGANGAN

1. Perdagangan dalam negeri

Perdagangan dalam negeri antara Kalimantan Tengah dengan propinsi-propinsi lain di Indonesia terutama berpusat pada propinsi Kalimantan Selatan, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Barang-barang yang diperdagangkan antar pulau itu antara lain kayu bundar (logs), kayu gergajian berupa papan dan balok, madu, lilin, ikan olahan dan sedikit ternak. Volume yang pasti mengenai arus perdagangan dalam negeri ini belum diper-

oleh data statistiknya yang lengkap.

2. Perdagangan luar negeri

Perdagangan dengan luar negeri yang berlangsung di Kalimantan Tengah terasa sangat pincang. Pelabuhan-pelabuhan Kalimantan Tengah praktis hanya merupakan pelabuhan ekspor melulu dengan kegiatan utama memuat hasil-hasil bumi dan hasil hutan saja.

BAB IV

WILAYAH-WILAYAH PEMBANGUNAN DALAM PROPINSI KALIMANTAN TENGAH

Usaha-usaha pembangunan Kalimantan Tengah selama Pelita I dan Pelita II dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Eksploitasi hutan ditingkatkan dari tebang non mekanis menjadi semi mekanis seluruhnya. Ekspor hasil hutan yaitu kayu, secara bertahap ditingkatkan dari berbentuk kayu glondongan (logs) menjadi kayu masak. Untuk itu industri penggergajian kayu harus didirikan oleh para pemegang HPH. Pendirian saw-mills ini telah dilaksanakan sebagian dengan lokasi terpencar di seluruh Kalimantan Tengah.
2. Pembangunan prasarana dan sarana perhubungan berupa pengerukan dan pembersihan sungai dan banjir; pemasangan rambu-rambu, pendirian dermaga-dermaga, dan mengusahakan pelanjutan usaha pembangunan terutama antara Sampit dan Pulang Pisau yang akan menghubungkan sungai Kahayan dengan Sebangau, sungai Mentawai (Katingan) dan sungai Mentayu. Jika terusan ini dapat diselesaikan maka sudah 6 sungai dapat dihubungkan. Jalan darat selain rehabilitasi dan peningkatan mutu jalan-jalan yang sudah ada, juga mengusahakan pembukaan jalan darat baru yaitu:

Palangka Raya – Sebangau

Palangka Raya – Kasongan

Palangka Raya – Pulang Pisau – Kuala Kapuas

Kuala Kurun – Sungai Hanyu

Kasongan – Pangkalan Bun

Ampah – Muara Teweh (lanjutan)

Di bidang perhubungan udara mengusahakan penambahan pelabuhan udara perintis dan lapangan-lapangan udara kecil di daerah hulu dan pedalaman.

3. Perluasan dan peningkatan jaringan telekomunikasi, pos dan giro.

4. Peningkatan pelabuhan-pelabuhan laut yang sudah ada dan mengusahakan pelayanan perintis.
5. Pembangunan pertanian terutama di daerah pasang surut dan membangun kantong-kantong produksi di tempat-tempat tertentu yang keadaan tanahnya memungkinkan.
6. Pemukiman kembali penduduk dan menunjang usaha transmigrasi.
7. Usaha survei pertambangan agar bahan galian Kalimantan Tengah dapat segera diusahakan.
8. Pembinaan dan pengembangan perkebunan, perikanan dan peternakan.
9. Penunangan kegiatan pendidikan, kesehatan dan agama dalam rangka pemerataan hasil dan kesempatan pembangunan.
10. Meningkatkan usaha survey dan penelitian sebagai bahan perencanaan pembangunan.
11. Mengusahakan perumahan murah dan sehat dengan memakai bahan setempat.

Dalam melaksanakan hal-hal di atas pemerintah Daerah membagi Kalimantan Tengah menjadi tiga wilayah pembangunan, yaitu:

- a. Wilayah pengembangan bagian timur dengan pusat pengembangan Pulang Pisau yang meliputi aliran sungai Barito, Kapuas dan Kahayan.

Kegiatan pembangunan di wilayah ini sudah sangat menonjol dibandingkan dengan wilayah pembangunan lainnya. Kegiatan di bidang industri, perkayuan, kerajinan rakyat dan pembangunan fisik lainnya yang dilaksanakan oleh pemerintah baik pemerintah propinsi maupun pemerintah kabupaten.

Wilayah pembangunan ini meliputi Kabupaten Kapuas Kotamadya Palangka Raya, Kabupaten Administratif Gunung Mas, Kabupaten Barito Selatan, Kabupaten Administratif Barito Timur, Kabupaten Barito Utara dan Kabupaten Administratif Murung Raya.

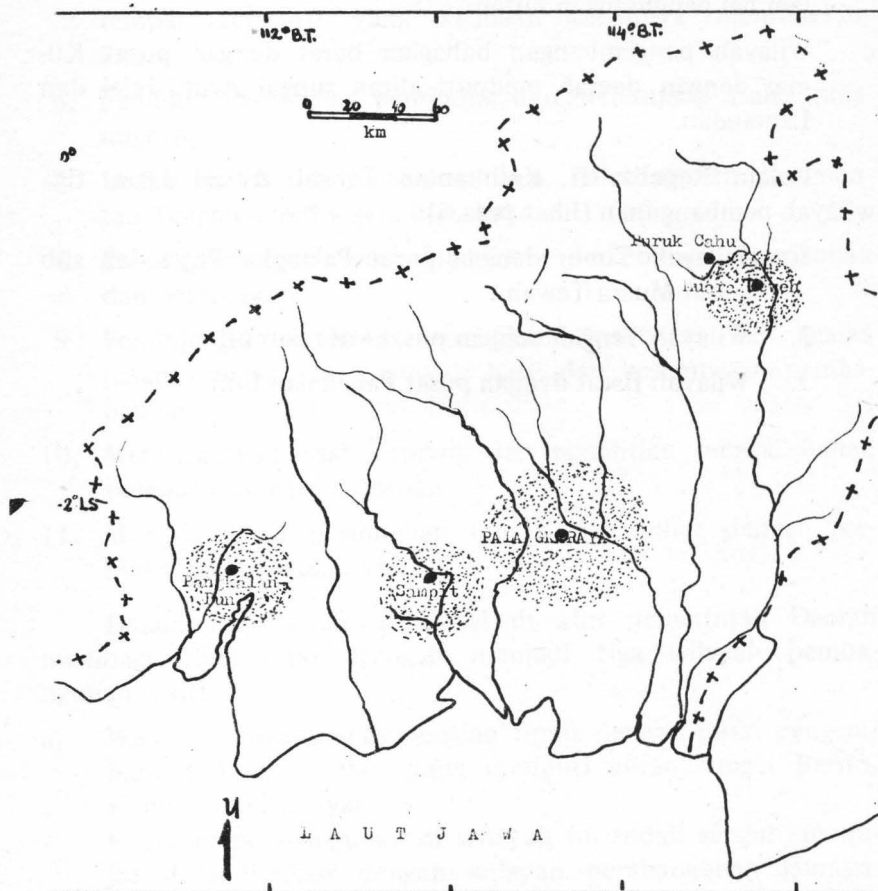
- b. Wilayah pembangunan bahagian tengah dengan pusat pe-

ngembangan Sampit meliputi wilayah aliran sungai Katingan, Mentaya dan Seruyan. Daerah ini juga telah berkembang dengan baik di bidang ekonomi terutama dalam hal pengusahaan hutan.

- c. Wilayah pengembangan bahagian barat dengan pusat Kumpai dengan daerah meliputi aliran sungai Arut, Jelai dan Lamandau.

Dalam Repelita II, Kalimantan Tengah dibagi dalam tiga wilayah pembangunan (lihat peta 6).

1. Wilayah Timur dengan pusat Palangka Raya dan sub pusat Muara Teweh.
2. Wilayah Tengah dengan pusat kota Sampit
3. Wilayah Barat dengan pusat Pangkalan Bun.



Peta 6 : PUSAT-PUSAT PEMBANGUNAN PROPINSI KALIMANTAN TENGAH

Sumber : Rencana Pembangunan Lima Tahun ke-dua
1974/75 - 1978/79.

DAFTAR KEPUSTAKAAN
DAN
BUKU ACUAN

1. Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Kalimantan Tengah, *Hasil Study Target Repelita II Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Tengah*, 1977.
2. _____ sda _____, *Instrument Pengumpulan Data Kwantitatif Pendidikan dan Kebudayaan*, 1977
3. _____ sda _____, Laporan Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Kalimantan Tengah pada Rapat Kerja Kepala-kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan se Indonesia di Pontianak (Kalimantan Barat), 1977.
4. Dinas Perkebunan Rakyat Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah, *Data Statistik Perkebunan Rakyat Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah Tahun 1975 s/d 1976*, 1977
5. Inspektorat Dinas Peternakan Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah, *Laporan Tahunan 1976*, 1977
6. Dinas Pertanian Daerah Tingkat II Kotawaringin Timur, *Monografi Pertanian Daerah Tingkat II Kotawaringin Timur Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah*.
7. Dinas Perikanan Laut & Darat Daerah Propinsi Kalimantan Tengah, *Monografi Perikanan Daerah Propinsi Kalimantan Tengah*, 1975.
8. Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah, *Progress Report Pembangunan di Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah*, 1975.
9. Kantor Resort Tenaga Kerja Kalimantan Tengah bersama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kalimantan Tengah dan Universitas Palangka Raya, *Laporan tentang Masalah Ketenagakerjaan dan Kesempatan Kerja Dati I Kalimantan Tengah*, 1975.
10. Kantor Sensus dan Statistik, *Kalimantan Tengah Dalam Angka 1974 - April 1976*.
11. van Bemmelen, *Indonesia Geology*, Vol. IA. Government

Printing Office, The Hague, 1949.

12. I Made Sandy, *Atlas Indonesia*, Buku Pertama Umum, Yayasan Dwidjendra Denpasar, Cetakan ke-2 1976.
13. ————— sda —————, *Atlas Indonesia* Buku ke tiga Yayasan Dwidjendra Denpasar, 1976.
14. Direktorat Agraria Propinsi Kalimantan Tengah, *Barito Timur Tata Guna Tanah*, 1975.
15. ————— sda —————, *Laporan Survei Identifikasi Calon Lokasi Proyek Transmigrasi Kumai, Kalimantan*, 1977.
16. ————— sda —————, *Hanyalipan Kalimantan Tengah Calon Proyek Transmigrasi di Kabupaten Kotawaringin Timur*, 1975.
17. ————— sda —————, *Proyek Transmigrasi Tamban Lupak Kalimantan Tengah*, 1977.
18. ————— sda —————, *Rangda Calon Proyek Transmigrasi Kalimantan Tengah*, 1976.
19. ————— sda —————, *Proyek Transmigrasi Kumpai Batu Kalimantan Tengah*, 1977.
20. ————— sda —————, *Rencana Lokasi Pemukiman Pemukiman Transmigrasi di Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah*, 1977.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Tabel 1. : Luas Panen Dan Prosuksi Tanaman Bahan Makanan Terpenting
Di Daerah Kalimantan Tengah

Tahun	Padi			Ketela Pohon			Ketela Rambat		
	Luas Panen (ha)	Hasil Rata-rata Kw/ha	Jumlah Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Hasil Rata-rata dalam Kw/ha	Jumlah Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Hasil Rata-rata dalam Kw/ha	Jumlah Produksi (ton)
1958	86.969	10.45	90.835	13.624	133	153.746	995	54	5.336
1959	87.355	14.79	129.132	4.410	96	42.336	442	56	2.489
1960	87.532	18.14	158.437	4.002	101	40.422	611	29	1.788
1961	89.403	17.59	157.234	3.490	77	26.825	233	40	9932
1967	107.091	14.13	151.278	5.534	83	45.693	1.008	58	5.887
1968	107.000	15.13	161.863	6.100	80	48.800	1.200	60	7.200
1969	100.750	14.09	141.999	5.460	82	44.620	1.020	60	6.080
1970	114.946	14.90	171.252	5.000	80	40.000	832	62	5.127
1971	101.857	17.07	173.878	4.944	75	37.260	930	65	6.059
1972	94.676	17.39	164.646	4.940	775	37.140	920	65	6.000
1973	117.950	15.57	183.592	6.094	74	45.063	1.200	68	7.200
1974	111.018	18.23	202.390	6.289	128	80.499	1.258	80	10.064

Keterangan :

- Produksi padi: adalah padi kering

- Produksi ketela pohon & ketela rambat adalah ubi basah.

Angka untuk padi tahun 1958 s/d 1973 adalah angka tetap sedang tahun 1974 adalah angka sementara

Angka Untuk tahun 1968 s/d 1973 adalah diperbaiki (BPS) = angka tetap

Sumber: Biro Pusat Statistik.

Lampiran

Tabel 2. : Luas Panen Dan Produksi Padi Di Daerah Kalimantan Tengah

Tahun	Padi sawah = Gogo Rancah			Padi Ladang			Jumlah Padi		
	Luas Panen (ha)	Hasil Rata-rata dalam Kw/ha	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Hasil Rata-rata dalam Kw/ha	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Hasil Rata-rata dalam Kw/ha	Produksi (ton)
1958	39.823	9,73	38.736	47.140	11,05	38.736	86.000	10,45	90.835
1959	38.472	16,80	64.633	48.863	13,20	64.633	67.335	14,79	129.132
1960	36.235	19,21	69.594	51.117	17,36	69.000	87.532	18,14	158.437
1961	35.500	20,42	72.498	53.903	15,72	72.498	89.403	17,59	157.234
1967	52.712	15,88	83.703	54.379	12,93	83.703	107.091	14,13	151.278
1968	53.200	17,35	92.323	53.800	12,93	92.323	107.000	15,13	161.863
1969	50.430	15,44	77.889	50.320	12,74	77.889	100.750	14,09	141.999
1970	57.329	17,93	102.791	57.617	11,88	102.791	114.946	14,90	171.252
1971	59.375	19,91	118.186	42.482	13,11	118.186	101.857	17,07	173.878
1972	54.880	20,00	109.760	39.796	13,79	109.760	94.676	15,57	164.646
1973	68.951	16,74	115.404	48.999	13,92	115.404	117.950	15,57	183.592
1974*)	63.334	18,25	115.464	47.635	13,10	62.160	110.969	16,01	177.624

Keterangan: Angka tahun 1958 s/d 1973 adalah angka tetap
 Angka tahun 1974 = angka sementara.

Sumber : Biro Pusat Statistik

*) Sumber Dinas Pertanian Rakyat Tingkat I Kalimantan Tengah.

Tabel 3. : Luas Panenan Dan Produksi Tanaman Bahan Makanan
(Jagung, Kacang Tanah, Kacang Kedele) Di Daerah Kalimantan Tengah

Tahun	Jagung			Kacang Tanah			Kacang Kedele		
	Luas Panen (ha)	Hasil Rata-rata Kw/ha	Jumlah Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Hasil Rata-rata dalam Kw/ha	Jumlah Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Hasil Rata-rata dalam Kw/ha	Jumlah Produksi (ton)
1958	1.997	8,87	1.771	79	4,81	38	6	8,33	5
1959	2.060	8,00	1.648	54	6,85	37	9	7,78	7
1960	2.107	6,52	1.374	86	5,81	50	4	7,50	3
1961	2.837	5,85	1.660	93	9,03	84	-	-	-
1967	4.383	7,60	3.332	181	6,96	126	1	10,00	1
1968	4.700	8,00	3.760	180	7,00	126	5	8,00	4
1969	4.030	8,19	3.300	100	8,00	80	4	7,50	3
1970	3.539	7,89	2.791	195*)	7,18*)	140*)	-	-	-
1971	3.949	7,99	3.115	223	6,68	149	-	-	-
1972	2.600	8,46	2.200	120	8,33	100	50	7,40	37
1973	4.019	8,28	3.328	250	6,00	650	80,25*)	7,75*)	63*)
1974	4.242	9,74	4.132	-	-	-	-	-	-

Keterangan: - Produksi jagung adalah pilihan kering
 - Produksi kacang tanah adalah biji kering
 - Produksi kacang kedele adalah wose kering

Sumber: Biro Pusat Statistik

*) Sumber: Dinas Pertanian Tingkat I Kalimantan Tengah.

Tabel 4. : Data Angkutan Udara, Lalu Lintas Barang Menurut Pelabuhan Asal
Dan Tujuan Tahun 1969 1973

No.	Dari	Ke	Barang/Cargo				
			1969	1970	1971	1972	1973
1.	Palangka Raya	Pangkalan Bun	—	—	236	1 —	171
		Banjarmasin	—	50	458	436	137
		Balikpapan	—	—	537	90	1.246
		Pontianak	—	—	67	—	—
2.	Pangkalan Bun	Jakarta	—	200	200	—	—
		Banjarmasin	—	—	183	302	51
		Semarang	—	100	—	—	—
		Pontianak	—	900	66	—	—
		Palangka Raya	—	—	65	262	52
3.	J a k a r t a	Palangka Raya	—	—	430	27	—
		Pangkalan Bun	—	—	—	103	—
4.	Banjarmasin	Palangka Raya	2	—	1.607	3.580	4.514
		Pangkalan Bun	25	100	212	1.580	625
5.	Balikpapan	Palangka Raya	—	50	—	—	10
6.	Semarang	Palangka Raya	—	—	—	21	—
		Pangkalan Bun	—	2.000	—	58	—
7.	Surabaya	Pangkalan Bun	—	—	6	22,496	—
8.	Tarakan	Palangkan Bun	—	—	—	1.636	—

Sumber: Biro Pusat Statistik.

Tabel 5. : Panjang Jalan Menurut Tingkat Pemerintah Yang Berwenang Di Daerah Kalimantan Tengah (Dalam Kilometer)

No.	Tahun	Tingkat Pemerintah Yang berwenang				Jumlah
		Negara	Propinsi	Kabupaten	Kotamadya	
1.	1962	79	76	—	—	155
2.	1963	79	76	—	—	155
3.	1964	79	76	139	—	294
4.	1965	79	76	139	—	294
5.	1966	79	76	55	60	270
6.	1967	79	76	55	60	270
7.	1968	79	76	55	60	270
8.	1969	79	76	55	60	270
9.	1970	115	76	55	60	306
10.	1971	225,17	64	71	65	425,17
11.	1972	225,17	64	71	65	425,17
12.	1973	128,67	64	71	54	317,67
13.	1974	128,67	64	71	54	317,67

Sumber: Tahun 1962 s/d 1970 Biro Pusat Statistik
Tahun 1971 s/d 1974 Dinas PU. Tingkat I Kalimantan Tengah

Tabel 6. : Panjang Jalan Menurut Kondisi Jalan Dan Tingkat Pemerintah Yang Berwenang, Di Daerah Kalimantan Tengah (Dalam Kilometer)

No	Tingkat Pemerintah Yang Berwenang	Tahun	Kondisi Jalan				Jumlah
			Baik	Sedang	Rusak	Rusak Berat	
1.	Negara	1971	47	32,57	—	145,60	225,17
		1972	55	27,57	—	145,60	225,17
		1973	65,50	27,50	3	32,67	128,67
		1974	70,50	22,50	3	32,67	128,67
2.	Propinsi	1971	—	—	—	64	64
		1972	—	—	—	64	64
		1973	2	4	15	43	64
		1974	3	3	15	43	64
3.	Kabupaten	1971	—	1	—	70	71
		1972	—	1	—	70	71
		1973	3,50	0,50	14,50	52,50	71
		1974	4	—	14,50	52,50	71
4.	Kotamadya	1971	6,45	—	—	58,55	65
		1972	6,45	—	—	58,55	54
		1973	13,40	40,60	—	—	54
		1974	14,80	39,20	—	—	54
Jumlah :		1971	53,45	33,57	—	273,60	425,17
		1972	61,45	28,57	—	276,60	425,17
		1973	84,40	72,60	32,50	128,17	317,67
		1974	92,30	64,70	32,50	128,17	317,67

Sumber: Dinas PU. Tingkat I Kalimantan Tengah.—

Lampiran

Tabel 7. : Jumlah Kendaraan Tak Bermotor (Darat) Di Daerah Kalimantan Tengah

No.	Jenis Kendaraan	1969	1970	1971	1972	1973	1974
1.	Sepeda Motor	4.352	5.401	7.504	6.941	8.564	9.651
2.	Gerobak *)	114	247	393	299	518	519
3.	Delman	-	-	-	-	-	-
4.	Beca Biasa	10	86	260	201	283	537
Jumlah		4.476	5.734	7.157	7.441	9.365	10.707

Keterangan: *) Gerobak yang didorong oleh manusia.

Lampiran

Tabel 8. : Jumlah Kendaraan Bermotor Di Daerah Kalimantan Tengah

Tahun	Jenis Kendaraan				Jumlah seluruhnya
	Mobil Penumpang	Auto Bus	Monil Gerobak	Sepede Motor	
1962	71	-	14	35	150
1963	43	-	16	23	82
1964	85	-	35	75	195
1965	19	-	28	8	55
1966	104	2	128	51	285
1967	91	2	89	51	233
1968	84	2	67	52	203
1969	91	1	61	320	473
1970	113	1	41	361	516
1971	136	2	58	767	963
1972	130	2	91	982	1.205
1973	165	2	109	1.647	1.923
1974	218	1	184	2.066	2.469

Sumber: - tahun 1962 s/d 1968, Biro Statistik Pusat
 - tahun 1969 s/d 1974, Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Kalimantan Tengah
 - tahun 1970 s/d 1973, Komando Daerah Kepolisian XII Seksi Lalu Lintas Kalimantan Tengah.

Tabel 9. : Jumlah Kendaraan Sungai Menurut Jenis Kendaraan Di Daerah Kalimantan
Tengah Tahun 1969 – 1973

No.	Tahun	Jumlah Kendaraan			Jumlah
		Kapal Motor	Perahu-Perahu	Motor Tempel	
1.	1969	8,622	5.830	50	14.502
2.	1970	6,904	5.099	78	12.081
3.	1971	8.477	6.389	98	14.964
4.	1972	6.119	5.221	100	11.440
5.	1973	3.377	4.028	175	7.580

Sumber: Survey Regional Income Kalimantan Tengah.

Keterangan: 1) Belum termasuk Kodya Palangka Raya, Katingan, Murunggraya karena laporan belum masuk.



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA